

Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi

Vol. 6, No. 1, Desember 2012

ISSN 1978-8770

1

Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Menyusun Laporan Keuangan Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Bagi Siswa Kelas X Akuntansi 3 SMK N 4 Klaten Semester Genap Tahun 2012

Ch. Erni Kartikawati

21

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Materi Persediaan Barang Dagang

Natalina Premastuti Brataningrum

33

Model Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran Akuntansi Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006

L. Saptono

49

Disparitas Pendapatan antar Provinsi Sebelum dan Sesudah Desentralisasi Fiskal 1990-2009

Y.M.V. Mudayen

67

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Pemahaman Siswa Kelas XI IPS 1 SMA N 1 Bantul Pada Materi Analisis Bukti Transaksi dan Pencatatan Bukti Transaksi Dalam Jurnal Umum

Dwi Subekti

J. PEA	Vol. 6	No. 1	Halaman 1 - 90	Yogyakarta Desember 2012	ISSN 1978-8770
--------	--------	-------	-------------------	-----------------------------	-------------------

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 6, No. 1, Desember 2012

ISSN 1978-8770

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi (JPEA) merupakan wadah informasi bidang pendidikan ekonomi dan akuntansi berupa publikasi hasil karya penelitian, karya ilmiah lain yang relevan, dan studi kepustakaan.

Jurnal ini terbit pertama kali pada Bulan Desember 2007 dengan frekuensi penerbitan dua kali dalam setahun pada Bulan Juni dan Desember.

Dewan Redaksi

Pemimpin Umum : L. Saptono, S.Pd., M.Si.

Sekretaris Redaksi : B. Indah Nugraheni, S.Pd., S.I.P., M.Pd.

Anggota : S. Widanarto Prijowuntato, S.Pd., M.Si.

E. Catur Rismiati, S.Pd., M.A., Ed.D.

Drs. FX. Muhadi, M.Pd.

Dr. C. Teguh Dalyono, M.S.

Y. Harsoyo, S.Pd., M.Si.

Indra Darmawan, S.E., M.Si.

Y.M.V. Mudayen, S.Pd., M.Sc.

Redaktur Ahli : Dr. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.
(Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)

Prof. Dr. Kisyani Laksono, M.Hum.
(Universitas Negeri Surabaya)

Prof. Dr. Augusty Ferdinand, M.B.A.
(Universitas Diponegoro Semarang)

Prof. Dr. C. Asri Budiningsih
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Tata letak : Ig. Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.

Administrasi : Natalina Premastuti B., S.Pd., M.Pd.

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sanata Dharma

Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp (0274) 513301 Ext. 1445 Faks. (0274) 562383

Berlangganan

Hubungi **Bagian Tata Usaha** Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat USD

Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Telp. (0274) 513301 Ext. 1527, Faks. (0274) 540793

E-mail: lemlit@usd.ac.id.

Harga per exemplar Rp 20.000,-.

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 6, No. 1, Desember 2012

ISSN 1978-8770

DAFTAR ISI

Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Menyusun Laporan Keuangan Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Bagi Siswa Kelas X Akuntansi 3 SMK N 4 Klaten Semester Genap Tahun 2012	1-20
<i>Ch. Erni Kartikawati</i>	
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Materi Persediaan Barang Dagang.....	21-32
<i>Natalina Premastuti Brataningrum</i>	
Model Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran Akuntansi Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006.....	33-47
<i>L. Saptono</i>	
Disparitas Pendapatan antar Provinsi Sebelum dan Sesudah Desentralisasi Fiskal 1990-2009.....	49-65
<i>Y.M.V. Mudayen</i>	
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Pemahaman Siswa Kelas XI IPS 1 SMA N 1 Bantul Pada Materi Analisis Bukti Transaksi dan Pencatatan Bukti Transaksi Dalam Jurnal Umum.....	67-90
<i>Dwi Subekti</i>	



EDITORIAL

Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi (JPEA) Vol. 6, No. 1, Desember 2012 ini menghadirkan 5 (lima) artikel. Artikel pertama ditulis oleh Dra. Ch. Erni Kartikawati, M.Pd. berjudul "Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Menyusun Laporan Keuangan Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Bagi Siswa Kelas X Akuntansi 3 SMK N 4 Klaten Semester Genap Tahun 2012". Artikel merupakan ringkasan hasil penelitian tindakan kelas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa pada materi menyusun laporan keuangan. Artikel kedua ditulis oleh Natalina Premastuti Brataningrum, S.Pd., M.Pd berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Materi Persediaan Barang Dagangan". Artikel merupakan hasil penelitian tindakan kelas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada peningkatan prestasi belajar mahasiswa pada pembelajaran materi persediaan barang dagangan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Artikel ketiga ditulis oleh L. Saptono, S.Pd., M.Si. berjudul "Model Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran Akuntansi Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006". Pendidikan kecakapan hidup merupakan bagian integral pada setiap mata pelajaran. Artikel ini mendeskripsikan tentang suatu contoh desain pembelajaran kecakapan hidup yang dapat diterapkan pada materi siklus akuntansi perusahaan jasa melalui penerapan strategi pembelajaran *Role-Playing*. Artikel keempat ditulis oleh YMV Mudayen, S.Pd., M.Sc berjudul "Disparitas Pendapatan antar Provinsi Sebelum dan Sesudah Desentralisasi Fiskal 1990-2009". Artikel ini adalah hasil penelitian. Hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa *trend* disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia sebelum desentralisasi fiskal 1990-1999 menunjukkan kecenderungan peningkatan yang tidak terlalu besar, sementara *trend* disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia sesudah desentralisasi fiskal 2000-2009 menunjukkan kecenderungan yang cukup besar. Artikel kelima ditulis oleh Dwi Subekti, S.Pd berjudul "Penerapan Model pembelajaran Kooperatif Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Pemahaman Siswa Kelas XI IPS 1 SMA N 1 Bantul Pada Materi Analisis Bukti Transaksi dan Pencatatan Bukti Transaksi Dalam Jurnal Umum". Artikel merupakan ringkasan hasil penelitian tindakan kelas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada peningkatan motivasi belajar dan pemahaman siswa pada materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi dalam jurnal umum melalui penerapan model pembelajaran kooperatif.

Harapan kami, kehadiran JPEA ini dapat memberikan tambahan wawasan bagi para pendidik dan pihak lainnya yang terus menerus memberikan perhatian dalam pengembangan bidang pendidikan dan keilmuan di Indonesia. Terima kasih.

Redaksi

Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Menyusun Laporan Keuangan Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Bagi Siswa Kelas X Akuntansi 3 SMK N 4 Klaten Semester Genap Tahun 2012

Ch. Erni Kartikawati

Abstract

The purpose of this research was to investigate the increase of student's activity and student's achievement in learning the materials of financial statements making. The main topic of discussion was the learning of financial statements making through the implementation of cooperative learning model, Jigsaw. The method of this research was the classroom action research. The subjects of this research were the accounting students of class X-3 of SMK 4 Klaten. This classroom action research had been done using four main steps which were planning, implementation, observation, and reflection. The collection of data were documentation, observation, test, and interview. The data which had been collected were analyzed by applying descriptive analysis. The result of this research showed that the implementation of Jigsaw increased the student's activity and student's achievements in learning the materials of financial statements making.

Keywords: *financial statements making, classroom action research, cooperative learning model*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Tujuan pembelajaran akuntansi di SMK adalah menyiapkan peserta didik dengan keahlian dan keterampilan agar mereka siap bekerja baik secara mandiri ataupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah dan mendidik peserta didik agar mampu memilih karir, berkompetisi di dunia kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidangnya. Berangkat dari tujuan tersebut, siswa SMK secara khusus diharapkan menguasai dan mampu menerapkan konsep-konsep dasar akuntansi, prinsip, prosedur akuntansi yang benar dan berguna bagi kehidupan mereka. Sementara guru diharapkan dapat memilih kegiatan belajar mengajar yang tepat agar dapat belajar secara aktif secara fisik, mental maupun sosial demi peningkatan mutu hasil belajar.

Merealisasi tujuan pembelajaran tidaklah mudah. Untuk dapat mewujudkannya

diperlukan kondisi tertentu yang kondusif. Banyak fakta menunjukkan kondisi pembelajaran di kelas justru kontra-produktif. Gambaran kondisi pembelajaran kelas X Akuntansi 3 SMK N 4 Klaten pada semester genap tahun pelajaran 2012, misalnya, dari hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa belum dapat mengikuti secara aktif. Sebagian besar siswa cenderung tidak memperhatikan penjelasan materi dari guru, tidak berkemauan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, merasa takut menyampaikan pendapat saat pelajaran, dan banyak siswa yang tidak mengerjakan secara mandiri tugas/pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Rendahnya aktivitas belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran akuntansi tersebut berakibat prestasi belajar siswa masih di bawah ambang batas minimum yang ditetapkan. Hal ini ditunjukkan dari nilai ulangan harian siswa pada pelajaran akuntansi dimana 28 siswa atau 80% masih berada di bawah batas

kriteria ketuntasan minimal(KKM).

Akar permasalahan pembelajaran tersebut disadari guru sebagai dampak dari proses belajar mengajar yang dilakukan secara klasikal dan pemilihan metode pembelajaran yang tidak tepat. Proses pembelajaran selama ini dirasakan siswa kurang menarik. Siswa merasa jenuh, kurang memiliki minat, dan pasif selama belajar akuntansi di kelas. Hanya sedikit siswa yang berkemauan bertanya pada guru, meskipun materi yang diajarkan belum mereka pahami dan hanya sedikit siswa yang mau menjawab ketika guru melakukan konfirmasi melalui tanya jawab dengan mereka. Saat guru memberikan soal atau latihan kepada siswa, sebagian besar siswa justru berharap dari siswa lainnya yang dianggap lebih pintar untuk mendapatkan jawaban dan tidak berkemauan untuk menyelesaikannya secara mandiri. Kondisi demikian membawa dampak yang negatif pada siswa, yaitu pemerolehan nilai ulangan harian akuntansi mereka cenderung rendah.

Permasalahan pembelajaran di atas perlu segera diatasi. Salah satu cara yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas. Harapannya semua siswa bisa terlibat dalam proses pembelajaran dan setiap siswa mempunyai tanggung jawab sendiri-sendiri pada bagian tertentu sesuai bidang tugas yang didapatkan, aktivitas pembelajaran siswa di kelas juga meningkat, dan mereka antusias selama mengikuti pembelajaran. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada penelitian tindakan kelas ini dirancang untuk diterapkan pada siswa kelas X Akuntansi 3 SMK N 4 Klaten pada semester genap tahun pelajaran 2012.

2. Identifikasi Masalah

Peneliti mengidentifikasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran akuntansi sebagai berikut: a. perhatian siswa kelas X Akuntansi 3 SMK N 4 Klaten pada semester genap tahun pelajaran 2012 masih rendah; b. aktivitas belajar siswa kelas X Akuntansi 3 SMK N 4 Klaten pada semester genap tahun pelajaran 2012 masih rendah; c. prestasi belajar masih rendah; d. guru masih

menggunakan model yang tidak tepat dalam pembelajaran akuntansi.

3. Pembatasan Masalah

Peneliti tidak meneliti semua masalah yang muncul dan memfokuskan pada aktivitas belajar dan prestasi belajar akuntansi standar kompetensi menyusun laporan keuangan bagi siswa kelas X Akuntansi 3 SMK N 4 Klaten pada semester genap tahun pelajaran 2012 masih rendah. Permasalahan tersebut dijawab melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada proses pembelajaran. Aktivitas belajar sebagaimana dimaksud dalam penelitian ini meliputi: mendengarkan, memperhatikan, menulis, dan berkomunikasi, terlibat aktif dalam mencari/menemukan jawaban pada kelompok ahli, aktif dalam menyampaikan hasil kerja tim ahli kepada kelompok asal, terlibat aktif dalam menyusun laporan hasil dalam kelompok asal. Sedangkan prestasi belajar siswa adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menyelesaikan kegiatan belajar yang diukur melalui nilai hasil ulangannya.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

- bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa kelas X Akuntansi 3 SMK N 4 Klaten pada standar kompetensi menyusun laporan keuangan di semester genap tahun pelajaran 2012 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*?
- bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa kelas X Akuntansi 3 SMK N 4 Klaten pada standar kompetensi menyusun laporan keuangan di semester genap tahun pelajaran 2012 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*?

5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. meningkatkan aktivitas belajar bagi siswa kelas X Akuntansi 3 SMK N 4 Klaten pada standar kompetensi menyusun laporan keuangan di semester genap tahun pelajaran 2012 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
- b. meningkatkan prestasi belajar bagi siswa kelas X Akuntansi 3 SMK N 4 Klaten pada standar kompetensi menyusun laporan keuangan di semester genap tahun pelajaran 2012 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

6. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan akan memberikan manfaat, yaitu:

- a. Bagi Siswa. Penelitian ini diharapkan dapat: 1) meningkatkan aktivitas belajar siswa; 2) meningkatkan prestasi belajar siswa; 3) meningkatkan semangat dan kreativitas belajar siswa; 4) menciptakan suasana yang menyenangkan selama proses pembelajaran di kelas X Akuntansi 3 SMK N 4 Klaten semester genap tahun pelajaran 2012.
- b. Bagi Guru. Penelitian ini diharapkan dapat: 1) meningkatkan profesionalisme dalam melaksanakan tugas proses pembelajaran; 2) meningkatkan mutu proses pembelajaran dan persentase ketuntasan belajar siswa sehingga bisa meningkatkan tingkat kelulusan siswa; 3) meningkatkan efektifitas pembelajaran; 4) digunakan sebagai acuan dalam menerapkan teknik pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa.
- c. Bagi Sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam hal: 1) pengembangan kompetensi guru; 2) mengoptimalkan proses pembelajaran; 3) menerapkan model pembelajaran yang efektif.
- d. Bagi Teman Sejawat. Penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan referensi dalam: 1) penelitian selanjutnya; 2) pengembangan penelitian tindakan kelas.
- e. Bagi Perpustakaan. Penelitian ini diharapkan dapat sebagai referensi bagi para pengunjung perpustakaan dalam

melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

B. Kajian Pustaka

1. Aktivitas Belajar Akuntansi

a. Pengertian aktivitas belajar
Keaktifan peserta didik dalam menjalani proses belajar mengajar merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Aktivitas merupakan asas yang terpenting dari asas-asas didaktik karena belajar sendiri merupakan suatu kegiatan dan tanpa adanya kegiatan tidak mungkin seseorang belajar. Aktivitas sendiri tidak hanya aktivitas fisik saja tetapi juga aktivitas psikis. Aktivitas fisik adalah peserta didik giat-aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat hanya pasif. Sedangkan aktivitas psikis adalah peserta didik yang daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran (Sardiman, 2007:100).

Dalam konsep belajar aktif, pengetahuan merupakan pengalaman pribadi yang diorganisasikan dan dibangun melalui proses belajar bukan merupakan pemindahan pengetahuan yang dimiliki guru kepada anak didiknya. Sedangkan mengajar merupakan upaya menciptakan lingkungan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan melalui keterlibatan secara aktif dalam kegiatan belajar. Menurut Piaget (Sardiman, 2007:100), ada 4 prinsip belajar aktif, yaitu: (1) siswa harus membangun pengetahuannya sendiri, sehingga bermakna, (2) cara belajar yang paling baik adalah jika mereka aktif dan berinteraksi dengan objek yang konkrit, (3) belajar harus berpusat pada siswa dan bersifat pribadi, (4) interaksi sosial dari kerja sama harus diberi peranan penting dalam kelas.

Pembelajaran aktif bercirikan siswa bersemangat, siap secara mental, dan bisa memahami pengalaman yang dialami (Hollingsworth dan Gina Lewis, 2008:vii). Dalam konteks belajar, aktivitas belajar akuntansi diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dimana siswa bekerja

atau berperan aktif selama pembelajaran berlangsung sehingga dengan demikian siswa memperoleh pengetahuan, pengalaman, pemahaman dan aspek-aspek lain tentang akuntansi.

b. Jenis- jenis Aktivitas

Aktivitas belajar banyak macamnya. Paul D. Dierich (Hamalik, 2007:90) membagi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok, sebagai berikut:

- 1) kegiatan-kegiatan visual, seperti membaca, melihat gambar- gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) kegiatan-kegiatan lisan (oral), seperti mengemukakan fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi.
- 3) kegiatan-kegiatan mendengarkan, seperti mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio.
- 4) kegiatan-kegiatan menulis, seperti menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.
- 5) kegiatan-kegiatan menggambar, seperti menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola.
- 6) kegiatan-kegiatan metrik, seperti melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, berkebun.
- 7) kegiatan-kegiatan mental, seperti merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan- hubungan, membuat keputusan.
- 8) kegiatan-kegiatan emosional, seperti minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat pada semua kegiatan tersebut di atas, dan bersifat

tumpang tindih.

Herman Handoyo (Lipton dkk, 1988: 121-123) mengklasifikasikan aktivitas belajar (aktivitas intelektual siswa) sebagai berikut:

- 1) Menguji. Pada waktu guru memberikan materi, guru hendaknya melibatkan intelektual siswa yaitu dengan menguji dan eksplorasi situasi. Maksud dari kegiatan ini adalah untuk mengabstraksi dan menemukan. Mengabstraksi berarti mengidentifikasi esensi dari bentuk atau struktur dari hal yang diketahui sedangkan menemukan berarti menghasilkan sesuatu yang dianggap baru dengan menggunakan imajinasi, pikiran atau eksperimen.
- 2) Mengungkapkan. Aktivitas ini mengharap siswa dapat menghasilkan kata, kalimat, bagan atau tabel dengan menggunakan simbol yang sesuai dengan situasi masalahnya. Ini merupakan proses belajar untuk mengkonstruksi model-model pembelajaran dari situasi masalah yang dihadapi.
- 3) Membuktikan. Apabila siswa sudah berhasil merumuskan sesuatu, mereka perlu membuktikan berdasarkan argumen atau alasan yang terstruktur.
- 4) Mengaplikasikan masalah. Konsep dan prosedur yang telah diketahui perlu diaplikasikan pada situasi baru. Dalam mengaplikasikan mungkin siswa harus dapat mengabstraksikan.
- 5) Menyelesaikan masalah. Dari suatu masalah kompleks yang dihadapi namun belum pernah diselesaikan, seorang siswa harus menyelesaikan dengan konsep atau teorema serta prosedur yang telah dikuasai.
- 6) Mengkomunikasikan. Aktivitas ini berupa pertukaran informasi diantara siswa, masing - masing dengan menggunakan simbol yang sama. Para siswa harus mendapat kesempatan untuk menyatakan gagasan secara verbal dan tertulis, mengkomprehensifkan dan menginterpretasikan gagasan-gagasan yang dinyatakan siswa lain.

2. Hakekat Akuntansi

Menurut *American Accounting Asso-*

ciation (Somantri, 2005:19), akuntansi adalah proses mengidentifikasi/mengenali, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan pengambilan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut. Pengertian ini menekankan kepada fungsi dan kegiatan akuntansi, sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Dipandang dari sudut fungsi atau kegunaannya, akuntansi merupakan aktivitas jasa yang menyediakan informasi penting untuk penilaian jalannya perusahaan, sehingga memungkinkan pimpinan perusahaan atau pihak-pihak di luar perusahaan membuat pertimbangan-pertimbangan dan mengambil keputusan yang tepat.
- b. Dipandang dari sudut kegiatannya, akuntansi merupakan suatu proses yang meliputi identifikasi (penentuan), pengukuran, dan penyampaian informasi ekonomis. Rangkaian proses ini merupakan kegiatan akuntansi dalam menjalankan fungsinya, yaitu menyediakan informasi keuangan bagi pihak-pihak yang memerlukan. Dalam pelaksanaannya semua transaksi keuangan yang terjadi selama satu periode diproses dalam tahap kegiatan sebagai berikut: 1) pengidentifikasian (penentuan) dan pengukuran; 2) pencatatan (*recording*), 3) penggolongan (*classification*), 4) pengikhtisaran (*summarizing*), 5) penyusunan laporan keuangan (*reporting*)

Sementara menurut AICPA (Somantri, 2005:19), *accounting is the art of recording, classifying and summarizing in a significant manner and in terms of money, transaction and events which are, in part at least, of financial character, and interpreting the results there of*. Artinya, akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, peringkasan yang tepat dan dinyatakan dalam satuan mata uang, transaksi-transaksi, dan kejadian-kejadian yang setidaknya-tidaknya bersifat finansial dan penafsiran hasil-hasilnya.

Laporan keuangan merupakan tahap akhir dari proses akuntansi. Seluruh informasi

yang dihasilkan oleh proses akuntansi disajikan kepada pemakai dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan adalah laporan yang memberikan informasi keuangan suatu institusi atau perusahaan yang telah menjalani kegiatan usaha selama periode tertentu. Informasi ini diberikan pada pihak-pihak yang membutuhkan (intern atau ekstern) sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan. Penyusunan laporan ini harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan-perubahan posisi keuangan suatu institusi/perusahaan. Laporan keuangan itu berguna dalam menentukan kebijakan perusahaan. Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggung jawaban pihak manajemen yang telah memimpin berjalannya perusahaan dalam periode tertentu. Terdapat enam unsur pembentuk laporan ke-uangan. Keenam unsur yang dimaksud itu sebagai berikut: laporan laba/rugi, laporan perubahan modal, neraca, laporan perusahaan posisi keuangan, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan.

3. Prestasi Belajar Akuntansi

Prestasi belajar siswa adalah hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:895), prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah prestasi belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran pengetahuan atau keterampilan yang lazimnya ditunjukkan oleh nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Roosjakkars, 2005:33). Dalam pandangan Nana Sudjana (2005:3), penilaian prestasi

belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-prestasi belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotor. Prestasi belajar dapat dioperasikan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai raport, indeks prestasi studi, angka kelulusan, predikat keberhasilan, dan semacamnya. Dengan demikian, prestasi belajar dapat dikatakan sebagai indikator penting dalam keseluruhan proses pendidikan pada umumnya dan proses belajar pada khususnya, karena prestasi belajar ini berfungsi untuk mengetahui keberhasilan belajar pada mata pelajaran atau bidang studi tertentu dan juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan itu sendiri.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Mengingat makna prestasi belajar itu sangat luas, maka dalam penelitian ini prestasi belajar diartikan sebagai nilai hasil ulangan. Untuk mengukur ada atau tidaknya peningkatan prestasi belajar pada siswa akan ditentukan berdasarkan daya serap dan ketuntasan belajar secara klasikal, berdasarkan nilai ulangan. Alat ukur yang digunakan untuk menentukan prestasi belajar adalah ulangan harian berbentuk tes tertulis dengan soal pilihan ganda dan uraian atau esai tertutup.

4. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sugiyanto (Suprijono, 2011:55), pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat. Sugiyanto (2011:58) mengemukakan bahwa pengajaran kooperatif (*cooperative*) adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Elemen-elemen tersebut memiliki ketergantungan yang bersifat

positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, dan keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan. Menurut Suprijono (2011:57), pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.

Pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai satu pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerja sama diantara satu sama lain dalam kelompok belajar yang kecil untuk menyelesaikan tugas individu atau kelompok yang diberikan oleh guru (Isjoni, 2010:20). Menurut Effandi Zakaria (Isjoni, 2010:20), pembelajaran kooperatif dirancang bagi tujuan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam kelompok kecil siswa bertukar pendapat, memberi tanggung jawab serta mewujudkan dan membina proses penyelesaian suatu masalah. Sedangkan menurut Slavin (1995) dalam Isjoni (2010:22), pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan anggota belajar lainnya dalam kelompok itu. Prosedur pembelajaran kooperatif didesain untuk mengaktifkan siswa melalui inkuiri dan diskusi (Johnson dalam Isjoni, 2010:24),

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif (Isjoni, 2010:27) adalah sebagai berikut: (1) setiap anggota memiliki peran, (2) terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa, (3) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, (4) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, dan (5) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

b. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pertama kali dikembangkan oleh Aronson, dkk di Universitas Texas. Model

pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang dengan memperhatikan heterogenitas, bekerja sama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Ibrahim, 2000:42).

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu variasi dari model pembelajaran kooperatif. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* (Suprijono, 2010:58): 1) mendorong siswa untuk berfikir kritis, 2) siswa dapat lebih komunikatif dalam menyampaikan kesulitan yang dihadapi dalam mempelajari materi, 3) memacu siswa untuk lebih aktif, kreatif serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, 4) siswa dapat lebih termotivasi untuk mendukung dan menunjukkan minat terhadap apa yang dipelajari teman satu tim, 4) memberi kesempatan setiap siswa untuk menerapkan ide yang dimiliki untuk menjelaskan materi yang dipelajari kepada siswa lain dalam kelompok tersebut, 5) diskusi tidak didominasi oleh siswa tertentu saja tetapi semua siswa dituntut untuk menjadi aktif dalam diskusi tersebut, 6) memberikan kesempatan yang lebih besar kepada guru dan siswa dalam memberikan dan menerima materi pelajaran yang sedang disampaikan, 7) guru dapat memberikan seluruh kreativitas kemampuan mengajar. Sedangkan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut: 1) memerlukan persiapan yang lebih lama dan lebih kompleks misalnya penyusunan kelompok asal dan kelompok ahli yang tempat duduknya nanti akan berpindah, 2) memerlukan dana yang lebih besar untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran, 3) kegiatan belajar-mengajar membutuhkan lebih banyak waktu dibanding model yang lain, 4) bagi guru model ini memerlukan kemampuan lebih karena setiap kelompok membutuhkan penanganan yang berbeda.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan

saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal (Isjoni, 2010:29). Wartono (2004:18) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah siswa dibagi berkelompok dengan anggota kelompok 5-6 orang secara heterogen. Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa (Wartono, 2004:11). Menurut Isjoni (2010: 29), model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* juga mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Doantara (2008:93) menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah anggota kelompok membaca sub bab, anggota yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli, anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal. Evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman materi melalui kuis/tes.

Penjelasan masing-masing langkah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajari bagian yang diberikan itu.
- 2) Anggota kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk menuliskan sub bab mereka.
- 3) Siswa anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal mereka dan bergantian mengajar teman satu kelompok mereka tentang sub bab mereka. Siswa dapat belajar sub bab lain selain sub bab yang mereka pelajari dengan mendengarkan secara sungguh-sungguh terhadap teman satu kelompok mereka.
- 4) Setelah selesai pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa diberi kuis/tes secara individu untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami suatu materi pelajaran. Skor kelompok dihitung menggunakan prosedur skoring sebagai

berikut: poin tiap anggota tim dijumlah untuk mendapatkan skor tim, dan tim yang mencapai kriteria tertentu dapat diberi sertifikat atau penghargaan yang lain.

5. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nini Priharjanti (2010) menyimpulkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini terbukti terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa dari 80% menjadi 93%, atau meningkat sebesar 13%. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa terbukti dari hasil tes mengalami peningkatan rata-rata dari 65,4 menjadi 83,6 atau mengalami peningkatan sebesar 19%.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aria Suseno (2011) menyimpulkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, diantaranya aktivitas bertanya (Siklus I = 4,28% dan Siklus II = 5,71%), aktivitas siswa berdiskusi (Siklus I = 7,14% dan Siklus II = 8,57%), mengemukakan pendapat (Siklus I 14,28% dan siklus II 17,14%), aktivitas mengerjakan soal (Siklus I = 8,57% dan Siklus II = 12,86%). Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa terbukti dari peningkatan rata-rata nilai yang diperoleh dari tes akhir Siklus I sebesar 69,83 dengan persentase ketuntasan belajar 76,66%, Siklus II sebesar 77 dengan persentase ketuntasan 93,33%.

6. Kerangka Berpikir

Mata pelajaran akuntansi dianggap sebagai mata pelajaran yang sukar dan membutuhkan pemikiran sehingga prestasi belajar akuntansi cenderung rendah dibandingkan mata pelajaran lainnya. Salah satu materi yang dirasakan masih sangat sulit dipahami adalah jurnal penyesuaian. Oleh sebab itu diperlukan model pembelajaran yang dapat lebih membantu siswa menguasai konsep pembelajaran sehingga siswa mampu menyelesaikan permasalahannya. Salah satu model tersebut adalah

pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran yang membagi jumlah siswa dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 5-6 orang siswa. Setiap anggota dalam kelompok asal membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajari bagian yang diberikan itu. Anggota kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk menuliskan sub bab mereka. Siswa anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal mereka dan bergantian mengajar teman satu kelompok mereka tentang sub bab mereka. Siswa dapat belajar sub bab lain selain sub bab yang mereka pelajari dengan mendengarkan secara sungguh-sungguh terhadap teman satu kelompok mereka. Setelah selesai pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa diberi kuis/tes secara individu untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami suatu materi pelajaran. Skor kelompok ditentukan berdasarkan prosedur skoring sebagai berikut: poin tiap anggota tim dijumlah untuk mendapatkan skor tim, dan tim yang mencapai kriteria tertentu dapat diberi sertifikat atau penghargaan yang lain. Dengan demikian, setiap siswa akan mempunyai tingkat kemampuan yang relatif sama terhadap mata pelajaran akuntansi yang dipelajarinya dan pada gilirannya hasil yang diperoleh akan lebih baik.

7. Hipotesa Tindakan

Berdasarkan kajian teori tersebut di atas, maka hipotesa tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. ada peningkatan aktivitas belajar siswa pada materi menyusun laporan keuangan di kelas X Akuntansi 3 SMK Negeri 4 Klaten di semester genap tahun pelajaran 2012 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* .
- b. ada peningkatan prestasi belajar siswa pada materi menyusun laporan keuangan di kelas X Akuntansi 3 SMK Negeri 4 Klaten di semester genap tahun pelajaran 2012 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* .

C. Metode Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan pada pertengahan semester genap (bulan Januari sampai dengan April) tahun pelajaran 2012. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X Akuntansi 3 SMK Negeri 4 Klaten. Jumlah siswa sebanyak 35 orang. Seluruh siswa berjenis kelamin perempuan. Pemilihan kelas tersebut, pertimbangannya adalah prestasi belajar siswa paling rendah dibandingkan dengan kelas X Akuntansi 1 dan X Akuntansi 2 dan situasi pembelajaran masih jauh dari ideal, banyak siswa yang pasif, tidak berani bertanya, menjawab, dan menanggapi pendapat serta kurang aktif dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru.

2. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus dan dilaksanakan selama 6 kali pertemuan. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang

ingin dicapai pada faktor-faktor yang diselidiki.

a. Siklus I

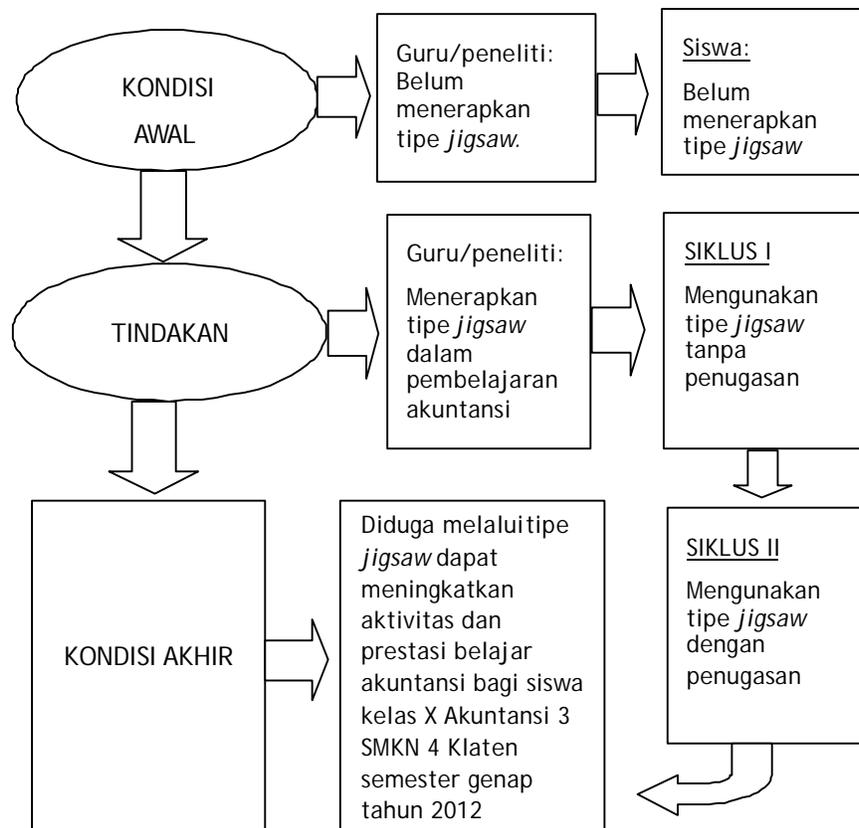
Siklus ini dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, tiap pertemuan 2 x 45.

1) Perencanaan

Perencanaan tindakan diawali dengan diskusi antara peneliti dengan teman sejawat untuk mendesain tindakan pembelajaran. Peneliti dan teman sejawat saling bekerja sama dalam menyusun skenario pembelajaran (RPP), menyusun LKS, menyiapkan sumber belajar, alat penilaian, kriteria penilaian, lembar observasi aktivitas siswa dan aktivitas mengajar guru, menyiapkan alat dokumentasi.

2) Pelaksanaan tindakan

Proses pembelajaran dilaksanakan peneliti dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Berikut pelaksanaan pembelajaran: (a) menyampaikan pembukaan pelajaran



Gambar 1. Rerangka Penelitian

dengan presensi siswa dan menyampaikan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, (b) menjelaskan kompetensi dasar yang akan disampaikan, (c) menjelaskan tujuan pembelajaran, yaitu siswa dapat mencatat jurnal penyesuaian, (d) membentuk kelompok belajar siswa menjadi 6 kelompok belajar dengan tingkat kemampuan yang berbeda, disebut kelompok asal, (e) membagikan LKS kepada kelompok asal, (f) membentuk kelompok ahli untuk mendiskusikan sub materi yang sama, (g) membimbing siswa dalam melakukan diskusi, (h) menjadi fasilitator diskusi antar kelompok, (i) guru memberikan kuis untuk siswa secara individual, (j) guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan prestasi belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

3) Observasi

Observasi dilakukan selama pelaksanaan tindakan pembelajaran. Observasi dimaksudkan untuk mengamati dan menilai perilaku guru dan siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Observasi dilakukan oleh peneliti bersama observer sebagai pendamping, yaitu Bapak Y. Edi Pramono, S.Pd. Semua hasil observasi dan penilaian hasil tindakan dievaluasi untuk mengetahui ketepatan prosedur pelaksanaan tindakan atau kebermaknaan tindakan.

4) Refleksi

Refleksi adalah pemikiran, tafsiran atau komentar tentang apa yang diamati. Peneliti mengolah apa yang diobservasinya, dan mencari maknanya untuk kemudian menemukan pola atau tema atau rangkaian-rangkaian kejadian. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka refleksi dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagaimana dimaksudkan dalam penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan temuan-temuan selama proses pembelajaran terlaksana yang diperoleh dari hasil

observasi yang dilakukan, baik pada perilaku guru maupun siswa. Dari observasi ini akan ditemukan kekurangan dan kelemahan proses pelaksanaan pada siklus pertama. Hasil evaluasi dan pengamatan tersebut digunakan untuk menentukan tindakan perbaikan berikutnya untuk mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan.

b. Siklus II

Tahapan pelaksanaan tindakan siklus II prinsipnya mengikuti tahapan tindakan siklus I berdasarkan hasil temuan penelitian atas refleksi yang dilakukan peneliti dan teman sejawat. Siklus II dilaksanakan apabila tindakan siklus I belum menunjukkan hasil yang diharapkan.

3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu dengan teknik dokumentasi, observasi maupun dengan tes tertulis. Teknik pengumpulan data untuk kondisi awal diperoleh dari dokumentasi peneliti, baik dari daftar nilai maupun catatan-catatan yang disimpan oleh peneliti. Data prestasi belajar pada siklus I dilakukan dengan menggunakan tes.

4. Analisis Data

Ada tiga data tentang aktivitas, yaitu aktivitas kondisi awal, aktivitas siklus I dan aktivitas siklus II. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Deskripsi kualitatif dilakukan dengan membandingkan data aktivitas kondisi awal dibandingkan dengan kondisi aktivitas siklus I. Data aktivitas siswa pada siklus I dibandingkan dengan siklus II dan data aktivitas kondisi awal dengan aktivitas siklus II. Setelah peneliti mengumpulkan dan membandingkan maka peneliti melakukan refleksi. Refleksi yaitu membuat kesimpulan berdasarkan analisis deskriptif kualitatif, dan memberi ulasan atas simpulan tersebut dan menentukan *action plan*/tindak lanjut siklus berikutnya. Analisis data prestasi belajar siswa didasarkan pada analisis komparatif yaitu membandingkan prestasi belajar kondisi awal dengan prestasi yang diperoleh siswa pada siklus I dan data

prestasi siklus I dengan data prestasi siklus II, serta membandingkan data prestasi kondisi awal dengan data prestasi siklus II. Berdasarkan hasil perbandingan tersebut peneliti menarik simpulan berdasarkan deskriptif komparatif, membuat ulasan berdasarkan kesimpulan, dan menentukan *action plan*/tindak lanjut untuk siklus selanjutnya.

5. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dari penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar pada mata pelajaran akuntansi meliputi:

- a. Peningkatan rata rata nilai penguasaan materi pembelajaran menjadi > 82.
- b. Siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran mencapai 90%.
- c. Siswa yang tertarik mengikuti proses pembelajaran akuntansi mencapai > 85%.

6. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun 2012 di SMK Negeri 4 Klaten. Alokasi waktu penelitian tersaji pada tabel 1.

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Deskripsi Kondisi Awal

Kondisi awal aktivitas belajar siswa kelas X Akuntansi 3 SMK N 4 Klaten pada semester genap tahun 2012 masih rendah. Berdasarkan hasil pengamatan hanya ada beberapa siswa yang memiliki tingkat kesiapan tinggi untuk mengikuti kegiatan belajar di kelas. Masih banyak siswa yang belum dapat mengikuti secara aktif setiap proses pembelajaran. Saat

guru menjelaskan materi, banyak siswa yang diam atau tidak memperhatikan, tidak berkemauan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pada saat diberikan tugas untuk dikerjakan di rumah, banyak siswa yang tidak mengerjakan, ada beberapa siswa yang datang ke sekolah lebih awal untuk menyontek pekerjaan temannya sebelum jam pelajaran dimulai.

Rendahnya aktivitas belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran akuntansi berakibat prestasi siswa rendah untuk pelajaran akuntansi. Siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 7 siswa atau 20 %, rata-rata nilai kelas 47,43 dan yang di bawah KKM ada 28 siswa atau 80 %. Nilai tertinggi sebesar 80, diperoleh oleh 7 siswa. Aktivitas belajar siswa dan prestasi belajar siswa kelas X Akuntansi 3 SMK N 4 Klaten yang rendah tersebut mendorong peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diharapkan siswa belajar lebih giat dan memiliki rasa keinginan tahun yang lebih tinggi serta prestasi belajar yang dicapai siswa akan meningkat.

2. Deskripsi Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan pada siklus I diawali dengan diskusi antara peneliti dengan teman sejawat dan mendesain tindakan pembelajaran. Peneliti dan teman sejawat saling bekerja sama dalam menyusun skenario pembelajaran (RPP), menyusun LKS, menyiapkan sumber belajar, alat penilaian, kriteria penilaian, lembar observasi aktivitas siswa dan aktivitas mengajar guru,

Tabel 1. Alokasi Waktu Penelitian

No	Uraian kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Menyusun Proposal PTK	✓					
2	Menyusun Instrumen Penelitian		✓				
3	Pengumpulan Data dengan melakukan tindakan :						
	a. Siklus 1						
	b. Siklus 2		✓				
4	Analisis Data			✓			
5	Pembahasan / Diskusi				✓		
6	Menyusun Hasil Penelitian					✓	✓

menyiapkan alat dokumentasi untuk pelaksanaan siklus I.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada awal pembelajaran guru mengajak siswa berdoa bersama, presensi kehadiran siswa, dan melakukan apersepsi pembelajaran dengan bertanya jawab dengan siswa tentang materi sebelumnya yaitu jurnal penyesuaian. Guru selanjutnya melakukan orientasi pembelajaran dengan menjelaskan materi pembelajaran yang akan dipelajari bersama.

Pada tahap inti pembelajaran guru menerapkan langkah pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Guru membagi siswa dalam tujuh kelompok berdasarkan nomor presensi. Masing-masing kelompok beranggotakan lima siswa. Kelompok tersebut selanjutnya disebut kelompok asal. Setiap anggota kelompok asal diberi nomor yang berbeda (1 s.d. 7).
- 2) Guru meminta siswa dengan nomor yang sama untuk membentuk kelompok. Kelompok baru yang terbentuk sejumlah lima kelompok. Setiap kelompok beranggotakan tujuh siswa. Kelompok tersebut selanjutnya disebut kelompok ahli.
- 3) Dalam setiap kelompok ahli diberikan sub materi jurnal penyesuaian yang berbeda. Mereka diminta mendiskusikan materi tersebut dalam kelompoknya dalam batas waktu yang ditentukan guru.
- 4) Setiap siswa dari kelompok ahli kembali ke kelompok asalnya untuk menjelaskan topik yang didiskusikan dalam kelompok ahli kepada setiap anggota kelompok asal.
- 5) Guru menunjuk salah satu kelompok asal untuk maju mempresentasikan hasil

diskusinya. Guru memfasilitasi jalannya presentasi. Bila ada pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh siswa, maka guru memberikan penjelasan lebih lanjut.

- 6) Guru bersama siswa menyimpulkan hasil presentasi.
- 7) Pada akhir kegiatan siklus I ini guru melakukan evaluasi dengan cara memberikan soal uraian, dan memberikan angket tentang aktivitas belajar siswa

c. Hasil Observasi

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menciptakan proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan. Siswa yang semula hanya diam dan mendengarkan ceramah dari guru, melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, siswa terlihat menjadi lebih aktif dan antusias. Bila siswa kurang memahami materi, siswa langsung bertanya kepada teman dan guru. Diskusi kelompok secara umum berjalan menarik, tak jarang siswa debat dengan siswa lain guna mempertahankan pendapatnya. Hal demikian didorong situasi dimana setiap anggota kelompok ahli mempunyai tanggung jawab untuk menyampaikan topik yang dibahas kepada anggota kelompok asal. Dalam kelompok asal, awalnya para siswa belum begitu memahami topik jurnal penyesuaian, tetapi melalui penjelasan temannya yang secara khusus mendalami topik tersebut di kelompok ahli, siswa lebih mudah dalam mendalami materi. Hasil observasi pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa kelas X Akuntansi 3 SMK Negeri 4 Klaten setelah mengikuti pembelajaran akuntansi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jig-*

Tabel 2. Rekapitulasi observasi aktivitas siswa pada siklus I

No	Pernyataan	Jawaban
1	Aktif mengikuti proses pembelajaran (mendengar, memperhatikan, menulis, berkomunikasi)	31
2	Terlibat aktif dalam mencari/menentukan jawaban pada kelompok ahli.	29
3	Aktif dalam menyampaikan hasil kerja tim ahli kepada kelompok asal	29
4	Terlibat aktif dalam menyusun laporan hasil dalam kelompok asal	34

saw sebagai berikut: (1) 31 siswa (68,6%) aktif mengikuti proses pembelajaran (mendengar, memperhatikan, menulis, berkomunikasi, (2) 29 siswa (82,9%) terlibat aktif dalam mencari/ menemukan jawaban pada kelompok ahli, (3) 29 siswa (82,9%) aktif dalam menyampaikan hasil kerja tim ahli kepada kelompok asal, dan (4) 34 siswa (97,1%) terlibat aktif dalam menyusun laporan hasil dalam kelompok asal.

d. Hasil Evaluasi

Siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran nampak mulai aktif, kreatif, dan produktif sehingga suasana pembelajaran lebih hidup. Tidak hanya siswa yang pintar yang berani bertanya dan bila diberi soal untuk dikerjakan sebagian besar siswa sudah tampak mulai tidak bergantung pada teman yang dianggap lebih pintar. Pada akhir siklus I guru melaksanakan evaluasi, adapun hasil evaluasi siklus I yang dilaksanakan pada hari Rabu, 14 Maret 2012 sebagai berikut: siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 27 siswa atau 77,14%, rata-rata nilai kelas 80 dan yang di bawah KKM ada 8 siswa atau 22,86%. Siswa yang memperoleh nilai tertinggi dengan perolehan nilai 100 ada 8 orang.

e. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan dengan membandingkan kondisi awal dengan hasil pada tindakan pada siklus I. Hal yang dibandingkan adalah mengenai tindakan yang dilakukan, proses pembelajaran, dan hasil belajar. Berikut ini disajikan uraiannya (lihat tabel 3 dan 4):

- 1) Yang sudah berhasil pada siklus I
 - a) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* membuat sebagian besar siswa aktif dalam pembelajaran.
 - b) Sebagian besar siswa mulai aktif mencoba mengerjakan soal yang diberikan guru tanpa tergantung sepenuhnya kepada teman.
 - c) Guru lebih dekat dengan siswa sehingga sebagian besar siswa mulai berani bertanya.

- d) Guru mengamati dan membimbing kegiatan siswa baik semangat maupun kesungguhan dalam berdiskusi tentang materi jurnal penyesuaian.
 - e) Guru memberikan klarifikasi mana jawaban siswa yang sudah betul dan mana yang masih salah dan harus dibetulkan.
 - f) Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang telah dapat mengerjakan soal dengan benar.
 - g) Guru memberikan semangat kepada siswa yang belum sungguh-sungguh dan jawabannya masih salah untuk terus mencoba dikerjakan bersama sampai betul.
- 2) Yang belum berhasil pada siklus I
 - a) Perubahan ketergantungan siswa pada guru perlu dilakukan, sebab masih ada beberapa siswa yang tidak sungguh-sungguh dalam diskusi dan mengerjakan soal sehingga guru perlu mengawasi dan memotivasi.
 - b) Guru perlu meyakinkan siswa bahwa semua siswa mampu mendapatkan ilmu, baik dari sumber belajar, teman maupun guru melalui diskusi.
 - c) Guru perlu meyakinkan siswa bahwa setiap siswa mampu membuat kesimpulan materi.
 - d) Keaktifan siswa dalam belajar perlu dibangun oleh guru agar siswa memiliki rasa kepercayaan yang tinggi.
 - e) Nilai evaluasi pada kompetensi dasar jurnal penyesuaian belum memuaskan dan perlu ditingkatkan sehingga semua siswa mencapai nilai lebih dari 76, sebab masih ada 7 siswa atau 21 % siswa yang nilainya belum memenuhi KKM.
 - 3) Tindakan selanjutnya
Untuk mencapai indikator yang ditetapkan pada siklus II, maka perlu dilaksanakan tindakan perbaikan. Perencanaan harus lebih disempurnakan dengan memperbaiki hal-hal yang belum berhasil pada siklus I. Hal-hal yang perlu ditingkatkan pada tindakan siklus II,

antara lain adalah: (1) siswa perlu dijelaskan kembali tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, agar siswa dapat lebih memahami apa yang perlu mereka lakukan, (2) diskusi kelompok ahli perlu diberi tambahan waktu, sehingga setiap anggota benar-benar memahami topik materi dan dapat membuat kesimpulan yang menjadi tanggung jawabnya sebelum kembali ke diskusi kelompok asal, (3) peran guru dalam diskusi kelompok asal perlu lebih ditingkatkan. Guru perlu melakukan pendampingan agar siswa anggota kelompok ahli lebih percaya diri dalam menyampaikan topik yang telah dipelajarinya kepada setiap anggota kelompok asal (4) pembimbingan guru untuk diskusi kelompok perlu lebih merata agar semua siswa dalam kelompok diskusi mendapat perhatian, bimbingan dan klarifikasi dari guru, (5) guru perlu lebih memberikan penguatan/peneguhan pada siswa saat mereka menjawab, menjelaskan, dan

bertindak yang benar.

3. Deskripsi Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Perbaikan pembelajaran pada siklus II dilakukan dalam kompetensi dasar menyusun laporan keuangan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Perbaikan pembelajaran pada siklus II merupakan perbaikan proses belajar mengajar dari hasil pembelajaran siklus I yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Perencanaan tindakan siklus II dilakukan dengan menyusun skenario pembelajaran (RPP), menyusun LKS, menyiapkan sumber belajar, alat penilaian, kriteria penilaian, lembar observasi aktivitas siswa dan aktivitas mengajar guru, menyiapkan alat dokumentasi untuk pelaksanaan siklus I.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus II sama

Tabel 3. Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I

No	Kondisi Awal	Siklus 1	Refleksi
1	Masih banyak siswa yang pasif	Siswa yang pasif agak banyak	Siswa yang pasif berkurang dari banyak menjadi agak banyak
2	Sebagian besar siswa tidak mengerjakan tugas	Ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas	Siswa yang tidak mengerjakan tugas berkurang dari sebagian besar menjadi beberapa siswa
3	Aktivitas siswa dalam belajar masih rendah	Aktivitas siswa dalam belajar sedang	Aktivitas siswa meningkat dari rendah ke sedang
4	Sebagian besar siswa tidak berani bertanya, menjawab dan menanggapi jawaban teman	Ada beberapa siswa yang tidak berani bertanya, menjawab dan menanggapi jawaban teman	Siswa yang tidak berani bertanya, menjawab dan menanggapi jawaban teman berkurang dari sebagian besar menjadi beberapa siswa

Tabel 4. Refleksi Hasil Belajar pada Siklus I*)

No	Kondisi Awal	Siklus 1	Refleksi
1	Nilai terendah 0	Nilai terendah 40.	Nilai terendah 40.
2	Nilai Tertinggi 80	Nilai Tertinggi 100	Nilai tertinggi naik sebesar 25 persen dari 80 menjadi 100.
3	Nilai rata-rata 47,43	Nilai rata-rata 80	Nilai rata-rata meningkat sebesar 68,67 persen dari 47,43 menjadi 80
4	Tuntas 7	Tuntas 27	Ketuntasan meningkat 57,14 Persen dari 7 menjadi 27

*) Berdasarkan ulangan harian

seperti pada siklus I. Waktu diskusi siswa di kelompok ahli lebih banyak dibanding pertemuan sebelumnya. Kegiatan ini berlangsung selama 3 pertemuan, setiap pertemuan 2 x 45 menit. Pada pelaksanaan tindakan siklus II ini guru menjelaskan materi laporan keuangan. Guru membagi siswa dalam tujuh kelompok secara heterogen. Kelompok ini disebut kelompok asal, tiap kelompok asal beranggotakan lima siswa. Dari kelompok asal ini, guru membagi lagi dalam lima kelompok ahli sesuai materi laporan keuangan. Setiap kelompok ahli beranggotakan tujuh siswa. Dalam setiap kelompok ahli diberi topik laporan keuangan yang berbeda. Kemudian kelompok ahli membahas dalam diskusi tentang topik yang menjadi tugas kelompok.

Kegiatan selanjutnya siswa dari kelompok ahli kembali ke kelompok asalnya masing-masing untuk menjelaskan topik yang didiskusikannya kepada anggota kelompoknya, sehingga semua siswa dalam kelompok asal akan mendapat tugas menjelaskan topik yang telah dibahas dalam kelompok ahli.

Pada kegiatan terakhir adalah guru menunjuk salah satu kelompok asal untuk maju mempresentasikan hasil diskusinya. Guru memfasilitasi jalannya presentasi, bila ada pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh siswa maka guru memberikan penjelasan lebih lanjut. Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil presentasi. Pada akhir kegiatan siklus II ini guru melakukan evaluasi dengan cara memberikan soal uraian dan memberikan angket tentang aktivitas belajar siswa.

c. Hasil Observasi

Guru meminta teman sejawat selaku

observer untuk mengamati dan menilai aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran siklus II berlangsung. Proses belajar mengajar menjadi jauh lebih menyenangkan dibandingkan pada siklus I. Siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran dengan cara diskusi, lebih aktif dan antusias. Diskusi kelompok berjalan lebih baik, karena siswa dalam kelompok ahli lebih mempunyai tanggung jawab menjelaskan topik yang dibahas kepada anggota kelompok asal sehingga siswa lebih mudah dalam memperdalam materi laporan keuangan.

Hasil pengamatan dan penilaian observer dilakukan secara intensif dan berkelanjutan meliputi:

- 1) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran diawali membangun motivasi dan apersepsi siswa, memberi bimbingan, serta memberi petunjuk yang harus dilaksanakan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Perilaku siswa selama proses pembelajaran sesuai dengan format lembar observasi. Hasil pengamatan yang dilakukan observer terhadap aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dapat dilihat pada tabel 5.

Rekapitulasi observasi aktivitas pada tabel 5 di atas menjelaskan bahwa aktivitas belajar siswa kelas X Akuntansi 3 SMK Negeri 4 Klaten setelah mengikuti pembelajaran akuntansi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut: (1) 35 siswa (100%) lebih aktif mengikuti proses pembelajaran (mendengar, memperhatikan, menulis, berkomunikasi), (2) 33 siswa (94,3%) lebih aktif dalam mencari/menemukan jawaban pada

Tabel 5. Rekapitulasi Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II

No	Pernyataan	Jawaban
1	Aktif mengikuti proses pembelajaran (mendengar, memperhatikan, menulis, berkomunikasi)	35
2	Terlibat aktif dalam mencari/menemukan jawaban pada kelompok ahli.	33
3	Aktif dalam menyampaikan hasil kerja tim ahli kepada kelompok asal	35
4	Terlibat aktif dalam menyusun laporan hasil dalam kelompok asal	35

kelompok ahli, (3) 35 siswa (100%) lebih aktif dalam menyampaikan hasil kerja tim ahli kepada kelompok asal, dan (4) 35 siswa (100%) lebih aktif dalam menyusun laporan hasil dalam kelompok asal.

d. Hasil Evaluasi

Siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran terlihat lebih aktif, lebih kreatif dan produktif sehingga suasana pembelajaran terlihat hidup, tidak hanya siswa yang pintar yang berani bertanya, dan bila diberi soal untuk dikerjakan, semua siswa langsung mengerjakan dan tidak tergantung melihat jawaban dari teman yang dianggap lebih pintar. Pada akhir siklus II guru melaksanakan evaluasi pada hari Selasa, 15 Mei 2012. Adapun hasil evaluasi siklus II sebagai berikut. Siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 33 siswa atau 94,29%, rata-rata nilai kelas 83,49 dan yang di bawah KKM ada 2 siswa atau 5,71%.

e. Refleksi

Kegiatan refleksi yang dilakukan peneliti adalah membandingkan hasil siklus I dengan hasil tindakan pada siklus II. Hal yang dibandingkan adalah mengenai tindakan yang dilakukan, proses pembelajaran, dan hasil belajar. Hal-hal yang sudah tercapai dalam siklus II ini adalah (lihat 6 dan 7):

- 1) Dalam pembelajaran akuntansi hampir siswa aktif mengerjakan soal, berani bertanya, berani menjawab.
- 2) Hampir semua siswa terlibat aktif dalam diskusi.

- 3) Kepercayaan diri pada siswa tinggi sehingga mampu membuat kesimpulan materi.
- 4) Peran guru dalam membimbing, memberi semangat dan perhatian meningkat dan merata kepada semua.
- 5) Guru tidak lagi menjadi tumpuan utama bagi siswa dalam belajar, tetapi hanya sebagai motivator dalam diskusi dan pembelajaran.
- 6) Guru memberikan penguatan, pujian, ataupun penghargaan kepada setiap siswa maupun kelompok yang dapat menyelesaikan soal dengan benar.
- 7) Nilai terendah meningkat 75% dari 40 pada siklus I menjadi 70 pada siklus II, nilai tertinggi tetap dari 100 tetap 100, nilai rerata meningkat 3,49% dari 80 menjadi 83,49, dan persentase ketercapaian meningkat 17,15% pada siklus I 77,14% menjadi 94,29% pada siklus II.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I dan siklus II tersebut maka tidak perlu dilakukan tindakan siklus lanjutan.

4. Pembahasan

Pembahasan ini menguraikan tentang hasil tindakan, hasil pengamatan, hasil evaluasi, dan hasil refleksi baik pada kondisi awal, siklus I dan siklus II.

a. Tindakan kelas yang dilakukan

- 1) Kondisi Awal

Dalam pembelajaran akuntansi pada

Tabel 6. Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus II

No	Siklus I	Siklus II	Refleksi
1	Siswa yang pasif agak banyak	Siswa yang pasif sedikit	Siswa yang pasif berkurang dari agak banyak menjadi sedikit
2	Ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas	Hanya dua siswa tidak mengerjakan tugas	Siswa yang tidak mengerjakan tugas berkurang dari beberapa siswa menjadi hanya dua siswa
3	Aktivitas siswa dalam belajar sedang	Aktivitas siswa dalam belajar tinggi	Aktivitas siswa meningkat dari sedang ke tinggi
4	Ada beberapa siswa yang tidak berani bertanya, menjawab dan menanggapi jawaban teman	Hanya dua siswa yang tidak berani bertanya, menjawab dan menanggapi jawaban teman	Siswa yang tidak berani bertanya, menjawab dan menanggapi jawaban teman berkurang dari beberapa siswa menjadi hanya dua siswa

Tabel 7. Refleksi Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No	Siklus I	Siklus II	Refleksi
1	Ulangan Harian pada kondisi awal:	Ulangan Harian pada Siklus 1:	Diskriptif Komparatif:
2	Nilai terendah 40	Nilai terendah 70.	Nilai terendah 70.
3	Nilai Tertinggi 100	Nilai Tertinggi 100	Nilai tertinggi tetap yaitu 100.
4	Nilai rata-rata 80	Nilai rata-rata 83,49	Nilai rata-rata meningkat sebesar 3,49 persen dari 80 menjadi 83,49
5	Tuntas 27	Tuntas 33	Ketuntasan meningkat 17,15 Persen dari 27 menjadi 33

kompetensi jurnal penyesuaian guru belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

2) Siklus I

Dalam pembelajaran akuntansi pada kompetensi jurnal penyesuaian guru sudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

3) Siklus II

Dalam pembelajaran akuntansi pada kompetensi laporan keuangan guru sudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

b. Proses Pembelajaran

1) Kondisi Awal

Pembelajaran akuntansi pada materi jurnal penyesuaian dilakukan dengan ceramah dan demonstrasi. Pada akhir pembelajaran, guru mengadakan evaluasi, setelah dikoreksi dan dinilai oleh guru, ternyata dari 35 siswa, hanya 7 siswa atau 20% yang memenuhi KKM. Sedikit siswa yang mampu menguasai materi jurnal penyesuaian. Dalam proses pembelajaran aktivitas siswa rendah, hal tersebut terlihat dari aktifitas siswa dalam pembelajaran, ketika guru menjelaskan materi banyak siswa yang diam atau tidak memperhatikan, kemauan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru masih rendah, bila ada yang menjawab hanya siswa tertentu, dalam mengajukan pertanyaan kepada guru masih didominasi oleh siswa yang pandai, serta proses pembelajaran yang nampak kurang hidup. Pada saat disuruh mendiskusikan masalah yang diberikan oleh guru, hanya ada beberapa siswa yang berani menyampaikan

pendapat dan sebagian lagi banyak yang diam sama sekali. Pada saat diberikan tugas untuk dikerjakan di rumah, banyak siswa yang tidak mengerjakan, ada beberapa siswa yang datang ke sekolah lebih awal untuk menyontek pekerjaan temannya sebelum jam pelajaran dimulai.

2) Siklus I

Pada pelaksanaan tindakan siklus I guru bersama siswa membahas materi jurnal penyesuaian. Guru membagi siswa dalam tujuh kelompok berdasarkan nomor presensi. Kelompok ini disebut kelompok asal, tiap kelompok beranggotakan lima siswa. Dari kelompok asal ini, guru membagi lagi dalam lima kelompok ahli sesuai materi jurnal penyesuaian. Setiap kelompok ahli beranggotakan tujuh siswa. Setiap kelompok ahli diberi topik jurnal penyesuaian yang berbeda. Kelompok ahli membahas dalam diskusi tentang topik yang menjadi tugas kelompok. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, maka proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan, artinya siswa yang semula hanya diam dan mendengarkan ceramah dari guru, menjadi mulai aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran dengan cara diskusi. Pada diskusi kelompok ahli, para siswa terlihat mulai aktif dan antusias. Siswa mulai beraktivitas, baik dengan sumber belajar, sesama siswa bahkan bila ada materi yang kurang paham, siswa langsung bertanya kepada guru untuk memberi penjelasan di kelompok mereka. Diskusi kelompok berjalan seru, tak jarang siswa debat dengan siswa lain guna mempertahankan pendapatnya,

karena siswa dalam kelompok ahli mempunyai tanggung jawab untuk menyampaikan topik yang dibahas dalam kelompok ahli kepada anggota kelompok asal. Diskusi dalam kelompok asal, siswa aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran dengan cara diskusi. Pada diskusi kelompok asal, para siswa terlihat mulai aktif dan antusias. Siswa mulai beraktivitas, baik dengan sumber belajar, sesama siswa bahkan bila ada materi yang kurang paham, siswa langsung bertanya kepada guru untuk memberi penjelasan di kelompok mereka. Diskusi kelompok berjalan seru, tak jarang siswa berdebat dengan siswa lain guna mempertahankan pendapatnya. Dalam kelompok asal, para siswa yang semula belum begitu memahami topik jurnal penyesuaian, melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mereka lebih memahami materi. Peran guru mulai berkurang dalam hal proses pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator dan motivator. Hasil belajar siswa meningkat, siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 27 siswa atau 77,14%, rata-rata nilai kelas 80 dan yang di bawah KKM ada 8 siswa atau 22,86%.

3) Siklus II

Kekurangan yang ada pada siklus I diperbaiki dalam siklus II. Dalam hal ini

peneliti bekerja sama dengan teman sejawat sebagai observer melakukan perbaikan dalam pembelajaran. Guru menjelaskan lebih detail tentang model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* agar siswa dapat mempersiapkan diri sehingga diskusi dalam kelompok lebih aktif, kreatif, semangat, dan antusias. Peran guru dalam membimbing, memberi semangat dan perhatian meningkat dan merata kepada semua. Guru tidak lagi menjadi tumpuan utama bagi siswa dalam belajar, tetapi hanya sebagai motivator dalam diskusi dan pembelajaran. Guru memberikan penguatan, pujian, ataupun penghargaan kepada setiap siswa maupun kelompok yang dapat menyelesaikan soal dengan benar. Adapun hasil evaluasi siklus II sebagai berikut. Siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 33 siswa atau 94,29 %, rata-rata nilai kelas 83,49 dan yang di bawah KKM ada 2 siswa atau 5,71 %. Nilai tertinggi dengan perolehan nilai 100 ada 8 siswa. Nilai terendah dengan perolehan nilai 70 ada 2 siswa (lihat tabel 8).

3. Hasil Evaluasi Belajar

Berdasarkan tabel 9, berikut ini dapat diuraikan rekapitulasi hasil belajar siswa pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II.

Tabel 8. Refleksi Aktivitas Siswa dari Kondisi Awal sampai Kondisi Akhir

No	Kondisi awal	Siklus I	Siklus II/ Kondisi Akhir	Refleksi/ Kondisi awal ke akhir
1	Masih banyak siswa yang pasif	Siswa yang pasif agak banyak	Siswa yang pasif sedikit	Siswa yg pasif berkurang dari banyak menjadi sedikit
2	Sebagian besar siswa tidak mengerjakan tugas	Ada beberapa siswa tidak mengerjakan tugas	Hanya dua siswa tidak mengerjakan tugas	siswa tidak mengerjakan tugas berkurang dari sebagian besar menjadi hanya dua
3	Aktivitas siswa dalam belajar masih rendah	Aktivitas siswa dalam belajar sedang	Aktivitas siswa dalam belajar tinggi	Aktivitas siswa dalam belajar meningkat dari rendah menjadi tinggi
4	Sebagian besar siswa tidak berani bertanya, menjawab dan menanggapi jawaban teman	Ada beberapa siswa yang tidak berani bertanya, menjawab dan menanggapi jawaban teman	Hanya dua siswa yang tidak berani bertanya, menjawab dan menanggapi jawaban teman	Siswa yang tidak berani bertanya, menjawab dan menanggapi jawaban teman mengalami penurunan dari sebagian besar menjadi hanya dua siswa.

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Belajar pada Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II

No	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II/kondisi akhir	Refleksi dari kondisi awal ke akhir
1	Nilai terendah 0	Nilai terendah 40	Nilai terendah 70	Nilai terendah naik dari 0 menjadi 70
2	Nilai Tertinggi 80	Nilai Tertinggi 100	Nilai Tertinggi 100	Nilai tertinggi naik dari 80 menjadi 100
3	Nilai rata-rata 47,43	Nilai rata-rata 80	Nilai rata-rata 83,49	Nilai rata-rata naik dari 47,43 menjadi 83,49
4	Tuntas 7	Tuntas 27	Tuntas 33	Ketuntasan naik dari 7 menjadi 33

a. Kondisi Awal

Hasil evaluasi dalam jurnal penyesuaian pada kondisi awal: nilai terendah 0 ada 3 siswa, nilai tertinggi 80 ada 7 siswa, nilai rerata 47,43%, dan tingkat ketuntasan belajar 20%.

b. Siklus I

Hasil evaluasi pada siklus I: nilai terendah 40 ada 1 siswa, nilai tertinggi 100 ada 8 siswa, nilai rerata 80%, dan tingkat ketuntasan belajar 77,14%.

c. Siklus II

Hasil evaluasi pada siklus II: nilai terendah 70 ada 2 siswa, nilai tertinggi 100 ada 8 siswa, nilai rata-rata 83,49%, dan tingkat ketuntasan belajar 94,29%.

d. Refleksi kondisi awal hingga kondisi akhir Perbandingan nilai: nilai terendah meningkat 70% dari 0 menjadi 70, nilai tertinggi 100, nilai rata-rata meningkat 76,03% dari 47,43 menjadi 83,49, dan ketuntasan belajar naik 74,29% dari 20% menjadi 94,29%.

E. Penutup

1. Kesimpulan

- a. ada peningkatan aktivitas belajar siswa pada materi menyusun laporan keuangan di kelas X Akuntansi 3 SMK Negeri 4 Klaten di semester genap tahun pelajaran 2012 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* .
- b. ada peningkatan prestasi belajar siswa pada materi menyusun laporan keuangan di kelas X Akuntansi 3 SMK Negeri 4 Klaten di semester genap tahun pelajaran 2012

melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* .

2. Saran

a. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan menyiapkan fasilitas yang dibutuhkan pada pembelajaran akuntansi sehingga dapat memperlancar proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

Guru perlu memilih model pembelajaran inovatif yang tepat sehingga lebih dapat meningkatkan aktivitas, kreativitas dan antusias siswa dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Siswa perlu lebih disiplin dalam pembelajaran sehingga dapat menguasai materi dan pelajaran dan juga mendapat pengetahuan praktis dalam mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Ahmadi, Abu dan Supriyono Widodo. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ardiyoso. 2006. *Kamus Standar Akuntansi*. Jakarta: Citra Harta Prima.

Arikunto, Suharsimi. 2011. *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta. Aditya Media.

Asra dan Sumiati. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima

Depdiknas. 2005. *Pendidikan Kewarganegaraan, Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Depdiknas:

- Jakarta @ indoskripsi.com 2009 (diakses 20 Februari 2010)
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka.
- Doantara, Yasa. 2008. *Metode Pembelajaran Kooperatif*. <http://ipotes.wordpress.com/2008/05/10/metode-pembelajaran-kooperatif>. (diakses 12 januari 2010).
- Hadis, Abdul. 2006. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, M., Fida R., Nur, M. dan Ismono. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa Press.
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lipton, Laura & Deborah Hubble. 2005. *Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar*. Bandung: Nuansa.
- Priharjanti, Nini. 2010. *Upaya Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di SMP Negeri 33 Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010*.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Prenada Media.
- Simanjuntak, Lisnawaty, dkk. 1992. *Metode Mengajar Matematika 1*. Bandung: Rineka Cipta.
- Somantri, Hendi. 2008. *Memahami Akuntansi IA*. Bandung: Armico
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperatif Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdikarya.
- Syah, Muhibbin. 2001. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Usman Uzer, Moh. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Hollingsworth, Pat & Gina Lewis. 2008. *Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Indeks.
- Poerwadarminta, WJS. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ridwan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rooijackers. 2005. *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta: Gramedia.
- Rusyan, Tabrani, dkk. 1994. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Kencana. Bandung.
- Sardiman, A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- _____. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Slameto. 2002. *Belajar dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Supardi dan Suhardjono. *Strategi Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : ANDI Offset.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Materi Persediaan Barang Dagang

Natalina Premastuti Brataningrum

Abstract

The research aimed at knowing the implementation of cooperative learning of Jigsaw type in order to increase student's achievement in merchandise inventories. This research was a classroom action research carried out in learning merchandise inventory, in Basic Accounting II Course, in which one cycle consists of four steps: planning, realization, observation, and reflection. The data were collected using the test and observe the students and lecturer. The data were analyzed using descriptive statistics. The result was an increase in student's achievement in learning merchandise inventory. The performance improvement was 20%.

Keywords: *Jigsaw Type, Cooperative Learning.*

A. Pendahuluan

Mata kuliah Akuntansi Keuangan Dasar II (AKD II) merupakan mata kuliah yang ditawarkan dan wajib diambil oleh mahasiswa semester II Prodi Pendidikan Akuntansi. Mata kuliah ini berisi berbagai materi terkait dengan akun-akun yang dilaporkan pada neraca.

Mahasiswa semester II Prodi Pendidikan Akuntansi merupakan mahasiswa dengan komposisi kemampuan yang sangat heterogen. Artinya, terdapat mahasiswa yang sangat menguasai materi namun ada pula yang sangat tidak menguasai. Rentang kemampuan yang begitu lebar menantang dosen dalam menyajikan materi sehingga mampu dimengerti oleh mahasiswa. Selama proses, dosen menyajikan materi dengan *lecturing*, diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, penugasan, dan tanya jawab. Namun demikian hanya sebagian kecil dari mahasiswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran. Jika dikaji secara lebih mendetail, pada dasarnya mahasiswa telah mengupayakan dalam keberhasilan belajar AKD II, hal ini ditandai dengan senantiasa mengerjakan tugas/pekerjaan rumah serta berpartisipasi dalam membahas soal. Namun demikian, partisipasi ini hanya berlaku bagi

“mahasiswa-mahasiswa” tertentu, yang siap dengan kuliah dan memiliki keberanian untuk membahas soal di depan teman-temannya. Sementara bagi sebagian besar mahasiswa tidak melakukan hal demikian karena kemungkinan mereka tidak menyiapkan kuliah, minimal membaca materi, apalagi tertarik untuk mengerjakan soal yang telah ditugaskan.

Aktivitas mahasiswa tersebut tentu berimbas pada hasil ujian yang telah diselenggarakan. Tampak adanya kecenderungan yang memberikan kesan keberhasilan bagi mahasiswa yang berpartisipasi di kelas, dan sebaliknya. Mahasiswa yang aktif ini pada dasarnya telah memiliki kemampuan yang memadai dalam bidang akuntansi sehingga tampak sangat percaya diri dan tanpa beban ketika membahas soal di depan teman-temannya atau memberi komentar. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang menguasai akan tampak sangat pasif dan memilih diam dengan ketidaktahuannya. Pancingan yang diberikan dosen untuk menggugah mahasiswa bertanya, tidak ditanggapi dengan baik.

Berdasarkan pada beberapa kali kuis yang diselenggarakan dari 36 mahasiswa rata-rata

hanya 35% diantaranya yang memiliki skor di atas 70. Dosen telah mengupayakan mahasiswa bekerja sama/diskusi dengan teman kelompoknya, namun hanya sedikit kelompok yang mengimplementasikan tanggung jawabnya. Dosen menangkap belum terbangunnya sinergi yang baik dalam kelompok sehingga kontribusi anggota belum tampak.

Banyak metode pembelajaran yang dapat diimplementasikan tetapi dalam penelitian ini akan menitikberatkan pada metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. *Jigsaw* menawarkan kerja sama kelompok dan pematangan konsep oleh individu, serta tanggung jawab individu terhadap kelompok. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi persediaan barang dagangan diharapkan membuat kegiatan pembelajaran tidak monoton. Metode pembelajaran *jigsaw* dilaksanakan dengan membagi mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari beberapa mahasiswa dengan kemampuan heterogen, harapannya mahasiswa yang memiliki tingkat pemahaman yang sudah baik dapat membantu mahasiswa lain yang memiliki tingkat pemahaman belum baik. Sejalan dengan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Materi Persediaan Barang Dagang"

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis hanya membatasi pada pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi, FKIP, Universitas Sanata Dharma pada mata kuliah AKD II khususnya pada materi Persediaan Barang Dagang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang hendak dikaji adalah bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan

prestasi belajar mahasiswa pada pembelajaran materi Persediaan Barang Dagang?

D. Landasan Teori

1. Penelitian Tindakan Kelas

Action research is the systematic collection of information that is designed to bring about social change (Bogdan & Biklen, 1992:223). Berdasarkan definisi tersebut lebih jelas terungkap bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu aktivitas pengumpulan informasi secara sistematis yang dirancang untuk menghasilkan perubahan. Rumusan tersebut menyatakan dua dimensi penting dari suatu penelitian tindakan, yaitu pengumpulan informasi secara sistematis dan pengumpulan itu dimaksudkan untuk melakukan perubahan. Stephen Corey (Modul PLPG, 2010:3) mendefinisikan Penelitian Tindakan sebagai berikut: *actions research is the proses by which practitioners attempt to study their problems scientifically in order to guide, correct, and evaluate their decision and actions*. Berdasarkan definisi tersebut didapati dimensi lain dari penelitian tindakan bahwa penelitian tindakan dilakukan oleh praktisi serta pada pelaksanaannya dilakukan secara ilmiah. Definisi selanjutnya diungkapkan oleh Carl Glickman bahwa *action research in education is study conducted by colleagues in a school setting of the results of the activities to improve instruction*. Rumusan tersebut lebih mengerucut pada penelitian tindakan di lingkungan pendidikan. Dalam konteks ini dapat dijelaskan bahwa penelitian tindakan ini utamanya dilakukan oleh seorang guru. Sementara itu ahli berbeda mengungkapkan makna penelitian tindakan kelas meliputi tindakan dan kelas (Zainal Aqib,2007:12).

2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Untuk melaksanakan PTK, dibutuhkan tahapan sebagai berikut (Kusumah dan Dwigatama, 2010: 25):

a. Perencanaan (*planning*)

Rencana tindakan mencakup semua langkah tindakan secara rinci, segala keperluan untuk melaksanakan tindakan, dan

berbagai kendala yang mungkin timbul beserta cara mengatasinya.

b. Tindakan (*acting*)

Dosen melaksanakan semua rencana tindakan dalam proses pembelajaran di kelas.

c. Pengamatan (*observing*)

Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data yang berisi tentang pelaksanaan tindakan dan dampaknya terhadap proses dan hasil pembelajaran.

d. Refleksi (*reflecting*)

Dosen memproses data yang diperoleh dari observasi tindakan. Data yang diperoleh ditafsirkan, dianalisis dan disimpulkan. Berdasarkan hasil refleksi kemudian dilakukan evaluasi terhadap tindakan, yaitu untuk menilai sejauh mana tindakan telah dapat mengatasi masalah, maka tahap PTK dapat dikatakan selesai. Jika tindakan belum mengatasi masalah, maka tahap PTK masih dilanjutkan ke siklus kegiatan yang baru.

3. Model Utama Tahapan Pelaksanaan PTK

Untuk melakukan siklus PTK selalu menggunakan empat langkah di atas, keempat langkah dalam setiap siklus dapat digambarkan sebagai berikut (Kusumah dan Dwitagama, 2009:25):

4. Pembelajaran Kooperatif

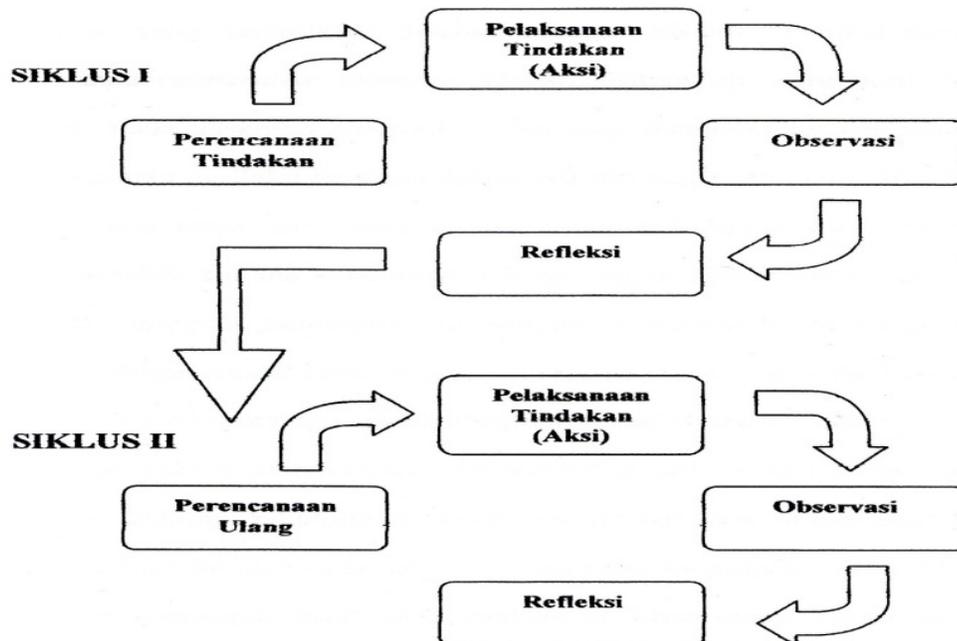
Pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran dimana mahasiswa dapat belajar dan bekerja dalam kelompok secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan komposisi kelompok yang heterogen (Slavin dalam Isjoni, 2010:15). Lie (2007:12) mengungkapkan pembelajaran kooperatif sebagai sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama mahasiswa dalam tugas-tugas terstruktur yang disebut sebagai pembelajaran gotong royong. Terdapat lima unsur model pembelajaran gotong royong yang harus diterapkan agar hasil optimal, yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, evaluasi proses kelompok (Lie, 2007:31-35).

5. Tipe pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin (1995:5-7), terdapat lima tipe pembelajaran kooperatif:

a. Student Teams Achievement Division (STAD)

STAD merupakan tipe pembelajaran kooperatif dimana pelajar berkelompok mengerjakan soal latihan dalam lembar



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

kerja. Tiap kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang, yang terdiri dari seseorang yang berkemampuan rendah, seseorang berkemampuan tinggi, dan sisanya berkemampuan sedang. Setelah semua kelompok selesai bekerja, pengajar memberi kunci jawaban soal dan meminta mereka memeriksa hasil kerja. Pada akhirnya pengajar akan mengadakan kuis.

b. Teams Games Tournament (TGT)

Mahasiswa dikelompokkan secara heterogen, dimana setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang. Dosen memulai dengan mempresentasikan sebuah materi dilanjutkan dengan kerja kelompok untuk memastikan bahwa setiap anggota telah menguasai materi tersebut. Pada awalnya akan dilakukan kegiatan *games*, dimana setiap anggota diberi kesempatan untuk memberikan kontribusi kepada kelompok. Setiap anggota dari masing-masing kelompok akan dibuat ranking untuk menentukan kelompok turnamen. Anggota kelompok dengan skor tertinggi akan bergabung dengan peraih skor tertinggi pada kelompok lain, anggota kelompok yang memperoleh skor kedua terbaik di kelompoknya akan bergabung dengan anggota kelompok peraih skor terbaik kedua, begitu seterusnya. Pada intinya, kelompok *games* akan berbeda dengan kelompok turnamen, karena kelompok turnamen akan terbentuk berdasarkan pada kontribusi anggota kelompok. Selanjutnya dilakukan turnamen, dimana tiap kelompok akan bertanding dengan kelompok lain yang memiliki kemampuan serupa. Skor-skor yang diperoleh kemudian dirata-rata dan akan menentukan penghargaan kelompok.

c. Jigsaw

Jigsaw merupakan tipe pembelajaran kooperatif dimana kelompok dibentuk secara heterogen yang terdiri dari 5-6 orang, tiap-tiap pelajar mempelajari satu bagian materi pelajaran dan kemudian menjelaskan bagian itu kepada semua anggota kelompok. Pada akhirnya pengajar mengadakan ulangan/kuis.

d. Learning Together

Tipe *learning together* merupakan tipe pembelajaran kooperatif dimana pelajar

melakukan presentasi bahan kuliah. Setelah itu pelajar dalam kelompok heterogen terdiri dari 4 sampai 5 orang mengerjakan satu lembar kerja. Selanjutnya, pengajar menilai hasil kerja kelompok dan dilanjutkan dengan pemberian kuis yang harus dikerjakan mahasiswa secara individual.

e. Group Investigation

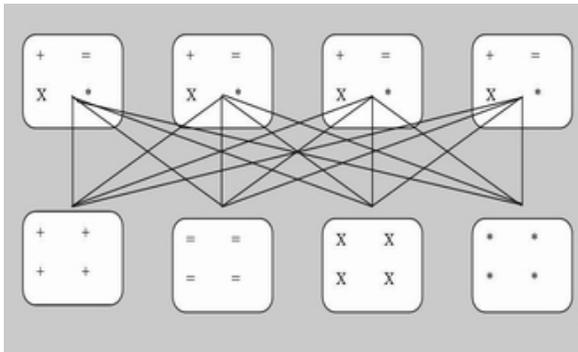
Tipe *group investigation* merupakan tipe pembelajaran kooperatif dimana tiap-tiap kelompok mempelajari satu bagian materi pelajaran kemudian menjelaskan materi itu kepada semua peserta didik di kelas. Peserta didik diharapkan menerima tanggung jawab yang besar untuk menentukan apa yang akan dipelajari, mengorganisasi kelompok mereka sendiri bagaimana cara menguasai materi, memutuskan bagaimana mengkomunikasikan hasil belajar mereka kepada seluruh kelas, dan menjelaskan materi itu kepada semua teman di kelas. Peserta didik diharapkan menerima tanggung jawab untuk menentukan apa yang sudah dipelajari, mengorganisasi kelompok mereka sendiri bagaimana cara menguasai materi dan memutuskan bagaimana mengkomunikasikan hasil belajar mereka kepada seluruh kelas.

6. Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Teknik mengajar *Jigsaw* dikembangkan oleh Elliot Aronson dan para mahasiswanya di Universitas Texas serta Universitas California pada awal tahun 1970-an (<http://www.jigsaw.org>). *Jigsaw* merupakan teknik pembelajaran kooperatif yang diharapkan dapat mengurangi konflik yang terjadi diantara mahasiswa, meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, serta memberikan model pembelajaran yang menyenangkan bagi mahasiswa.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal merupakan kelompok induk yang beranggotakan mahasiswa dengan kemampuan yang beragam. Sementara kelompok ahli terbentuk dari perwakilan setiap kelompok asal yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya tersebut. Hasil kerja kelompok ahli selanjutnya akan

Gambar 2.
Ilustrasi Hubungan Kelompok Asal dan Ahli



dijelaskan dalam kelompok asal oleh setiap perwakilan kelompok asal dalam kelompok ahli.

Jigsaw didesain selain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab mahasiswa secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan yang positif (saling memberitahu) terhadap teman sekelompoknya. Selanjutnya di akhir pembelajaran mahasiswa diberi kuis secara individu yang mencakup topik materi yang telah dibahas. Kunci tipe *Jigsaw* adalah perhatian mahasiswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat benar-benar mengerti sehingga dapat mengerjakan kuis dengan baik.

Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut ((Lie, 2002:67).

Tipe *jigsaw* sangat mudah untuk diaplikasikan, berikut ini langkah-langkah dalam menerapkannya (<http://www.jigsaw.org/step.htm>):

- Mahasiswa dibagi menjadi 5-6 kelompok. Kelompok seharusnya beragam dalam hal jenis kelamin, suku, ras maupun kemampuan. Kelompok ini disebut dengan kelompok asal.
- Menunjuk salah seorang dalam kelompok sebagai pemimpin. Jika terdapat pilihan, pilih yang paling matang diantara anggota kelompok tersebut.
- Membagi materi menjadi 5-6 bagian.
- Menugasi mahasiswa untuk mendalami salah satu bagian, sampai mahasiswa menguasai materi tersebut.

- Memberikan waktu kepada mahasiswa untuk memperdalam materi tersebut.
- Membentuk kelompok ahli, dimana merupakan kelompok yang berisi anggota dengan materi yang sama. Tugas setiap kelompok ahli adalah mendiskusikan materi tersebut.
- Setelah waktu yang ditentukan selesai, maka semua anggota kembali kepada kelompok *jigsaw*-nya.
- Masing-masing anggota men-*share*-kan materi yang menjadi bagiannya kepada kelompok *jigsaw*. Anggota yang lain didorong untuk memberikan pertanyaan sehingga pembahasan semakin tajam.
- Dosen melakukan observasi kepada setiap kelompok serta memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan.
- Pada akhir sesi, dosen memberikan kuis.

7. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Kelebihan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* (Trianto, 2009:73):

- Meningkatkan aktivitas dosen dan mahasiswa selama proses pembelajaran. Hal ini akan berakibat produktivitas dosen dan mahasiswa menjadi meningkat.
- Meningkatkan minat mahasiswa untuk belajar pada pembelajaran selanjutnya.
- mahasiswa dapat belajar dan melakukan interaksi pada kelompok dengan komposisi yang heterogen (beragam), dan bertanggung jawab untuk menjelaskan kepada anggotanya.
- Meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kekurangan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* (Trianto, 2009:73):

- Kurang terbiasanya dosen dalam menerapkan metode ini mengakibatkan proses pembelajaran kurang berjalan baik. Dosen terkadang cenderung untuk melakukan proses pembelajaran secara konvensional.
- Penerapan metode ini membutuhkan waktu yang lama.
- Ketidaksiapan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran akan

membuat proses pembelajaran menjadi tidak begitu efektif.

8. Faktor Kunci Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Faktor kunci keberhasilan yang harus diperhatikan dalam penerapan metode ini adalah (<http://www.jigsaw.org/step.htm>):

a. *Positive Interdependence*

Setiap anggota harus memiliki ketergantungan satu sama lain yang dapat menguntungkan dan merugikan anggota kelompok lainnya.

b. *Individual Accountability*

Setiap anggota kelompok harus memiliki rasa tanggung jawab atas kemajuan proses belajar seluruh anggota termasuk dirinya sendiri.

c. *Face to Face Promotive*

Anggota kelompok melakukan interaksi tatap muka yang mencakup diskusi dan elaborasi dari materi pembahasan.

d. *Social Skills*

Setiap anggota kelompok harus memiliki kemampuan bersosialisasi dengan anggota lainnya sehingga pemahaman materi dapat diperoleh secara kolektif.

e. *Group Processing and Reflection*

Kelompok harus melakukan evaluasi terhadap proses belajar untuk meningkatkan kinerja kelompok.

9. Prestasi belajar

Prestasi belajar adalah kemampuan, keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap (Wingkel, 1996: 16).

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu (Dimiyati, 1999: 236-254):

a. **Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor-faktor yang

berasal dari dalam individu pembelajar. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1) Sikap terhadap Belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan kesempatan belajar.

2) Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran yang tertuju pada isi bahan maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, dosen perlu menggunakan bermacam-macam strategi belajar mengajar, dan memperhatikan waktu belajar serta selingan istirahat.

3) Mengolah Bahan Belajar

Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan mahasiswa dalam menerima isi dan cara memperoleh ajaran yang dikembangkan di berbagai mata kuliah sehingga lebih bermakna bagi mahasiswa.

4) Kemampuan Berprestasi

Kemampuan berprestasi merupakan suatu puncak proses belajar yang membuktikan keberhasilan belajar dalam memecahkan tugas-tugas belajar atau menransfer hasil belajar.

5) Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian perwujudan diri yang diakui oleh dosen dan rekan sejawat.

6) Intelegensi dan Keberhasilan Belajar

Intelegensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak terarah, berpikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien.

7) Kebiasaan Belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain: belajar pada akhir semester, belajar tidak teratur, menyia-nyikan

kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, dan lain-lain. Kebiasaan-kebiasaan belajar tersebut disebabkan oleh ketidak mengertian mahasiswa pada arti belajar bagi diri sendiri.

8) Cita cita

Cita-cita sebagai motivasi intrinsik perlu didikan yang harus dimulai sejak sekolah. Cita-cita merupakan wujud eksplorasi dan emansipasi mahasiswa.

9) Dosen sebagai pembina mahasiswa belajar

Dosen tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, namun juga memusatkan perhatian pada kepribadian mahasiswa, utamanya dalam membangun minat mahasiswa untuk belajar. Selain itu, dosen perlu membangun komunikasi empatik dengan mahasiswa, mampu mengelola kelas dengan baik, mengevaluasi belajar maupun proses pembelajaran secara jujur dan obyektif serta melaporkannya kepada orang tua.

10) Prasarana dan sarana Pembelajaran

Lengkapya sarana prasarana pembelajaran akan semakin mendukung proses pembelajaran di kelas.

11) Kebijakan Penilaian

Penilaian adalah penentuan sampai sesuatu dipandang berharga, bermutu, atau bernilai. Dosen merupakan kunci pembelajaran, dosen menyusun desain pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar.

12) Lingkungan Sosial

Lingkungan dimana mahasiswa tinggal dapat memberikan pengaruh kepada mahasiswa. Sebagai contoh dengan dibuat jam belajar, hal ini mengkondisikan mahasiswa untuk belajar.

10. Karakteristik Mata Kuliah Akuntansi Keuangan Dasar II

Horngren & Harrison (2009:2) mendefinisikan akuntansi sebagai sebuah sistem yang digunakan untuk mengukur aktivitas bisnis, memproses informasi

sehingga dapat disajikan menjadi laporan, dan mengkomunikasikan berbagai temuan tersebut bagi penentu kebijakan. Kajian teori pada mata kuliah Akuntansi Keuangan Dasar II mengambil bagian pada pelaporan akuntansi yang secara lebih mendetail akan membahas tentang kas, piutang dagang dan piutang wesel, persediaan, aktiva tetap, kewajiban lancar dan penggajian, kewajiban jangka panjang, modal saham dan laba ditahan, investasi sementara dan investasi jangka panjang, dan akuntansi perusahaan manufaktur. Mata kuliah Akuntansi Dasar II akan lebih menyiapkan mahasiswa dalam menempuh mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah I dan II.

11. Kerangka Teoretik

Banyak variabel yang memberi pengaruh terhadap suksesnya proses pembelajaran di kelas. Kemampuan dosen baik dalam instruksional maupun managerial kelas tampaknya menjadi kata kunci terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Dosen pada ranah instruksional perlu menyiapkan Silabus dan SAP sebelum mengajar, menyiapkan media pembelajaran, dan yang utama adalah menguasai materi. Pada aspek managerial juga harus dikuasai dosen, dimana dosen perlu menyiapkan kondisi yang optimal untuk belajar serta tanggap terhadap penyimpangan yang terjadi di kelas.

Dosen memegang peranan penting dalam kualitas proses pembelajaran dan ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu perlu dilakukan kegiatan pengukuran yang sangat bermanfaat dalam mengevaluasi proses pembelajaran dan hasil yang telah dicapai. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan dapat digunakan sebagai tindak lanjut, dalam hal mana perlu ada perbaikan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memberikan tawaran jalan keluar yang dapat dilakukan oleh dosen, jika persoalan terletak pada kurang berkualitasnya proses pembelajaran. Dengan melakukan PTK dimungkinkan aspek-aspek yang terlibat dalam pembelajaran akan semakin memberi kontribusi.

Dalam penelitian ini akan dilakukan PTK dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Pemilihan *Jigsaw* karena kualitas proses yang diharapkan adalah semakin meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi persediaan barang dagang. Karakteristik *Jigsaw* yang menampilkan sinergi dengan kelompok diyakini akan membawa proses belajar menjadi semakin baik yang ditandai dengan meningkatnya penguasaan belajar mahasiswa.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan kajian sistematis sebagai upaya perbaikan pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam penelitian ini akan ditekankan keterlibatan peserta yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami materi persediaan barang dagang.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi semester 2 Kelas C Angkatan 2010. Waktu penelitian adalah tanggal 11 April 2011.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa peserta mata kuliah Akuntansi Keuangan Dasar II. Objek penelitian ini adalah peningkatan prestasi belajar mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

4. Tahap Penelitian

Secara operasional PTK akan dilaksanakan dalam 1 siklus dengan tahapan sebagai berikut:

a. Perencanaan

- 1) Peneliti dan tim peneliti membagi kelompok berdasarkan karakteristik mahasiswa secara heterogen menjadi 6 kelompok.
- 2) Peneliti dan tim menyiapkan lembar

instrumen pengamatan kelas yang terdiri dari: lembar observasi kegiatan kelompok, lembar observasi kegiatan dosen, dan lembar refleksi.

b. Tindakan

- 1) Peneliti membagi 6 kelompok yang terdiri dari 5-6 mahasiswa, kelompok ini disebut sebagai kelompok *jigsaw* (kelompok asal).
- 2) Materi dibagi menjadi beberapa sub bagian, yakni: Identifikasi Khusus, rata-rata bergerak, FIFO perpetual, FIFO Fisik, LIFO Perpetual, LIFO Fisik.
- 3) Setiap mahasiswa dalam kelompok diberi tanggung jawab mempelajari salah satu sub materi tersebut.
- 4) Mengumpulkan mahasiswa yang memiliki sub materi sejenis ke dalam satu kelompok yang disebut kelompok ahli.
- 5) Setelah waktu yang ditetapkan selesai, maka anggota kelompok ahli masing-masing kembali kepada kelompok *jigsaw* (kelompok asal).
- 6) Memberi kesempatan kepada kelompok ahli untuk mempresentasikan materi yang telah didiskusikan.
- 7) Mahasiswa diberi kuis.

c. Observasi

Pada tahap ini peneliti dan tim mengadakan pengamatan atas partisipasi kelompok. Partisipasi mahasiswa terindikasi dalam keikutsertaannya dalam kelompok, pemberian tanggapan atas pembelajaran, pengerjaan tugas yang diberikan, dan perhatian atas penjelasan yang diberikan dosen.

d. Refleksi

Pada tahap ini akan diungkap pengalaman yang dirasakan oleh mahasiswa, juga nilai-nilai yang ditemukan oleh mahasiswa.

5. Instrumen Penelitian dan Analisis Data

Kualitas alat (instrumen) yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian akan menentukan kualitas data yang pada akhirnya

akan menentukan kualitas penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, pedoman observasi, dan angket pendapat mahasiswa. Setelah data terkumpul, maka data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Target pemahaman yang pada akhirnya nampak dalam skor tes adalah semua mahasiswa lulus mata kuliah Akuntansi Keuangan Dasar II dengan skor 56 (Nilai mutu C).

F. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a) Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti bersama tim peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan, yaitu: rencana pembelajaran, *handout*, kartu-kartu soal dan lembar observasi. Langkah selanjutnya adalah membagi kelompok kelas menjadi 6 kelompok dengan unsur utama keragaman kemampuan. Jumlah mahasiswa adalah 34 sehingga masing-masing kelompok terdiri dari 6 anggota (namun demikian ada dua kelompok yang hanya beranggotakan 4 anggota saja, hal ini dikarenakan terdapat 2 mahasiswa yang *absent*).

b) Tindakan dan Observasi

Di awal pertemuan, dosen memberikan pengantar bahwa pada pertemuan ini akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Dosen juga membacakan aturan main dalam model pembelajaran tipe *jigsaw*. Selanjutnya dosen membacakan kelompok berikut nama-namanya. Masing-masing kelompok terdiri dari 6 anggota yang disebut sebagai kelompok *jigsaw* (kelompok asal). Masing-masing kelompok mendapat 6 kartu yang berisi kasus persediaan untuk menghitung Harga Pokok Penjualan dan Persediaan Akhir Barang dagangan dengan metode: Identifikasi Khusus, rata-rata bergerak, FIFO perpetual, FIFO Fisik, LIFO Perpetual, LIFO Fisik.

Sebelum masing-masing anggota berkumpul dengan kelompoknya, dosen memberikan soal *pre test* untuk mengetahui kemampuan awal

mahasiswa. Pada pertemuan sebelumnya, dosen telah memberikan tugas untuk membaca materi terkait persediaan. Setelah pelaksanaan *pre test*, dosen mengintruksikan mahasiswa untuk berkumpul dengan kelompoknya (kelompok asal). Pertemuan dengan kelompok asal pada dasarnya memiliki tujuan untuk membagi tugas materi dan lebih jauh pada penyelesaian kasus. Dinamika yang terjadi, pembagian materi di kelompok ada yang melalui undian tapi ada juga yang dengan kerelaan memilih materi.

Langkah selanjutnya adalah diskusi kelompok ahli, dimana kelompok ini terdiri dari anggota yang memiliki kasus sejenis. Tugas dari kelompok ahli adalah mendiskusikan materi sampai semua anggota menguasai sehingga pada akhirnya semua anggota dapat menyelesaikan kasus tersebut serta mampu menjelaskan kepada kelompok asalnya. Dari hasil observasi dapat diungkap bahwa tiap kelompok dapat berdiskusi dengan baik, semua anggota fokus pada materi yang didiskusikan, dan saling melengkapi dalam mempelajari konsep.

Tahap berikutnya adalah diskusi kelompok asal. Masing-masing anggota akan kembali kepada kelompok asalnya, dan bertugas untuk menjelaskan kepada anggota di kelompoknya terkait materi yang telah didiskusikan pada kelompok ahli. Masing-masing anggota akan menjelaskan kepada anggota kelompoknya sampai pada penyelesaian kasus. Berdasarkan hasil observasi dapat diungkap bahwa semua anggota kelompok fokus pada materi yang didiskusikan, tidak ada anggota yang mendominasi pembicaraan. Hal ini membuktikan bahwa tiap anggota memberikan kontribusi yang merata. Tiap anggota dapat menjelaskan materi yang menjadi tanggung jawabnya dengan relatif tepat dan dapat menjawab pertanyaan dari anggota kelompoknya.

Tahapan selanjutnya adalah presentasi kelompok. Terdapat 6 mahasiswa dari kelompok ahli yang berbeda akan

mempresentasikan materi yang didiskusikan pada kelompok ahli. Masing-masing mahasiswa tersebut akan mempresentasikan konsep dan penghitungan HPP serta persediaan akhir dengan metode : Identifikasi Khusus, rata-rata bergerak, FIFO perpetual, FIFO Fisik, LIFO Perpetual, LIFO Fisik. Agar sekaligus dapat mengecek kemampuan mahasiswa, maka mahasiswa yang melakukan presentasi diacak sehingga mahasiswa menyajikan materi yang berbeda dari materi diskusi kelompok ahlinya. Pada tahap ini dosen mengkonfirmasi konsep yang telah disajikan jika ada yang perlu dibenahi serta menguatkan yang telah disampaikan dengan benar. Berdasarkan hasil pengamatan, setiap kelompok dapat menyajikan materi dengan benar. Tahap terakhir dari model pembelajaran ini adalah pengujian kemampuan mahasiswa dalam bentuk tes (*post test*). Pada tahap ini mahasiswa diberikan soal dengan kisi-kisi yang sama dengan *pre test* namun dalam bentuk soal yang berbeda. Target yang diharapkan adalah seluruh mahasiswa dapat menguasai materi persediaan dagang dengan skor minimal 56 (penilaian dalam kategori cukup). Alasan penggunaan target terutama karena pertimbangan kualitas input dan kualitas proses pembelajaran yang diselenggarakan. Berikut ini akan disajikan tabel deskripsi prestasi belajar mahasiswa sebelum diterapkan model pembelajaran *jigsaw* dan sesudah pembelajaran tipe *jigsaw* (lihat tabel 1 dan 2).

Berdasarkan refleksi yang dilakukan sebagian besar mahasiswa merasa mendapatkan pembelajaran yang lebih menarik. Mahasiswa juga mengungkapkan dituntut untuk dapat bekerja sama dengan tim dan bertanggung jawab atas materi yang harus dikuasai. Selain itu, mahasiswa merasa mendapat kesempatan untuk berbicara dalam kelompoknya, karena masing-masing anggota kelompok harus saling menjelaskan kepada anggota yang lain.

c) Refleksi

Secara singkat, model pembelajaran dengan tipe *jigsaw* dapat diterapkan dengan baik. Dosen mampu merasakan adanya peningkatan produktivitas mahasiswa dalam pembelajaran yang berakibat pada tercapainya tujuan pembelajaran. Namun demikian, tidak semua anggota kelompok ahli dapat menguasai materi. Hal ini dimungkinkan karena tidak semua mahasiswa menyiapkan materi dengan belajar sehingga sekalipun teman di kelompoknya telah memberi penjelasan tentu memberikan hasil yang tidak optimal.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diungkapkan bahwa dengan adanya penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa. Hal ini dapat dilihat pada meningkatnya jumlah mahasiswa yang mencapai skor minimal 56 (C). Jika ditinjau dari rerata, maka rerata *post-test* meningkat sebesar 20% dari rerata *pre-test*. Mahasiswa yang dinyatakan memenuhi target ada kenaikan sebanyak 9 mahasiswa, namun demikian masih terdapat 11 mahasiswa yang belum memenuhi target.

Salah satu kunci keberhasilan dari model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah *individual accountability*, dimana setiap anggota kelompok harus memiliki rasa tanggung jawab atas kemajuan proses belajar seluruh anggota termasuk dirinya sendiri. Melalui model *jigsaw* ini, mahasiswa dituntut untuk mempelajari materi dan mampu menjelaskan kepada teman satu kelompok. Pengalaman ini tentu akan menumbuhkan minat mahasiswa untuk lebih fokus pada materi yang harus dikuasai dan bertanggung jawab pada kemajuan pembelajaran teman satu kelompok. *Jigsaw* memberikan kesempatan kepada semua anggota kelompok untuk menjelaskan dengan detail materi kepada teman sekelompok. Terlebih pada saat presentasi kelompok ahli di depan kelas, sebagai konfirmasi yang lebih menguatkan kedalaman pemahaman, mahasiswa mempresentasikan materi yang tidak didiskusikan pada kelompok ahlinya.

Tabel 1.
Skor Pre-test

Skor	Frekuensi	Keterangan
81-100	10	Memenuhi Target
66-80	1	Memenuhi Target
56-65	3	Memenuhi Target
46-55	1	Tidak memenuhi target
<46	19	Tidak memenuhi target

Tabel 2.
Skor Post-test

Skor	Frekuensi	Keterangan
81-100	10	Memenuhi Target
66-80	9	Memenuhi Target
56-65	4	Memenuhi Target
46-55	7	Tidak memenuhi target
<46	4	Tidak memenuhi target

Produktivitas mahasiswa yang semakin meningkat ini berimbas meningkatnya kualitas pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan pula prestasi mereka yang terlihat pada skor *post test*. Pada sisi yang lain, proses ini akan membuat anggota kelompok saling tergantung. Berdasarkan hasil penelitian dapat dipaparkan bahwa setiap anggota kelompok harus menguasai materinya serta menyajikan untuk anggota kelompoknya, 'tergantung' dalam konteks ini bahwa kemampuan penguasaan materi anggota dipengaruhi oleh setiap anggota di dalam kelompoknya.

Pada lain pihak dosen menjadi lebih tertantang untuk menerapkan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa, harapannya tidak hanya pada aspek pemahaman yang meningkat namun juga pada aspek keterampilan sosial mahasiswa. Kemampuan menjelaskan pada kenyataannya merupakan keterampilan yang membutuhkan waktu dan banyak kesempatan untuk melatihnya sehingga mahasiswa semakin memiliki keterampilan yang dimaksud. Dengan penerapan *jigsaw* akan memberi kesempatan lebih kepada mahasiswa untuk berlatih keterampilan menjelaskan kepada teman di kelompoknya. Penguasaan keterampilan menjelaskan pada dasarnya merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh mahasiswa FKIP sebagai calon guru pada kompetensi pedagogik.

G. Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa pada pembelajaran materi persediaan barang dagang.

2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan dalam satu siklus sehingga konsistensi dan pematapan terhadap kemampuan belajar mahasiswa pada materi yang lain tidak diketahui.

3. Saran

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* perlu diterapkan di tingkat mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi, selain berdampak pada peningkatan prestasi dalam materi kuliah juga sekaligus memberikan contoh nyata bagaimana menerapkan model pembelajaran tersebut bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi yang merupakan calon guru.

Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Bogdan, R. C., Biklen, S.K. 1992. *Qualitative Reserach for Education. An Introduction to Theory and Methods*.

- Boston: Allyn and Bacon.
- Dimiyati, Mudjono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hornngren Charles T., Harrison, Walter. 2009. *Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusumah, Wijaya dan Dedy Dwitagama. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Kusumah, Wijaya dan Dedy Dwitagama. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperatif Learning, Mempraktikkan Kooperatif Learning di Ruang ruang Kelas*. Jakarta : PT Grasindo
- _____. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia.
- Modul PLPG Rayon 38. 2011. Universitas Sanata Dharma.
- Slavin, R.E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practise*.
<http://www.jigsaw.org/2010/12/12/The Jigsaw Classroom: A Cooperative Learning Technique>.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta : Kencana
- Winkel, W.S 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : PT Gramedia.
<http://www.jigsaw.org/step.htm>

Model Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran Akuntansi Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006

L. Saptono

Abstract

One of the contents of KTSP of primary and secondary education is a life skills education that includes: personal skills, social skills, academic skills and/or vocational skills. Life skills education is considered as an integral part of all educational subjects. On accounting subjects, teachers need to consider implementing learning strategies in playing the role. Role playing is one of the learning strategies to encourage thinking and creativity which allows students to develop themselves, have the ability to behave, and create student motivation and engagement in learning. This article is intended to explain the instructional design of role play strategies in the context of the KTSP with the aimed expected from students to develop the duties, responsibilities, and relationships between the organization and encourage them to do their best in situations where accounting is practiced in the organization. Through this design it was expected that the students as learners have the accounting skills needed in life.

Keywords: *KTSP, life skills education, the learning strategies*

A. Pendahuluan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP memuat tentang tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus (Badan Standar Nasional Pendidikan/BSNP, 2006). KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan atau Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. Pengembangan KTSP mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang merupakan panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP dengan memperhatikan pertimbangan komite sekolah/madrasah. Penyusunan KTSP untuk pendidikan khusus dikoordinasi dan disupervisi oleh dinas pendidikan provinsi, dan

berpedoman pada SI dan SKL serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP (BSNP, 2006).

Prinsip-prinsip pengembangan KTSP adalah sebagai berikut (BSNP, 2006): 1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya; 2) beragam dan terpadu; 3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; 4) relevan dengan kebutuhan kehidupan; 5) menyeluruh dan berkesinambungan; 6) belajar sepanjang hayat; dan 7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Prinsip-prinsip ini memiliki implikasi pada struktur dan muatan KTSP. Struktur dan muatan KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, karenanya, dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup, yang mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan/atau kecakapan vokasional. Pendidikan kecakapan hidup dapat merupakan bagian integral dari pendidikan semua mata pelajaran dan/atau berupa paket/modul yang direncanakan

secara khusus. Pendidikan kecakapan hidup dapat diperoleh peserta didik dari satuan pendidikan yang bersangkutan dan/atau dari satuan pendidikan formal lain dan/atau non formal (BSNP, 2006). Pertanyaannya adalah bagaimana mewujudkan hal-hal tersebut dalam kurikulum yang bersifat aktual di kelas?

Kegiatan pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa agar memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik (BSNP, 2006). Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang bercirikan hal demikian tentu tidaklah mudah bagi guru. Guru harus meninggalkan cara-cara biasa dalam menjalankan profesinya. Pilihan mengajar yang mementingkan prinsip kemudahan/kepraktisan, sedikit/tanpa aktivitas mental dalam persiapan, sedikit/tanpa biaya, sebagaimana umumnya dipilih para guru - termasuk yang telah menyandang status sebagai guru profesional sekalipun - perlu diubah menjadi proses pembelajaran yang lebih mengutamakan siswa. Penyelenggaraan pembelajaran harus bermakna (*meaningful*) bagi siswa. Agar hal ini dapat mewujudkan, guru sudah seharusnya mengembangkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyajikannya dalam nuansa pembelajaran yang menyenangkan. Perubahan ke arah ini menuntut adanya kemauan guru untuk lebih kreatif dan inovatif.

Pada mata pelajaran ekonomi-akuntansi, misalnya, guru ditantang untuk mampu mendesain pembelajaran yang tepat sesuai konteksnya. Hal demikian penting mengingat ada banyak teoritikus dan peneliti yang telah membuktikan bahwa pilihan atas teknik-teknik dan strategi pembelajaran yang tepat akan jauh lebih memberikan kemaslahatan bagi para siswa. Siswa tidak hanya menjadi lebih tertarik terhadap

subjek pembelajaran, merasa lebih baik selama mengikuti proses pembelajaran, tetapi mereka juga tertantang untuk memberikan kontribusi yang positif kepada masyarakatnya (Dawood, 2006). Makalah ini dimaksudkan untuk memaparkan tentang bagaimana contoh desain pembelajaran pada materi siklus akuntansi perusahaan jasa melalui penerapan strategi pembelajaran *role playing*.

B. Strategi Pembelajaran *Role Playing*

Role playing diartikan secara sederhana sebagai suatu sistem permainan (Mackay, 2001). Namun *role playing* juga dimaknai sebagai turunan dari sosiodrama yang dimaksudkan untuk mengeksplorasi suatu isu/kasus dalam suatu situasi sosial yang kompleks (Blatner, 2009 tersedia di <http://www.blatner.com/adam/pdntbk/rlpplayingedu.htm>). Sementara, menurut Tomkins (1998), *role playing* adalah metode *learning to learn* yang ditujukan untuk mendorong pemikiran dan kreativitas pembelajar agar peserta dapat mengembangkan dan berlatih bahasa/keterampilan baru, menciptakan motivasi, dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam situasi yang telah diatur sedemikian rupa agar pada pembelajaran suatu proses belajar terjadi.

Istilah *role playing* (bermain peran) dan simulasi sering dipisahkan, meskipun dalam praktik keduanya sering digunakan secara bergantian (Crookal dan Oxford, 1990). Simulasi adalah sebuah konsep yang lebih luas daripada bermain peran. Ladousse (1987), misalnya, memandang bahwa simulasi bercirikan lebih kompleks, panjang, dan cenderung kaku. Sementara dalam bermain peran sebaliknya cukup sederhana, singkat, dan fleksibel. Simulasi dimaksudkan untuk memberikan gambaran situasi kehidupan nyata, sementara dalam bermain peran peserta diarahkan untuk menjadi seseorang yang memiliki tipe karakter/peran yang dikenalnya dalam kehidupan sehari-hari (Scarcella dan Oxford, 1992). Simulasi selalu menyertakan unsur *role playing*, dimana setiap peserta akan berhubungan dengan orang lain dan memanfaatkan keterampilan sosial yang dimilikinya (Ladousse, 1987). Agar

suatu simulasi dapat terlaksana dengan baik, maka peserta harus mau menerima tugas dan bertanggung jawab dalam peran dan fungsi mereka dan berupaya melakukan yang terbaik (Jones, 1982). Karenanya, baik *role playing* maupun simulasi, adalah sarana yang baik bagi terjadinya hubungan interpersonal yang efektif dalam suatu transaksi sosial.

Dalam *role playing*, tujuan, aturan main, serta kondisi kelas yang menyenangkan harus diciptakan agar interaksi sosial dapat berjalan efektif (Ardiansyah, 2011 tersedia di <http://www.majalahpendidikan.com/2011/03/metode-pembelajaran-role-playing.html>). Oleh sebab itu, para siswa perlu didorong untuk lebih proaktif dan mampu membuat keputusan yang tidak cukup hanya dilakukan berdasarkan pengalamannya (Burns dan Gentry, 1998). Burns dan Gentry (1998) merekomendasikan bahwa instruktur/guru harus sungguh memahami tingkat pengetahuan siswa saat mereka dibawa ke dalam situasi "dunia nyata". Instruktur/guru juga harus lebih memperhatikan agar para siswa tidak berkecil hati dalam melaksanakan perannya. Hal-hal ini penting dilakukan mengingat pembelajaran dilaksanakan dalam kelas, sementara para siswa diajak berimajinasi tentang sosok yang bukan dirinya.

Ada empat pendekatan dalam *role playing* yang seringkali digunakan sebagai rujukan, yaitu (Zaini, 2008; Ardiansyah, 2011 tersedia di <http://www.majalahpendidikan.com/2011/03/metode-pembelajaran-role-playing.html>): (1) *role playing* berbasis keterampilan (*skills based*). Dalam pendekatan ini siswa diminta untuk memperoleh keterampilan, kemampuan atau sikap melalui perilaku model dengan seperangkat kriteria kemudian melatih sifat-sifat ini sampai benar-benar terinternalisasi dengan mengikuti kriteria yang ada dan mendemonstrasikan sifat tersebut kepada yang lain. Biasanya pendekatan ini bertujuan untuk penilaian atau evaluasi. Contoh *role playing* berbasis keterampilan adalah siswa diajak memainkan peran sebagai seorang dokter; (2) *role playing* berbasis isu (*issues based*). Dalam pendekatan ini anak didik secara aktif mengeksplorasi suatu isu dengan

mengandaikan peran-peran dari manusia dalam kehidupan yang sesungguhnya yang berselisih satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya yang dilandasi seperangkat kepentingan-kepentingan pribadi yang jelas. Contoh dari pendekatan ini adalah siswa diajak memainkan peran dalam membangun jalan bebas hambatan; (3) *role playing* berbasis problem (*problems based*). Dalam pendekatan ini anak didik diminta untuk memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuannya secara tepat. Di sini guru boleh mengintervensi dengan memberikan informasi atau problem baru, krisis atau tantangan baru, sementara *role playing* tetap berjalan. Contoh *role playing* berbasis problem adalah siswa diajak memainkan peran seorang yang memperjuangkan/mempertahankan hidup dari kecelakaan kapal laut; (4) *role playing* berbasis spekulasi (*speculative based*). Dalam pendekatan ini anak didik diajak membuat spekulasi terhadap pengetahuan masa lampau dan masa mendatang dengan menggunakan aspek yang diketahui dari wilayah subyek tertentu. Contoh *role playing* berbasis spekulasi adalah siswa diajak untuk memainkan peran sebagai seorang yang menghadapi kematian dalam suatu kekacauan konser musik.

C. *Role Playing* Sebagai Model Pendidikan Kecakapan Hidup

Menurut Suwardjono (2003), akuntansi dapat didefinisikan dalam dua sudut pandang, yaitu: (1) akuntansi sebagai disiplin/bidang pengetahuan (studi) yang diajarkan institusi pendidikan; dan (2) akuntansi sebagai kegiatan atau proses yang dilakukan di dalam praktik. Sebagai bidang pengetahuan, akuntansi dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan yang mempelajari perencanaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif dan cara penyajian informasi (pelaporan) tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomik oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan akuntansi sebagai kegiatan atau proses yang dilakukan di dalam praktik adalah proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan,

pengklarifikasian, penguraian, penggabungan, peringkasan dan penyajian data keuangan dasar yang telah terjadi dari kegiatan transaksional dan operasional suatu unit organisasi melalui cara tertentu untuk menghasilkan informasi yang relevan bagi pihak yang berkepentingan. Akuntansi sebagai perangkat pengetahuan pada prinsipnya dapat dipelajari sebagaimana halnya pengetahuan lain, sementara akuntansi sebagai kegiatan atau proses yang dilakukan di dalam praktik pada prinsipnya menuntut pembelajar memiliki keterampilan untuk dapat menjalankan proses akuntansi. Konsekuensinya, meminjam istilah Piaget (Blatner, 2009 tersedia di <http://www.blatner.com/adam/pdntbk/rplayingedu.htm>), pembelajaran akuntansi tidak cukup menekankan proses asimilasi (pengisian peta mental pembelajar), tetapi juga tidak kalah penting proses akomodasi (pengubahan dan pemerluasan agar pengetahuan sesuai dengan persepsi baru mereka). Guru memang mengajar agar orang-orang muda berpikir, tetapi berpikir pada setiap kerumitan tetap memerlukan keterampilan/latihan para siswa dalam pemecahan masalah, komunikasi, dan kesadaran diri. Belajar yang bersifat asimilatif ada kecenderungan sangat mudah dilupakan, sementara yang bersifat akomodatif hampir mustahil sepenuhnya akan dilupakan siswa. Dimilikinya keterampilan adalah cerminan hasil belajar yang bersifat akomodatif. Untuk mendapatkan keterampilan seseorang harus melalui suatu pengujian kinerja yang kompleks. Oleh sebab itu, proses akomodasi dalam praktik pembelajaran perlu mendapatkan perhatian yang lebih dari seorang guru (Blatner, 2009 tersedia di <http://www.blatner.com/adam/pdntbk/rplayingedu.htm>).

Swardjono (2003) mencatat bahwa ada dua alasan mengapa pemahaman siswa tentang akuntansi umumnya masih tergolong rendah: (1) proses pembelajaran akuntansi di kelas pada tingkat pengenalan (jenjang SMA) cenderung membahas tentang 'bagaimana' dan sangat kurang menekankan pada perspektif 'mengapa', (2) akuntansi sering digambarkan sempit sebagai proses dokumentasi semata dan tidak dipahami

sebagai proses perekayasaan informasi. Proses perekayasaan informasi menuntut bahwa siswa memahami bahwa bagian akuntansi bukanlah bagian yang terpisah dari bagian lainnya dalam organisasi. Artinya, baik buruknya kinerja bagian akuntansi akan ditentukan oleh baik buruknya bagian lain dalam menjalankan fungsi organisasionalnya. Implikasinya, dalam pembelajaran akuntansi siswa perlu dikenalkan lebih dekat tentang fungsi dan keterkaitan tugas antar bagian sehingga mereka memiliki pemahaman yang komprehensif tentang konteks kegiatan akuntansi.

Berdasarkan karakteristik dan persoalan di atas, *role playing* dapat dipilih sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran akuntansi. *Role playing* akan memberikan keuntungan bagi guru dan siswa. Melalui strategi ini, siswa memainkan peran/karakter tertentu yang mereka kenali sehari-hari (Scarcella dan Oxford, 1992) dan mengembangkan kerja sama di antara mereka dalam pembelajaran (Joyce dan Weil, 2000). Beberapa riset juga menunjukkan bahwa *role playing* meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap subjek pembelajaran (Poorman, 2002; Fogg, 2001), meningkatkan keterlibatan dan empati siswa (Steindorf, 2001), dan mengembangkan pemikiran dalam perspektif berbeda karena siswa belajar dan bertindak berdasarkan perannya dalam suatu situasi "dunia nyata" (Poorman, 2002). Penerapan strategi *role playing* dalam pembelajaran juga direkomendasikan oleh sebab: pertama, pembelajaran berangkat dari suatu permasalahan kehidupan sehingga proses pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa; kedua, dengan bermain peran akan mendorong siswa untuk mengapresiasi perasaannya; ketiga, proses pembelajaran merupakan proses psikologis yang melibatkan sikap, nilai, dan keyakinan (Gangel, tersedia di <http://bible.org/seriespage/teaching-through-role-playing>).

Role playing dapat menjadi alternatif model pembelajaran akuntansi yang memungkinkan siswa lebih mengenali terapan akuntansi di dunia nyata. Melalui model ini, mereka diajak untuk memainkan peran sebagai akuntan, bagaimana akuntan berinteraksi dengan bagian-bagian lain dalam

organisasi, dan bereaksi terhadap informasi akuntansi yang tersedia bagi mereka. Dengan demikian, mereka akan belajar tentang bagaimana proses perekayasaan informasi akuntansi itu terjadi dalam praktis bisnis di sekitar mereka.

Gagasan strategi pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas gayut dengan salah satu muatan KTSP, yaitu pendidikan kecakapan hidup. Pendidikan kecakapan hidup mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan/ atau kecakapan vokasional. Pada semua jenjang pendidikan, pendidikan kecakapan hidup tersebut merupakan bagian integral dari pendidikan pada semua mata pelajaran dan/atau berupa paket/modul yang direncanakan secara khusus (BSNP, 2006). Strategi pembelajaran *role playing* adalah salah satu macam strategi yang memungkinkan siswa memiliki kecakapan yang diperlukan sebagai seorang pembelajar akuntansi.

D. Tahapan Model Pembelajaran *Role Playing*

Pembelajaran akuntansi di kelas pada umumnya dilakukan guru dengan mengacu tahapan proses akuntansi. Pemahaman siswa pada setiap tahap tersebut tersebut umumnya mendapatkan penekanan dalam pembelajarannya. Hal demikian menyebabkan pemahaman siswa tentang akuntansi cenderung parsial dan tidak komprehensif. Hasil belajar siswa mungkin baik dalam memahami setiap tahapan pembelajaran tersebut, namun mereka belum belajar tentang bagaimana proses terjadinya informasi dan bagaimana seharusnya mereka bereaksi. Oleh karenanya, penerapan strategi pembelajaran ini diharapkan memberikan sarana bagi siswa untuk memahami akuntansi sebagai suatu kegiatan atau proses yang terintegrasi dan dilakukan di dalam praktik.

Secara umum, implementasi strategi pembelajaran *role playing* dapat dibagi dalam beberapa tahapan. Tahapan pembelajaran tersebut utamanya meliputi perencanaan, interaksi, dan refleksi atau evaluasi (Cherif et al, 1998; Zaini, dkk, 2008). Berikut ini disajikan uraian setiap

tahapan tersebut dalam pembelajaran siklus akuntansi:

1. Tahap perencanaan dan persiapan.

- a) Guru mengelompokkan siswa dalam kelas. Satu kelompok terdiri dari 4 siswa. Masing-masing akan secara bergiliran melakukan 4 peran yang berbeda. Pembentukan kelompok harus mempertimbangkan karakteristik siswa di kelas, misalnya: kemampuan akademik, jenis kelamin, minat belajar siswa, dan lain-lain. Mengingat mempertimbangkan berbagai keragaman sering tidak memudahkan dalam membentuk kelompok, maka guru minimal mengacu pada salah satu karakteristik saja, minimum berdasarkan sisi kemampuan akademik siswa. Kemampuan akademik tersebut dapat digali dari hasil-hasil ulangan harian siswa pada waktu sebelumnya. Dalam satu kelompok dengan demikian terdiri dari siswa yang berkemampuan relatif heterogen, sementara antar kelompok relatif homogen. Hal ini penting agar kerja sama dan proses saling belajar dalam konteks yang luas dapat berlangsung antar siswa dalam kelompok.
- b) Guru menentukan tujuan pembelajaran. Guru harus memahami kompetensi dasar yang seharusnya dicapai siswa sebagaimana telah tersedia dalam kurikulum. Kompetensi dasar tersebut harus dijabarkan ke dalam sejumlah indikator yang relevan mencakup ketiga ranah kompetensi: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan indikator, guru selanjutnya merumuskan tujuan pembelajaran. Mengingat pembelajaran siklus akuntansi adalah muara dari serangkaian tahapan pembelajaran akuntansi sebelumnya, maka guru dapat mengacu tujuan-tujuan pembelajaran akuntansi sebelumnya.
- c) Guru mengidentifikasi skenario dan penempatan peran. Skenario memuat urutan langkah pembelajaran dan informasi tentang apa yang seharusnya diketahui dan dilakukan siswa pada setiap langkah tersebut. Skenario pembelajaran siklus akuntansi disajikan

pada **lampiran 1**. Siswa secara bergiliran akan bermain peran sebagai staf bagian penjualan/pembelian, staf bagian keuangan, staf bagian akuntansi, dan pihak di luar peran tersebut setelah satu putaran pembelajaran diselesaikan. Dengan demikian mereka mendapatkan pengalaman belajar dari peran yang berbeda dan memahami implikasinya pada informasi yang tersedia pada bagian akuntansi.

- d) Guru mempertimbangkan hambatan yang bersifat fisik. Pelaksanaan *role playing* memerlukan ruang yang memberikan cukup keleluasaan bagi siswa dalam menjalankan tugasnya. Di setiap sekolah, luas ruang kelas memang sangat beragam. Oleh sebab itu, sangat terbuka luas pelaksanaan pembelajaran dilakukan di luar ruang kelas, misalnya: aula, laboratorium, bertukaran dengan kelas yang lebih memungkinkan, dan lain-lainnya. Ruang pembelajaran yang dipilih selanjutnya ditata dengan format penataan sebagaimana disajikan dalam **lampiran 2**. Sarana fisik lainnya adalah media pembelajaran. Media pembelajaran harus disiapkan sebelum pembelajaran. Gambaran media yang diperlukan dalam pembelajaran ini disajikan dalam **lampiran 3**.
- e) Guru merencanakan waktu pembelajaran. Kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan memerlukan waktu kurang lebih 15 menit (apersepsi, orientasi, dan penjelasan tujuan pembelajaran). Kegiatan inti merupakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran *role playing*. Setiap siswa akan menyelesaikan serangkaian transaksi keuangan. Setiap transaksi keuangan kurang lebih diselesaikan dalam waktu +/- 2 menit. Jika semua transaksi selesai dikerjakan, siswa yang berperan sebagai staf akuntansi diberikan waktu tambahan +/- 15 menit untuk menyusun pelaporan keuangan. Jika terdapat 7 transaksi keuangan yang dikerjakan, maka secara total waktu yang diperlukan dalam 1 putaran adalah 29 menit. Jika setiap siswa memainkan 4 peran yang berbeda (4 putaran), maka secara total

kegiatan ini memerlukan waktu 116 menit. Selama pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan evaluasi proses yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (**lampiran 4**). Sebagai kegiatan penutup, siswa melakukan refleksi. Contoh lembar refleksi siswa disajikan pada **lampiran 5**. Waktu yang diperlukan untuk refleksi kurang lebih 20 menit.

- f) Menentukan posisi guru. Guru adalah fasilitator dan pengamat selama pembelajaran. Namun demikian mengingat kegiatan pembelajaran seperti ini bukanlah kegiatan yang biasa dilakukan guru, maka pada tahap pertama dapat berkolaborasi dengan guru mata pelajaran yang sama/serumpun di sekolah.

2. Interaksi.

- a) membangun aturan dasar. Keterlaksanaan pembelajaran *role playing* tidak dijamin dengan telah disusun dan diterapkannya di kelas. Guru harus memastikan terciptanya keteraturan dalam pelaksanaan pembelajaran dan mempertimbangkan keterlaksanaan pembelajaran di kelas lain khususnya yang bersebelahan langsung dengan kelas yang digunakan. Untuk itu guru perlu menyusun aturan main selama pembelajaran. Contoh aturan main disajikan dalam **lampiran 6**.
- b) mengeksplisitkan tujuan pembelajaran. Pada awal pembelajaran, guru tidak cukup menyampaikan secara lisan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran perlu ditulis di papan tulis atau disajikan melalui media *power point* atau tujuan yang ditulis guru digandakan dan dibagikan kepada siswa. Hal demikian agar siswa dapat menyimak penjelasan guru dan memahaminya.
- c) membuat langkah-langkah yang jelas. Guru perlu menampilkan langkah-langkah pembelajaran dan menjelaskannya kepada siswa. Langkah pembelajaran sangat baik digandakan agar lebih memperlancar proses pembelajaran.
- d) mengurangi ketakutan di depan publik. Guru perlu untuk memberikan penguatan pada siswa agar mereka tidak

merasa takut untuk melakukan kesalahan. Guru harus menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran ini bukanlah semata-mata ditentukan oleh hasil akhir yang dicapai siswa, tetapi justru terletak pada keterlibatan siswa selama proses belajar.

- e) menggambarkan skenario atau situasi. Skenario dan situasi pembelajaran mungkin masih abstrak bagi siswa. Tugas guru pada awal pembelajaran adalah memberikan contoh bagaimana siswa seharusnya memainkan peran melalui suatu simulasi yang singkat.

3. Evaluasi dan refleksi

Pelaksanaan evaluasi oleh guru dapat dilakukan selama pembelajaran. Sedangkan siswa perlu diberikan kesempatan melakukan refleksi setelah pembelajaran.. Dalam refleksi ini siswa diharapkan mengemukakan manfaat dan pengetahuan yang diperoleh serta perasaan-perasaan mereka selama mengikuti pembelajaran. Contoh lembar refleksi disajikan pada **lampiran 5**.

D. Langkah Pembelajaran Model *Role Playing* pada Siklus Akuntansi di Kelas

Untuk mengaplikasikan strategi pembelajaran *role playing*, maka perlu dirancang langkah-langkah pembelajaran di kelas. Berikut ini diuraikan secara singkat langkah-langkah pembelajarannya.

1. Kegiatan prapembelajaran. Guru memeriksa kesiapan ruang kelas. Ruang kelas dipastikan telah ditata sedemikian rupa seperti tampak pada contoh **lampiran 2**. Media dan alat pembelajaran yang diperlukan setiap kelompok dipastikan sudah lengkap (lihat: **lampiran 3**). Media pembelajaran selanjutnya didistribusikan dan ditata pada meja kerja siswa sebelum pembelajaran berlangsung. Daftar pembagian kelompok jika perlu ditempelkan di pintu masuk kelas agar siswa dapat membaca sebelumnya dan bergabung dengan kelompoknya sebelum pembelajaran dimulai.
2. Kegiatan membuka pembelajaran. Pada

awal pembelajaran, guru melakukan apersepsi dan orientasi pembelajaran, memaparkan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran pembelajaran, dan menjelaskan rancangan kegiatan pembelajaran yang akan diimplementasikan. Agar lebih efektif, guru dapat menyampaikannya melalui media *power point* atau bahan presentasi digandakan agar siswa mudah mengikutinya. Siswa diberikan kesempatan yang luas untuk bertanya, apabila penjelasan guru belum mereka pahami. Pada tahap akhir, guru memastikan bahwa siswa telah berkumpul dalam kelompoknya dan mereka telah menempati satu posisi/ peran yang tersedia.

3. Kegiatan inti pembelajaran. Guru menjelaskan secara singkat gambaran pembelajaran (**lampiran 1**) dan aturan mainnya (**lampiran 6**). Selanjutnya, guru dapat menunjuk 4 siswa dan membimbing mereka untuk melakukan simulasi singkat agar para siswa mendapatkan gambaran lebih konkrit yang harus mereka lakukan. Selama simulasi, setiap siswa diminta untuk memperhatikan dan bertanya jika ada yang belum mereka pahami. Jika dalam semua hal dipandang sudah siap, guru dapat memulai pembelajaran *role playing*. Selama pembelajaran, guru memfasilitasi jalannya *role playing*: mengatur waktu, memastikan tidak terjadinya pelanggaran aturan main, dan melakukan penilaian proses pembelajaran (**lampiran 4**). Catatan: Agar siswa mengalami peran yang berbeda, setelah 1 putaran selesai siswa secara bergantian memainkan peran yang lain/berbeda.
4. Kegiatan penutup. Siswa melakukan refleksi pembelajaran. Dalam hal ini guru membagikan lembar refleksi siswa (**lampiran 5**).

E. Penutup

Role playing dapat dipilih sebagai alternatif strategi pembelajaran akuntansi. *Role playing* akan memberikan keuntungan bagi guru dan siswa. Melalui strategi ini siswa

akan lebih mengenali terapan akuntansi di dunia nyata. Dengan memainkan peran sebagai akuntan, mereka akan belajar tentang bagaimana berinteraksi dengan bagian-bagian lainnya dalam organisasi, dan bereaksi terhadap informasi akuntansi yang tersedia bagi mereka. Mereka belajar tentang bagaimana proses perencanaan informasi akuntansi terjadi dalam praktik bisnis di sekitar mereka. Oleh sebab itu, melalui model pembelajaran ini mereka akan mendapatkan pendidikan kecakapan hidup sebagai pembelajar akuntansi.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, M. Ansrori. 2011. "Metode Pembelajaran Role Playing". Tersedia di <http://www.majalahpendidikan.com/2011/03/metode-pembelajaran-role-playing.html>
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*
- Blatner M.D., Adam. 2009. "Role Playing in Education". Tersedia: di <http://www.blatner.com/adam/pdntbk/rlpplayingedu.htm>
- Burns, A.C., Gentry, J.W. 1998. "Motivating Students to Engage in Experiential Learning: A Tension-to-Learn Theory". *Simulation and Gaming*, 29, 133-151
- Cherif, A., S. Verma, and C. Summervill. 1998. "From the Los Angeles Zoo to The Classroom. *The American Biology Teacher*. 60 (8), 613-617
- Crookall, D., Oxford, R.L. 1990. "Linking Language Learning and Learning Simulation/Gaming" dalam D. Crookall dan R.L. Oxford. *Simulation, Gaming, and Language*. New York: Newbury House
- Dawood, Ray. (2006). "Using Instructional Games to Increase Student Learning and Enjoyment in a High School Government Class". *A Masters Project for ED 7999*. Submitted to the Office of Graduate Studies, Graduate Division of Wayne State University, Detroit, Michigan in fulfillment of the requirements for the degree of Master of Arts in Teaching.
- Fogg, P. 2001. "A History Professors Engages Students by Giving Them A Role in Action". *Chronicle of Higher Education*. 48 (12) A12-13
- Joyce, B. Weil, M. 2000. *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon
- Jones, K. 1982. *Simulations in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press
- Ladousse, G.P. 1987. *Role Play*. Oxford: Oxford University Press
- Poorman, P.B. 2002. "Biography and Role Playing; Fostering Empathy in Abnormal Psychology". *Teaching of Psychology*, 19 (1), 32-36
- Scarcella, R., Oxford, R.L. 1992. *The Tapestry of Language Learning*. Boston: Heinle and Heinle
- Steindorf, S. 2001. "A Student Researched Website Simulates Escape from Slavery". *Christian Science Monitor*. 94 (13), 12
- Suwardjono. (2003). *Akuntansi Pengantar: Proses Penciptaan Data Pendekatan Sistem*. Yogyakarta: BPFE
- Tomkins, Patricia K. 1998. "Role Playing/Simulation". *The Internet TESL Journal*, Vol. IV, No. 8, August
- Zaini, Hisyam., Bermawy Munte, Sekar Ayu Aryani. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Intan Madani.

Lampiran 1

SKENARIO PEMBELAJARAN

A. Kasus Pembelajaran

Perusahaan "SADHAR LAUNDRY" adalah sebuah perusahaan jasa yang bergerak dalam jasa cuci dan setrika pakaian. Adapun saldo awal bulan Desember dan beberapa transaksi yang dilakukan oleh perusahaan "SADHAR LAUNDRY":

B. Transaksi

- T-1:1 Desember Perusahaan menerima pengerjaan cuci dan setrika sebesar Rp 100.000,00 dari "Catering Enak", namun pembayaran akan diterima saat pengambilan cucian.
- T-2: 2 Desember Perusahaan membeli peralatan berupa 1 unit mesin cuci Rp.200.000,00 di toko "MRICAN ELEKTRO" secara kredit.
- T-3: 5 Desember Perusahaan mendapat pendapatan jasa Laundry dari Yuda sebesar Rp.25.000,00
- T-4: 7 Desember Perusahaan membeli perlengkapan Laundry berupa Detergen dan Pewangi Pakaian Rp.50.000,00 dari toko " TOKO

WANGI" secara tunai.

- T-5: 10 Desember Perusahaan membayar gaji kepada karyawan untuk bulan Desember Rp.100.000,00 tunai.
- T-6: 17 Desember Perusahaan menerima pelunasan pendapatan jasa cuci dan setrika dari "Catering Enak" (transaksi tanggal 1 Desember 2010)
- T-7: 27 Desember Perusahaan melunasi pembelian mesin cuci di toko "MRICAN ELEKTRO" (transaksi tanggal 2 Desember 2010).
- T-8: 28 Desember Perusahaan menerima permintaan dan melakukan pembayaran atas ganti rugi pada "Catering Enak" atas kerusakan pakaian sebesar Rp. 50.000,00
- T-9: 30 Desember Perusahaan menyimpan uang ke Bank senilai Rp 200.000,00.

Informasi penyesuaian:

- a. Sewa kios bulan Desember 2010 sebesar Rp.200.000,00
- b. Pemakaian perlengkapan Laundry bulan Desember 2010 sebesar Rp.50.000,00

Neraca Saldo

Perusahaan SADHAR LAUNDRY

Per 1 Desember 2010

Nama Akun	Neraca Saldo	
	Debet	Kredit
Kas	Rp. 700.000	
Bank	Rp 1.000.000	
Piutang Usaha	Rp. 200.000	
Asuransi dibayar dimuka	Rp 100.000	
Sewa Kios dibayar dimuka	Rp. 1.000.000	
Perlengkapan Laundry	Rp 100.000	
Perlengkapan Kantor	Rp 200.000	
Peralatan Laundry	Rp 500.000	
Peralatan Kantor	Rp. 300.000	
Kendaraan	Rp 850.000	
Utang Usaha		Rp. 800.000
Modal Usaha		Rp. 3.900.000
Pendapatan Usaha		Rp. 1.000.000
Biaya Gaji	Rp. 50.000	
Biaya listrik	Rp. 100.000	
Biaya Telpon	Rp. 100.000	
Biaya sewa	Rp 250.000	
Biaya pemakaian perleng. Laundry	Rp 250.000	
JUMLAH	Rp.5.700.000	Rp.5.700.000

C. Skenario Peran

1. BAGIAN PIHAK LUAR (**Pelanggan, Mrican elektro Dan WANGI, Fotocopy perusahaan, BANK USD) & Pimpinan Perusahaan**)

Peran secara umum:

- Melakukan transaksi dengan SADHAR LAUNDRY.
- Berperan sebagai toko MRICAN ELEKTRO, toko WANGI, pelanggan ("Catering Enak" dan Yuda), dan fotocopy perusahaan, BANK USD, dan Pimpinan Perusahaan
- Memberikan bukti transaksi yang terkait pada kurir .

Peran setiap transaksi:

Transaksi tanggal 1 Desember 2010 ("Catering Enak")

- "Catering Enak" mendatangi kurir untuk melakukan transaksi.
- "Catering Enak" menandatangani faktur penjualan (no. Faktur 456 PJ)
- "Catering Enak" menerima faktur penjualan tembusan dari kurir.
- "Catering Enak" menyimpan faktur penjualan tembusan.

Transaksi tanggal 2 Desember 2010 (**"Toko MRICAN ELEKTRO"**)

begitu seterusnya ...

2. KURIR (**Bagian Penjualan Jasa/Bagian Pembelian**)

Peran secara umum:

- Berperan sebagai bagian pembelian dan bagian penjualan jasa dari SADHAR LAUNDRY.
- Melakukan transaksi dengan pihak di luar perusahaan dan bagian keuangan.
- Memberikan bukti transaksi yang terkait dengan pihak diluar perusahaan kepada pihak luar perusahaan, bagian keuangan dan bagian akuntansi.

Peran setiap transaksi:

Transaksi tanggal 1 Desember 2010 (**Bagian Penjualan Jasa**)

- Kurir membuat faktur penjualan (no.

faktur 456 PJ) sebagai bukti transaksi penjualan jasa secara kredit sebesar Rp.100.000,00

- Kurir menandatangani faktur penjualan
- Kurir meminta "Catering Enak" untuk menandatangani faktur penjualan.
- Kurir menyimpan faktur penjualan asli
- Kurir menyerahkan faktur penjualan tembusan kepada "Catering Enak" dan bagian akuntansi

Transaksi tanggal 2 Desember 2010

(**Bagian Pembelian**)

begitu seterusnya ...

Keterangan:

BKK : Bukti Kas Keluar

BKM : Bukti Kas Masuk

3. BAGIAN KEUANGAN

Peran Secara Umum:

- Membuat bukti transaksi yang terkait dengan transaksi perusahaan.
- Mengatur keluar dan masuk uang perusahaan.
- Mencatat keluar dan masuknya uang perusahaan dalam BKM dan BKK.
- Menghitung uang kas yang tersisa dan menjadi asset perusahaan dan mencatat dalam buku kas.

Peran Setiap Transaksi:

Transaksi tanggal 1 Desember 2010 (**tidak ada tugas**)

Transaksi tanggal 2 Desember 2010 (**tidak ada tugas**)

Transaksi tanggal 5 Desember 2010

- Bagian keuangan menerima uang Rp.25.000,00 dan nota kontan tembusan (no. nota 201 NK) dari kurir.
- Bagian keuangan memeriksa nota kontan tembusan.
- Berdasarkan bukti transaksi nota kontan tembusan, bagian keuangan membuat BKM (no.BKM-01.)
- Bagian keuangan mencocokkan isi nota kontan tembusan dan isi BKM.
- Bagian keuangan menandatangani BKM dan menyimpan BKM tembusan.

- f. Bagian keuangan menyerahkan nota kontan tembusan dan BKM asli kepada bagian akuntansi.
- g. Bagian keuangan mencatat adanya pemasukkan kas dalam buku kas.

Transaksi tanggal 7 Desember 2010

begitu seterusnya ...

Keterangan:

BKK : Bukti Kas Keluar

BKM : Bukti Kas Masuk

4. BAGIAN AKUNTANSI

Peran secara umum:

- a. Memeriksa bukti transaksi yang diterima dari kurir dan bagian keuangan
- b. Mencatat transaksi keuangan berdasarkan bukti transaksi yang ada ke dalam jurnal umum dan jurnal penyesuaian
- c. Memposting jurnal umum ke buku besar
- d. Membuat laporan keuangan

Peran setiap transaksi:

Transaksi tanggal 1 Desember 2010

- a. Bagian akuntansi menerima faktur penjualan tembusan (no.faktur 456 PJ) dari kurir dan memeriksanya.
- b. Berdasarkan faktur penjualan tembusan, bagian akuntansi mencatat transaksi ke jurnal umum
- c. Setelah transaksi dicatat, bagian akuntansi menandatangani faktur penjualan tembusan.

Transaksi tanggal 2 Desember 2010

begitu seterusnya ...

Instruksi tambahan:

- a. Untuk Transaksi ganti rugi gunakan akun: Biaya Ganti Rugi (no. Akun : 511)
- b. Ketika waktu pengerjaan setiap transaksi telah habis, maka bagian akuntansi dapat melanjutkan pencatatan transaksi ke dalam jurnal dan posting ke buku besar sampai pada pembuatan laporan keuangan (laporan laba/rugi, laporan perubahan modal, neraca).

Keterangan:

BKK : Bukti Kas Keluar

BKM : Bukti Kas Masuk

D. Mekanisme Pelaksanaan *Role Playing*

- 1. Guru menjelaskan contoh skenario dan aturan main
- 2. Guru menunjuk 4 siswa untuk melakukan simulasi singkat.
- 3. Guru membacakan informasi umum tentang perusahaan jasa SADHAR Laundry.
- 4. Permainan *role playing* dimulai

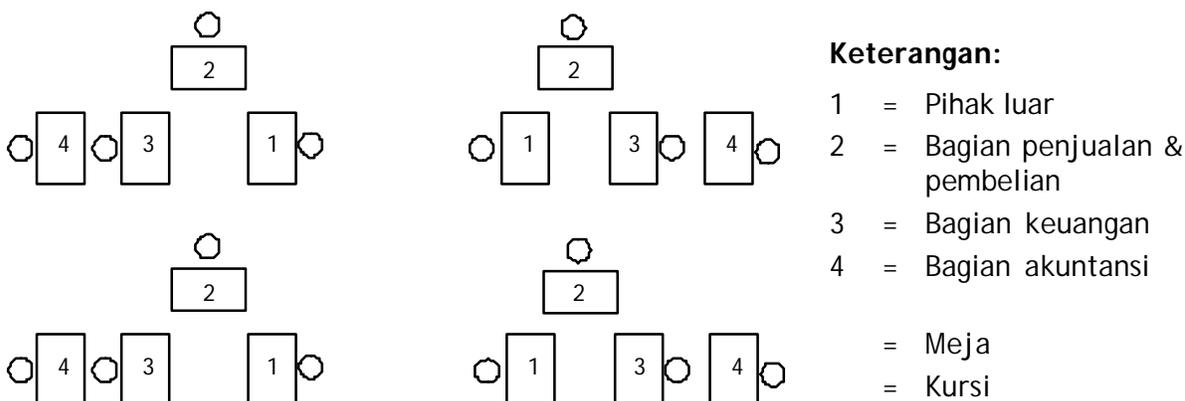
E. Contoh Instruksi

Contoh untuk transaksi pertama:

- 1. Silahkan selesaikan transaksi tanggal.....dengan waktu pengerjaan 2 menit (peluit 1x).
- 2. Waktu habis (peluit 2x).
...begitu seterusnya sampai dengan transaksi yang terakhir

Lampiran 2

CONTOH LAY OUT TEMPAT



Lampiran 3

MEDIA PEMBELAJARAN SETIAP PERAN/BAGIAN

1. Bagian Akuntansi
 - a. Saldo awal Sadhar Laundry = 1 lembar ; Rp.20.000 = 1 lembar ; Rp. 5.000 = 2 lembar
 - b. Buku siklus akuntansi
 - c. Instruksi masing-masing peran
 - d. Gambar mesin cuci dan perlengkapan Laundry (Detergen dan Pewangi)
2. Bagian keuangan
 - a. BKK dengan no BKK-01, no. BKK-02, no. BKK-03, no. BKK-04
 - b. Slip gaji no.001, slip memo (penyesuaian sewa kios)
 - c. BKM dengan no.BKM-01, no.BKM-02
 - d. Uang Rp.700.000,00 (Rp.100.000 = 6 lembar ; Rp.50.000,00 = 2 lembar)
 - e. Buku Kas
 - f. Instruksi masing-masing peran
3. **Bagian kurir**
 - a. Nota kontan no.201 NK, faktur no.456 PJ,
 - b. Slip memo (penyesuaian perlengkapan Laundry)
 - c. Instruksi masing-masing peran
4. **Pihak luar**
 - a. Faktur no.345 SM, Faktur no. 345 SM fotocopy, nota kontan no. 078 SD
 - b. Bukti Setor Bank (BUSD)
 - c. Uang Rp. 130.000,00 (Rp.100.000

Lampiran 4

LEMBAR EVALUASI GURU SELAMA PROSES PEMBELAJARAN

a. Aspek kognitif proses

LEMBAR EVALUASI ASPEK KOGNITIF

Nama Kelompok:

BAGIAN	KETERANGAN dan SKORING	PUTARAN			
		1	2	3	4
Penjualan dan Pembelian	1. Bukti transaksi yang diterima:				
	a. Slip gaji asli (2)				
	b. Memo tembusan (penyesuaian pemakaian perlengkapan jahit) (2)				
	2. Gambar yang diterima :				
	a. Mesin cuci (2)				
	b. Perlengkapan laundry (2)				
Keuangan	3. Jumlah uang yang ada adalah Rp.100.000,00 (2)				
	Jumlah Skor				
	1. Bukti transaksi yang diterima: Memo tembusan (penyesuaian gedung) (2)				
	2. Jumlah uang yang tersisa adalah Rp.225.000 (2)				
	3. Bukti kas masuk dan bukti kas keluar yang ada:				
Akuntansi	a. BKM no.001 tembusan (2)				
	b. BKM no.002 tembusan (2)				
	c. BKK no. 001 tembusan (2)				
	d. BKK no.002 tembusan (2)				
	e. BKK no. 003 tembusan (2)				
	f. BKK no.004 tembusan (2)				
	g. BKK no, 005 tembusan (2)				
	4. Buku kas (8)				
	Jumlah Skor				
	1. Bukti transaksi yang diterima:				
	a. Slip gaji tembusan (2)				
	b. Faktur no.345 SM fotocopi (2)				
	c. Faktur tembusan no. 456 PJ (2)				
	d. Faktur asli no.345 SM (2)				
	e. Nota kontan tembusan no. 201 NK (2)				
	f. Nota kontan asli no.078 SD (2)				
	g. Kwitansi penerimaan kas (2)				
h. Memo asli (memo ganti rugi, penyesuaian pemakaian perlengkapan laundry dan penyesuaian sewa gedung) (4)					
2. Bukti kas masuk dan bukti kas keluar yang ada:					
a. BKM no.001 asli (2)					
b. BKM no.002 asli (2)					
c. BKK no.001 asli (2)					
d. BKK no.002 asli (2)					
e. BKK no.003 asli (2)					
f. BKK no.004 asli (2)					
g. BKK no.005 asli (2)					
3. Buku Siklus Akuntansi:					
a. Buku Jurnal (10)					
b. Buku Besar (19)					
c. Laporan Keuangan (13)					
Jumlah Skor					
JUMLAH					

*) Jika tidak ada bukti atau bukti salah, skor = 0; Jika ada bukti, tetapi bukti tidak diotorisasi, skor = 1; jika benar, skor = 2

b. Aspek afektif proses

LEMBAR EVALUASI ASPEK AFEKTIF

No Klpk	Nama	Aspek Penilaian Pada Setiap Putaran Skala Penilaian (1 s.d. 5)															
		Memaklumi kekurangan orang lain				Menunjukkan semangat berprestasi				Mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan				Menaati aturan main <i>role playing</i>			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1																
																
																
																
2																
																
																
																
dst	dst																

c. Aspek psikomotorik proses

LEMBAR EVALUASI ASPEK PSIKOMOTORIK

No Klpk	Nama	Aspek Penilaian Pada Setiap Putaran Skala Penilaian (1 s.d. 5)															
		Mampu mengoreksi diri jika membuat kesalahan				Mampu merespon inisiatif penyelesaian tugas peran lain				Menafsirkan peran yang harus dilakukan dengan benar				Menyajikan data kepada pihak lain secara sistematis			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1																
																
																
																
2																
																
																
																
dst	dst																

Lampiran 5

LEMBAR REFLEKSI SISWA

Nama :

No.Induk :

1. Karakter apa yang saya rasakan berkembang selama pelaksanaan pembelajaran? Misalnya: mampu memaklumi kekurangan orang lain, bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan teman, menaati aturan main dalam pembelajaran.

.....
.....

2. Bagaimana kontribusi saya dalam kelompok selama pembelajaran ini? Misalnya: mampu mengoreksi diri jika membuat kesalahan, mampu merespon inisiatif penyelesaian tugas peran lain, menafsirkan peran yang harus dilakukan dengan benar, menyajikan data kepada pihak lain secara sistematis.

.....
.....

3. Sisi positif dan negatif apa yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan ?

.....
.....
.....

Lampiran 6

ATURAN MAIN *ROLE PLAYING*

1. Selama 4 kali putaran, siswa melakukan peran pada setiap bagian yang berbeda.
2. Pengerjaan transaksi dimulai dengan tanda bunyi peluit sebanyak 1x dan akhir pengerjaan ditandai bunyi peluit 2x.
3. Waktu yang tersedia untuk menyelesaikan setiap transaksi maksimum 2 menit. Siswa tidak diperkenankan untuk menyelesaikan transaksi setelah waktu telah dinyatakan habis, kecuali yang berperan sebagai staf akuntansi.
4. Siswa tidak diperkenankan berkomunikasi secara verbal dengan teman satu kelompok maupun dengan kelompok lain.
5. Penyelesaian transaksi diharuskan dengan jumlah uang yang pas.
6. Apabila waktu yang tersedia untuk 1 putaran telah habis, maka semua berkas yang ada di setiap bagian harus dimasukkan ke dalam amplop yang telah disediakan kecuali instruksi untuk masing-masing peran.

SANKSI ATAS PELANGGARAN ATURAN MAIN

1. Apabila siswa melanggar aturan main sebanyak satu kali dalam 1x putaran, maka akan diberi peringatan oleh guru.
2. Apabila siswa melanggar aturan main untuk yang kedua kalinya dalam 1x putaran, maka yang bersangkutan tidak diperkenankan terlibat menyelesaikan transaksi pada saat pelanggaran tersebut dilakukan.



Disparitas Pendapatan antar Provinsi Sebelum dan Sesudah Desentralisasi Fiskal 1990-2009

Y.M.V. Mudayen

Abstract

The purpose of this research is to analyze the trend of income disparities between the provinces in Indonesia before and after the period 1990-2009 fiscal decentralization. In addition, this research also aims to analyze the impact of fiscal decentralization on income disparities across provinces in Indonesia from 2000 to 2009. Fiscal decentralization is implemented through the mechanism of fund balance consisting of Balance Funds consist of the General Allocation Fund, Revenue Sharing Tax and Non-Tax and the Special Allocation Fund. The data analysis technique used is panel data regression techniques with Common Effect approach that is implemented with Ordinary Least Square method. Sample of 330 obtained from the Central Bureau of Statistics publication. The result of research showed that the trend of income disparities between the provinces in Indonesia before fiscal decentralization 1990-1999 showed an increasing trend that is not too large, the average per year is 0.023. Trend income disparities between the provinces in Indonesia after decentralization of fiscal 2000-2009 showed a trend to a substantial reduction, on average per year of 0.2. Special Allocation Fund had no significant effect on income disparities between the provinces in Indonesia. General Allocation Fund serves as an equalizing fiscal equalization transfers and income thus reducing the impact of income distribution gap between the provinces in Indonesia. However, the Tax and Revenue Sharing Funds for Natural Resources in fact exacerbate the income distribution gap between the provinces in Indonesia.

Keywords: fiscal decentralization, balanced fund, the income disparity

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Otonomi daerah dan desentralisasi fiskal di Indonesia sudah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 5 Tahun 1974 tentang *Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah*. Namun, praktik desentralisasi fiskal baru dijalankan pada 1 Januari 2001 dengan mengacu pada UU RI Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah dan UU RI Nomor 34 Tahun 2000 tentang Pajak dan Retribusi Daerah. Prinsip dasar pelaksanaan desentralisasi fiskal di Indonesia ialah "*money follows functions*", yaitu fungsi pokok pelayanan publik didaerahkan, dengan dukungan pembiayaan pusat melalui penyerahan sumber-sumber penerimaan kepada daerah (Waluyo, 2007).

Pada tataran ideal, semua pengeluaran pemerintah daerah seharusnya dapat dicukupi dengan menggunakan Pendapatan Asli Daerah (PAD), sehingga daerah menjadi benar-benar otonom. Namun, data empiris selama tahun 2001-2006 menunjukkan bahwa peranan PAD terhadap pengeluaran rutin dan total pengeluaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) semakin menurun (Waluyo, 2007). Menurunnya peranan PAD terhadap pengeluaran rutin dan pengeluaran total dalam APBD mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan peranan mekanisme transfer dari pemerintah pusat melalui dana perimbangan (Mahi, 2005). Tujuan utama pemberian dana perimbangan dalam kerangka otonomi daerah untuk pemerataan kemampuan fiskal pada tiap daerah (*equalizing transfer*) (Ehtisham, *et al.* 2002). Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun

2004 Pasal 10 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Pemerintahan Daerah, Dana perimbangan terdiri dari Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Bagi Hasil (Pajak dan Sumber Daya Alam) dan Dana Alokasi Khusus (DAK).

Kebijakan pengucuran DAU mempunyai tujuan utama untuk memperkuat kondisi fiskal daerah dan mengurangi ketimpangan (disparitas) pendapatan antar daerah (*horizontal imbalance*). Mekanisme bagi hasil SDA dan pajak ditujukan untuk mengurangi ketimpangan vertikal (*vertical imbalance*) pusat-daerah. DAK bertujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional. Di samping itu tujuan pemberian DAK adalah untuk mengurangi *inter-jurisdictional spillovers*, dan meningkatkan penyediaan barang publik di daerah (Mahi, 2002c). Dalam perspektif peningkatan pemerataan pendapatan maka peranan DAK sangat penting untuk mempercepat konvergensi antar daerah, karena dana diberikan sesuai dengan prioritas nasional, misalnya DAK untuk bantuan keluarga miskin.

Peningkatan penerimaan daerah melalui pengucuran dana Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah (PKPD) dan pengumpulan dana non PKPD berpotensi memperburuk ketimpangan antar daerah. Kondisi *endowment factors* setiap daerah yang berbeda berpotensi memperparah ketimpangan antar daerah dan wilayah. Terjadinya migrasi tenaga kerja dan pergerakan modal ke daerah *core*, serta tidak berjalannya mekanisme *trickle down effect* berpotensi meningkatkan ketimpangan antar daerah. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, investasi, konsumsi, dan mekanisme transfer dana PKPD dan non PKPD terjadi dalam hubungan simultan (Dartanto dan Brodjonegoro, 2003).

Kajian tentang dampak desentralisasi fiskal terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah menunjukkan hasil yang bervariasi. Kajian Mahroji (2005) untuk kasus Indonesia menunjukkan bahwa masih terjadi ketimpangan vertikal antara pemerintah pusat, pemerintah daerah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota di In-

donesia pada tahun 2001. Kajian Jutting *et al.* (2004) dalam studi lintas negara menunjukkan bahwa hubungan antara desentralisasi fiskal dengan pemberantasan kemiskinan bersifat *ambiguous*. Hubungan kemiskinan dengan desentralisasi tergantung pada kualitas infrastruktur sebuah negara. Kajian Akita (2003) menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan antar daerah disebabkan oleh ketidakmerataan distribusi sumber daya alam dan rendahnya kualitas transportasi di beberapa daerah. Kajian Dartanto dan Brodjonegoro (2003) menunjukkan bahwa kebijakan desentralisasi fiskal di Indonesia belum mampu mengurangi ketimpangan antardaerah. Kajian Welly dan Waluyo (2000) menunjukkan bahwa indeks ketimpangan Indonesia (0,49-0,54) berada di atas rata-rata dari indeks ketimpangan negara-negara lain yang berpendapatan menengah (0,46). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk menyelidiki disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia sebelum dan sesudah desentralisasi fiskal 1990-2009.

2. Rumusan Masalah

Ada 3 masalah yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana *trend* disparitas PDRB antar provinsi di Indonesia sebelum desentralisasi fiskal periode 1990-1999?
- b. Bagaimana *trend* disparitas PDRB antar provinsi di Indonesia sesudah desentralisasi fiskal periode 2000-2009?
- c. Seberapa besar dan signifikan dampak desentralisasi fiskal terhadap disparitas PDRB antar provinsi di Indonesia periode 2000-2009?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui *trend* disparitas PDRB antar provinsi di Indonesia sebelum desentralisasi fiskal periode 1990-1999.
- b. Untuk mengetahui *trend* disparitas PDRB antar provinsi di Indonesia sesudah desentralisasi fiskal periode 2000-2009.

- c. Untuk mengetahui dampak desentralisasi fiskal terhadap disparitas PDRB antar provinsi di Indonesia periode 2000-2009.

4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan analisis yang akurat bagi instansi terkait, BAPEDA, Pemda, dan Pemerintah Indonesia tentang disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia sebelum dan sesudah desentralisasi fiskal sehingga berbagai instansi terkait dapat merumuskan kebijakan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan ekonomi dan disparitas masing-masing daerah. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan kontribusi metodologis bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi peneliti lain yang berminat melakukan kajian lebih lanjut tentang masalah yang sama.

B. Kajian Pustaka

1. Desentralisasi Fiskal

Desentralisasi fiskal adalah suatu proses distribusi anggaran dari tingkat pemerintahan yang lebih tinggi kepada pemerintahan yang lebih rendah untuk mendukung fungsi atau tugas pemerintahan yang dilimpahkan (UU RI No. 32 tahun 2004). Desentralisasi fiskal merupakan konsekuensi logis dari diterapkannya kebijakan otonomi daerah. Prinsip dasar yang harus diperhatikan adalah *money follow functions*, artinya penyerahan atau pelimpahan wewenang pemerintah membawa konsekuensi anggaran yang diperlukan untuk melaksanakan kewenangan tersebut (Waluyo, 2007). Perimbangan keuangan dilakukan melalui mekanisme dana perimbangan, yaitu pembagian penerimaan antar tingkatan pemerintahan guna menjalankan fungsi-fungsi pemerintahan dalam kerangka desentralisasi.

Desentralisasi fiskal muncul karena adanya *horizontal imbalances* dan *vertical imbalances*. *Horizontal imbalances* adalah ketidakseimbangan distribusi keuangan antar daerah yang kaya dengan daerah yang miskin, sedangkan *vertical imbalance* adalah

ketidakseimbangan distribusi keuangan antara pusat, provinsi dan kabupaten/kota. Upaya perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dilakukan melalui mekanisme dana perimbangan. Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 Pasal 10, Dana Perimbangan terdiri atas: a) Dana Alokasi Umum (DAU); b) dana bagi hasil; dan c) Dana Alokasi Khusus (DAK). Jumlah Dana Perimbangan ditetapkan setiap tahun anggaran dalam APBN.

DAU merupakan penyaluran dana pemerintah pusat yang bersifat *lump sum*, formulanya berdasarkan beberapa varia-bel antara lain jumlah penduduk, luas daerah, dan kemampuan fiskal daerah yang bersangkutan. Dana ini disalurkan dalam rangka mengurangi ketimpangan antar provinsi dan antar kabupaten/kota. Jumlah keseluruhan DAU ditetapkan sekurang-kurangnya 26% dari pendapatan dalam negeri neto yang ditetapkan dalam APBN. DAU untuk suatu daerah dialokasikan atas dasar celah fiskal dan alokasi dasar. Celah fiskal adalah kebutuhan fiskal dikurangi dengan kepastian fiskal daerah. Alokasi dasar DAU dihitung berdasarkan jumlah gaji pegawai negeri sipil daerah. Proporsi DAU antara daerah provinsi dan kabupaten/kota ditetapkan berdasarkan perimbangan kewenangan antara provinsi dan kabupaten/kota (UU RI No.33 Tahun 2004 Pasal 27, 29, dan 35).

Dana bagi hasil bersumber dari pajak dan sumber daya alam. Dana bagi hasil yang bersumber dari pajak berasal dari Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB), dan Pajak Penghasilan (PPH). Dana bagi hasil yang diperoleh dari sumber daya alam berasal dari kehutanan, pertambangan umum, perikanan, pertambangan minyak bumi, pertambangan gas bumi, dan pertambangan panas bumi. Dana bagi hasil dari penerimaan PBB dan BPHTH dibagi antara daerah provinsi, daerah kabupaten/kota, dan pemerintah (UU RI No. 33 Tahun 2004 Pasal 11 dan 12).

DAK merupakan transfer dana yang bersifat khusus untuk daerah tertentu dalam rangka komitmen nasional dan hanya dibagikan kepada pemerintah daerah kabupaten/kota. Besaran DAK ditetapkan

setiap tahun dalam APBN. DAK dialokasikan kepada daerah tertentu untuk menandai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah. Kegiatan khusus tersebut sesuai dengan fungsi yang telah ditetapkan dalam APBN. Pemerintah menetapkan kriteria DAK yang meliputi kriteria umum, kriteria khusus, dan kriteria teknis. Kriteria umum ditetapkan dengan mempertimbangkan kemampuan keuangan daerah dalam APBD. Kriteria khusus ditetapkan dengan memperhatikan peraturan-perundang-undangan dan karakteristik daerah. Kriteria teknis ditetapkan oleh kementerian negara/departemen teknis. Daerah penerima DAK wajib menyediakan dana pendamping sekurang-kurangnya 10% dari alokasi DAK. Dana pendamping tersebut dianggarkan dalam APBD. Daerah dengan kemampuan fiskal tertentu tidak diwajibkan menyediakan dana pendamping. Ketentuan lebih lanjut mengenai DAK diatur dalam Peraturan Pemerintah (UU RI No. 33 Tahun 2004 Pasal 38, 39, 40, 41, dan 42).

2. Disparitas Pendapatan

Pendapatan penduduk tidak selalu merata, bahkan yang sering terjadi justru sebaliknya. Ketika pendapatan tersebut terdistribusi secara tidak merata (ada yang kecil, sedang dan besar), maka dikatakan ada ketimpangan (disparitas) dalam distribusi pendapatannya. Semakin besar perbedaan pembagian pendapatan regional tersebut berarti semakin besar pula ketimpangan distribusi pendapatan. Terdapat berbagai ukuran kesenjangan regional mulai dari yang paling sederhana hingga paling rumit.

Theil's Coefficient of Concentration telah menjadi indeks yang sangat populer untuk menganalisa distribusi spasial dan memiliki keunggulan dibanding dengan indeks kesenjangan lainnya. Indeks Theil merupakan suatu analisa statis yang digunakan untuk mengukur kesenjangan pendapatan dengan menggunakan ukuran entropi dari ketidakmerataan (Etharina, 2005). Wibisono (2003) menyatakan bahwa untuk pendapatan per kapita yang merata sempurna, indeks Theil diberikan bobot nilai nol. Indeks Theil mempunyai beberapa keunggulan yaitu: (1) sifatnya yang tidak sensitif

terhadap skala daerah dan tidak terpengaruh oleh nilai-nilai ekstrim; (2) indeks Theil independen terhadap jumlah daerah-daerah sehingga dapat digunakan sebagai pembanding disparitas dari sistem regional yang berbeda-beda; (3) indeks Theil dapat didekomposisi ke dalam indeks ketidakmerataan antar dan intra kelompok daerah menjadi disparitas *between* dan disparitas *within* wilayah kelompok atau grup secara simultan.

3. Kerangka Teoretik

Penelitian ini berfokus pada dampak desentralisasi fiskal terhadap disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia. Yang dimaksud dengan desentralisasi fiskal dalam penelitian ini adalah dana perimbangan yang ditransfer dari pusat ke pemerintah daerah untuk mendukung fungsi atau tugas pemerintahan yang dilimpahkan. Dana perimbangan terdiri dari Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Bagi Hasil Pajak (DBH Pajak), Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam (DBH SDA) dan Dana Alokasi Khusus (DAK). DAU, DBH Pajak, DBH SDA dan DAK diduga berdampak positif dan signifikan terhadap pengurangan disparitas (ketimpangan) PDRB antar provinsi. Mekanisme *equalizing transfer* yang dapat mengurangi pembangunan yang bersifat Jawa sentris. Mekanisme transfer DAU, DBH Pajak, DBH, SDA, dan DAK berpotensi mengurangi disparitas PDRB antar provinsi terutama antara daerah-daerah di Pulau Jawa dengan luar Pulau Jawa dan antara Kawasan Barat Indonesia dengan Kawasan Timur Indonesia.

4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: desentralisasi fiskal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengurangan disparitas pendapatan provinsi di Indonesia periode 2000-2009.

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksplanatif karena menganalisis dampak desentralisasi fiskal terhadap disparitas pendapatan provinsi di Indonesia periode

1990-2009. Desentralisasi fiskal dimaknai dalam konteks Dana Perimbangan yang terdiri dari (DAU, DBH Pajak, DBH SDA, dan DAK). Disparitas pendapatan provinsi dimaknai sebagai besarnya kesenjangan distribusi pendapatan provinsi di Indonesia periode 1990-2009.

2. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian ini adalah seluruh provinsi yang ada di Indonesia (33 buah provinsi). Waktu penelitian mulai bulan November 2011-Maret 2012.

3. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data atas dasar harga konstan tahun 1990 dan berupa data level pada tingkat provinsi. Sumber data utama berasal dari BPS, BI, dan Departemen Keuangan. Data bersifat data panel (*pooled data*) terdiri dari 33 provinsi dan dalam waktu 20 tahun (1990-2009). Kelebihan dari data Panel yaitu:

- Mempertimbangkan heterogenitas dengan memperkenalkan variabel individu spesifik;
- Lebih informatif, lebih bervariasi, kolinearitas antar variabel minim, *degree of freedom* lebih besar, dan lebih efisien;
- Sesuai untuk mempelajari dinamika perubahan;
- Lebih baik mendeteksi dan mengukur efek yang tidak dapat diamati dalam data *cross section* dan *time series*;
- Dapat digunakan untuk mempelajari model-model perilaku yang kompleks;
- Data panel dapat meminimalkan bias yang mungkin ditimbulkan oleh agregasi data individu (Gujarati, 2003).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan jalan arsipal, yaitu mengumpulkan data yang terdapat dalam arsip yang dimiliki BPS, Bank Indonesia, dan Departemen Keuangan, dan sumber-sumber lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

5. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian ini adalah desentralisasi fiskal dan disparitas pendapatan. Desentralisasi fiskal adalah dana perimbangan yang terdiri dari DAU, DBH Pajak, DBH SDA, dan DAK. Definisi operasional masing-masing variabel sebagai berikut:

- Desentralisasi fiskal adalah dana perimbangan yang terdiri dari dana bagi hasil, DAU, dan DAK, yang ditransfer dari pusat ke pemerintah daerah untuk mendukung fungsi atau tugas pemerintahan yang dilimpahkan.
- DAU yaitu dana yang bersifat *lump sum*, yang disalurkan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah dalam rangka mengurangi ketimpangan antar provinsi dan antar kabupaten/kota.
- DBH Pajak adalah dana bagi hasil yang bersumber dari pajak berasal dari Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB), dan Pajak Penghasilan (PPh).
- DBH Sumber Daya Alam yaitu dana bagi hasil yang diperoleh dari sumber daya alam berasal dari kehutanan, pertambangan umum, perikanan, pertambangan minyak bumi, pertambangan gas bumi, dan pertambangan panas bumi.
- DAK yaitu dana yang bersifat khusus yang ditransfer pemerintah pusat untuk daerah--daerah tertentu dalam rangka komitmen nasional dan hanya dibagikan kepada pemerintah daerah kabupaten/kota.
- Disparitas pendapatan adalah kesenjangan PDRB antar provinsi di Indonesia.

6. Metode Analisis Data

a. Metode Analisis *Trend*

Metode analisis *trend* digunakan untuk menganalisis *trend* pertumbuhan ekonomi regional sebelum desentralisasi fiskal (1990-1999) dan sesudah desentralisasi fiskal (2000-2009). Menurut Dajan (2000 : 290) rumus analisis *trend* dengan metode setengah rata-rata yaitu:

$$Y' = a + bX$$

Keterangan:

Y' = nilai *trend* periode tertentu

a = nilai *trend* periode dasar tahun 1990

b = pertambahan *trend* tahunan secara rata-rata yang dihitung atas dasar $(X_2 - X_1)/n$ dengan catatan X_2 = rata-rata kelompok kedua, X_1 = rata-rata kelompok pertama dan n = jumlah periode antara periode X_2 dan periode X_1 .

X = jumlah unit tahun yang dihitung dari periode dasar

b. Indeks Theil

Indeks Theil digunakan untuk menganalisis disparitas PDRB antar provinsi sebelum desentralisasi fiskal (1990-1999) dan sesudah desentralisasi fiskal (2000-2009). Rumus Indeks Theil yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Kuncoro, 2002):

$$I(y) = \sum (y_j / Y) x \log [(y_j / Y) / (x_j / X)]$$

Keterangan:

$I(y)$ = Indeks entropi Theil

y_j = PDRB per kapita provinsi

y = Rata-rata PDRB per kapita Indonesia

x_j = Jumlah penduduk provinsi j

X = Jumlah penduduk Indonesia

Nilai koefisien variasi ketidakmerataan yang diperoleh dengan menggunakan rumus di atas terletak antara 0 dan 1. Jika nilai indeks Theil mendekati 0, maka ketidakmerataan pembagian pendapatan antar provinsi relatif kecil, namun apabila nilai indeks Theil mendekati 1, berarti ketidakmerataan antar provinsi relatif semakin besar.

7. Uji Asumsi Klasik

Penaksir-penaksir yang bersifat BLUE (*best linear unbiased estimator*) yang diperoleh dari penaksir linier kuadrat terkecil (*ordinary least square*) maka harus memenuhi seluruh asumsi-asumsi klasik.

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan keadaan yang mengindikasikan bahwa satu atau lebih variabel independen tidak saling berhubungan erat ketika masing-masing variabel tersebut mempengaruhi variabel dependen.

Multikolinearitas menjadi masalah jika derajat kolinieritasnya tinggi, namun jika derajat kolinieritasnya rendah maka tidak menjadi masalah yang berarti. Untuk mendeteksi ada tidaknya masalah multikolinearitas dalam penelitian ini digunakan metode Klein. Pengujian terhadap gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien determinasi parsial, (r^2) dengan koefisien determinasi majemuk (R^2) regresi awal atau yang disebut dengan metode *Klein rule of Thumbs*. Jika $r^2 < R^2$ maka tidak ada multikolinearitas (Gujarati, 2003).

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan menunjukkan bahwa faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Adanya heteroskedastisitas dalam model analisis mengakibatkan varian dan koefisien-koefisien OLS tidak lagi minimum dan penaksir-penaksir OLS menjadi tidak efisien meskipun penaksir OLS tetap tidak bias dan konsisten. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah pengujian White. Uji White didasarkan pada jumlah sampel (n) dikalikan dengan R^2 yang akan mengikuti distribusi *Chi-squares* dengan *degree of freedom* sebanyak variabel independen tidak termasuk konstanta dalam regresi auxiliary. Jika nilai *Chi-squares* hitung ($n \cdot R^2$) lebih besar dari nilai c^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika *Chi-squares* hitung lebih kecil dari nilai c^2 kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas (Gujarati, 2003).

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan menunjukkan bahwa faktor-faktor pengganggu yang satu dengan yang lain saling berhubungan. Dalam penelitian ini, pengujian terhadap gejala autokorelasi dilakukan menggunakan uji Lagrange Multiplier (LM) yang dikembangkan oleh Breusch dan Godfrey (Metode Breusch-Godfrey). Kriterianya: jika nilai probabilitas *chi-square* dari hasil uji Lagrange Multiplier sebesar lebih besar daripada $\alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengandung masalah autokorelasi (Widarjono, 2009).

8. Regresi Data Panel dengan Pendekatan *Common Effect*

Pendekatan *common effect* digunakan untuk menganalisis dampak desentralisasi fiskal terhadap disparitas pendapatan antar provinsi periode 2000-2009. Pendekatan *common effect* ini dipilih karena penelitian ini menggunakan data panel yaitu kombinasi data *time series* dan data *cross section*. Dengan menggabungkan data *time series* dan data *cross section* tanpa memperhatikan perbedaan dimensi antar provinsi maupun antar waktu, pendekatan *common effect* dapat dioperasionalkan dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Pendekatan *Common Effect* menggunakan asumsi bahwa perilaku data antar provinsi sama dalam berbagai kurun waktu (Widarjono, 2009).

Untuk menelaah desentralisasi fiskal digunakan variabel DAU, DBH Pajak, DBH SDA, dan DAK. Fungsi disparitas PDRB (Y_1) = f(DAU, DBH Pajak, DBH SDA, dan DAK) dengan pendekatan *common effect* yang dioperasionalkan dengan metode *Ordinary Least Squares* adalah sebagai berikut:

$$\ln Y_{it} = \beta_{1,0} + \beta_{1,1} \ln X_{1,it} + \beta_{1,2} \ln X_{2,it} + \beta_{1,3} \ln X_{3,it} + \beta_{1,4} \ln X_{4,it} + e$$

Keterangan:

- Y_1 = Disparitas PDRB antar provinsi di Indonesia
- X_1 = DAU
- X_2 = DBH Pajak
- X_3 = DBH Sumber Daya Alam
- X_4 = DAK

- $\hat{a}_{1,0}$ = Konstanta regresi
- $\hat{a}_{1,1}, \hat{a}_{1,2}, \hat{a}_{1,3}, \hat{a}_{1,4}$ = Koefisien regresi
- e = Kesalahan pengganggu
- i = provinsi tertentu
- t = waktu (tahun)

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Analisis Deskriptif

a. *Trend* Disparitas PDRB Antar Provinsi di Indonesia Sebelum Desentralisasi Fiskal 1990-1999

Disparitas pendapatan antar provinsi sebelum desentralisasi fiskal tahun 1990-1999 dianalisis menggunakan Indeks Theil. Indeks Theil yang digunakan untuk menentukan analisis *trend* adalah indeks Theil rata-rata disparitas pendapatan seluruh provinsi di Indonesia per tahun. *Trend* disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia sebelum desentralisasi fiskal 1990-1999 dapat diamati pada tabel 1.

Trend disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia sebelum desentralisasi fiskal 1990-1999 dapat divisualisasikan dalam grafik 1.

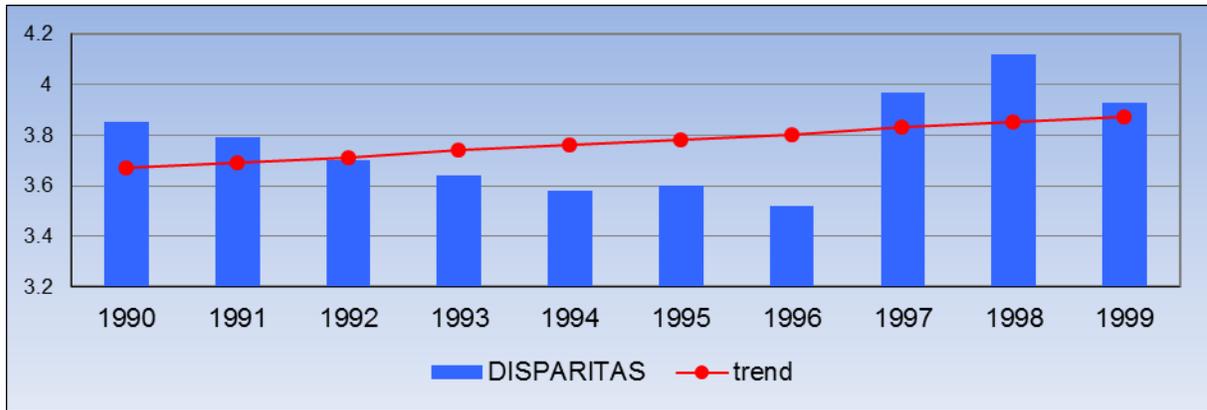
Trend disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia sebelum desentralisasi fiskal 1990-1999 (grafik 1) menunjukkan kecenderungan peningkatan yang tidak terlalu besar, rata-rata per tahun sebesar 0,023. Nilai *trend* rata-rata akumulasi disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia pada periode dasar (a_0) sekaligus periode pertama selama 5 tahun (X_1) sebesar

Tabel 1.
Perhitungan *Trend* Disparitas Pendapatan Antar Provinsi di Indonesia Sebelum Desentralisasi Fiskal Periode 1990-1999

Tahun	Disparitas Pendapatan	Semi Total	1/2 Rata-Rata	Trend Awal Tahun	
1990	3,85			3,67	$a_0 = 3,71$
1991	3,79			3,69	$b = \frac{X_2 - X_1}{5}$
1992	3,70	18,56	3,71	3,71	$= \frac{(3,83 - 3,72)}{5}$
1993	3,64			3,74	$= 0,023$
1994	3,58			3,76	
1995	3,60			3,78	
1996	3,52			3,80	
1997	3,97	19,14	3,83	3,83	
1998	4,12			3,85	
1999	3,93			3,87	

Sumber: data penelitian, diolah 2012

Grafik 1.
Trend Disparitas Pendapatan Antar Provinsi Sebelum Desentralisasi Fiskal tahun 1990-1999



Sumber: data penelitian, diolah 2012

3,71. Nilai *trend* rata-rata akumulasi disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia pada periode kedua selama 5 tahun (X_2) sebesar 3,83. *Trend* disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia sebelum desentralisasi fiskal 1990-1999 meningkat rata-rata sebesar 0,023 per tahun.

b. Trend Disparitas PDRB Antar Provinsi di Indonesia Sesudah Desentralisasi Fiskal 2000-2009

Disparitas pendapatan antar provinsi dianalisis menggunakan Indeks Theil. Indeks Theil yang digunakan untuk menentukan analisis *trend* adalah indeks theil rata-rata disparitas pendapatan seluruh provinsi di Indonesia per tahun. *Trend* disparitas

pendapatan antar provinsi di Indonesia sesudah desentralisasi fiskal 2000-2009 dapat diamati pada tabel 2.

Trend disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia sesudah desentralisasi fiskal 2000-2009 dapat divisualisasikan dalam grafik 2.

Trend disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia sesudah desentralisasi fiskal 2000-2009 (grafik 2) menunjukkan kecenderungan penurunan yang cukup besar, rata-rata per tahun sebesar 0,2. Nilai *trend* rata-rata akumulasi disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia pada periode dasar (a_0) sekaligus nilai rata-rata disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia periode pertama selama 5 tahun (X_1) sebesar 2,47. Nilai *trend* rata-rata akumulasi

Tabel 2.
Perhitungan Trend Disparitas Pendapatan Antar Provinsi di Indonesia Sesudah Desentralisasi Fiskal Periode 2000-2009

Tahun	Disparitas Pendapatan	Semi Total	1/2 Rata- Rata	Trend Awal Tahun
2000	3,44			2,83
2001	2,02			2,65
2002	2,73	12,34	2,47	2,47
2003	1,70			2,29
2004	2,45			2,11
2005	1,61			1,93
2006	1,58			1,75
2007	1,59	7,83	1,57	1,57
2008	1,36			1,39
2009	1,69			1,21

$$a_0 = 2,47$$

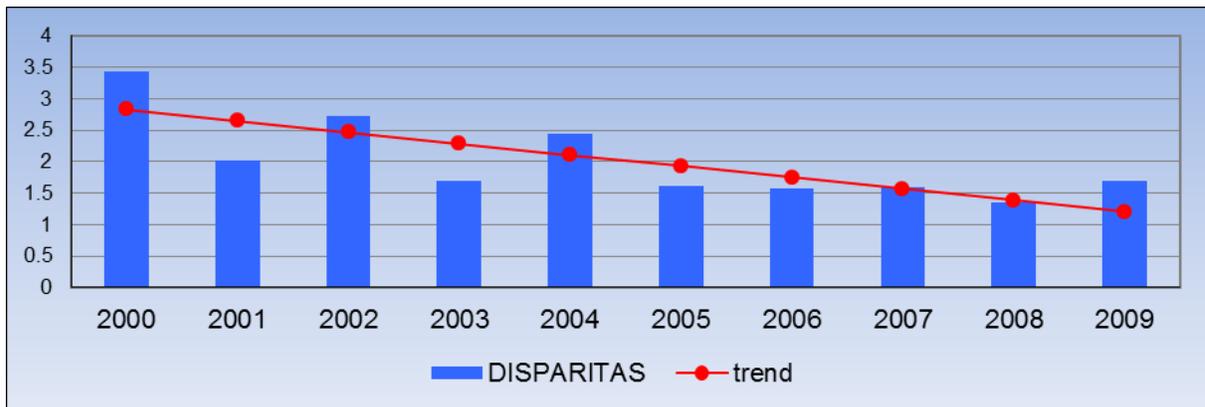
$$b = \frac{X_2 - X_1}{5}$$

$$= \frac{(1,57 - 2,47)}{5}$$

$$= - 0,2$$

Sumber: data penelitian, diolah 2012

Grafik 2.
Trend Disparitas Pendapatan Antar Provinsi Sesudah Desentralisasi Fiskal tahun 2000-2009



Sumber: data penelitian, diolah 2012

disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia pada periode kedua selama 5 tahun (X_2) sebesar 1,57. Dengan kata lain, *trend* disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia sesudah desentralisasi fiskal 1990-1999 penurunan rata-rata sebesar 0,2 per tahun.

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menggunakan metode deteksi Klien. Hasil pengujian ada tidaknya masalah multikolinearitas dapat diamati pada tabel 4.

Tabel 4 menampilkan ringkasan hasil regresi model asli dan hasil regresi *auxiliary* dengan metode deteksi Klien. Dari tabel tersebut, diketahui bahwa koefisien determinasi model regresi asli (R^2) lebih besar daripada masing-masing koefisien determinasi *auxiliary* 1, 2, 3, dan 4.

Koefisien determinasi model regresi asli (R^2) sebesar 0,602283. Koefisien regresi *auxiliary* 1 dengan DAU sebagai *dependent variable* ($R^2_{X_1X_2X_3X_4}$) sebesar 0,089985. Koefisien regresi *auxiliary* 2 dengan DBH_PAJAK sebagai *dependent variable* ($R^2_{X_2X_1X_3X_4}$) sebesar 0,020464. Koefisien regresi *auxiliary* 3 dengan DBH_SDA sebagai *dependent variable* ($R^2_{X_3X_1X_2X_4}$) sebesar 0,026183. Koefisien regresi *auxiliary* 3 dengan DAK sebagai *dependent variable* ($R^2_{X_4X_1X_2X_3}$) sebesar 0,059418. Karena koefisien determinasi model regresi asli (R^2) lebih besar daripada masing-masing koefisien determinasi *auxiliary* 1, 2, 3 dan 4 maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengandung masalah multikolinearitas.

b. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menggunakan Metode White. Hasil pengujian ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dapat diamati pada tabel 5.

Tabel 4.
Hasil Uji Multikolinearitas Menggunakan Metode Deteksi Klien

Model	Dependent Variable	Coeffisien Determinasi (R^2)
Regresi Asli	PDRB	0,602283
Regresi Auxiliary 1	DAU	0,089985
Regresi Auxiliary 2	DBH_PAJAK	0,020464
Regresi Auxiliary 3	DBH_SDA	0,026183
Regresi Auxiliary 4	DAK	0,059418
Kesimpulan: tidak terdapat masalah multikolinearitas karena koefisien determinasi model regresi asli (R^2) > masing-masing koefisien determinasi <i>auxiliary</i> 1,2,3 dan 4.		

Sumber: ringkasan hasil olah data, 2012

Tabel 5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Metode White

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	7.860861	Prob. F(14,315)	0.0000
Obs*R-squared	85.44172	Prob. Chi-Square(14)	0.0600
Scaled explained SS	249.2990	Prob. Chi-Square(14)	0.0620
Kesimpulan:	model tidak mengandung masalah heteroskedastisitas karena nilai probabilitas <i>chi-square</i> sebesar 0,0600 (6%) lebih besar daripada $\alpha = 5\%$		

Sumber: data penelitian, diolah 2012

Tabel 5 menampilkan ringkasan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Metode White. Berdasarkan deteksi masalah heteroskedastisitas menggunakan Metode White, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0,0600 lebih besar daripada $\alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

c. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Metode Breusch-Godfrey. Hasil pengujian ada tidaknya masalah autokorelasi dapat diamati pada tabel 6.

Tabel 6 menampilkan ringkasan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan Metode Breusch-Godfrey. Berdasarkan uji Lagrange Multiplier (LM) yang dikembangkan oleh Breusch dan Godfrey, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *chi-squares* sebesar 0,0630 (6,3%) lebih besar daripada $\alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak mengandung masalah autokorelasi.

2. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel setelah implementasi desentralisasi fiskal periode 2000-2009 menggunakan data panel 10 tahun pada 33 provinsi di Indonesia. Selama

periode tersebut ada 6 kali pemekaran provinsi, yaitu: 1) Provinsi Kepulauan Riau pecahan dari Provinsi Riau tahun 2002; 2) Provinsi Gorontalo pecahan dari Provinsi Sulawesi Utara tahun 2000; 3) Provinsi Banten pecahan dari Provinsi Jawa Barat tahun 2000; 4) Provinsi Maluku Utara pecahan dari Provinsi Maluku tahun 1999; 5) Provinsi Bangka Belitung pecahan dari Provinsi Sumatera Selatan tahun 2001 dan; 6) Provinsi Sulawesi Barat pecahan dari Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2004. Data yang diolah menggunakan regresi data panel dengan pendekatan *Common Effect* yang dioperasionalkan dengan metode *Ordinary Least Squares* sebanyak 330 data sampel.

Hasil regresi data panel pengaruh Desentralisasi Fiskal terhadap Disparitas Pendapatan (DP) antar provinsi di Indonesia tahun 2000-2009 dapat diamati pada tabel 7.

Tabel 7 menampilkan hasil regresi data panel untuk model kedua dengan pendekatan *common effect* yang diolah dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Berdasarkan tabel di atas, dapat ditampilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$DP = 1,759001 - 1,89 DAK - 1,24 DAU + 1,05 DBH_PAJAK + 2,03 DBH_SDA + e_t$$

Tabel 6.
Hasil Uji Autokorelasi Menggunakan Metode Breusch-Godfrey

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	17.09786	Prob. F(2,323)	0.0820
Obs*R-squared	31.59216	Prob. Chi-Squares (2)	0.0630
Kesimpulan:	model tidak mengandung masalah autokorelasi karena nilai probabilitas <i>chi-squares</i> sebesar 0,0630 (6,3%) lebih besar daripada $\alpha = 5\%$.		

Sumber: data penelitian, diolah 2012

Tabel 7.
Hasil Regresi Data Panel dengan Metode OLS
Pengaruh Desentralisasi Fiskal Terhadap Disparitas Pendapatan Antar Provinsi di
Indonesia Tahun 2000-2009

Dependent Variable: DISPARITAS

Method: Least Squares

Date: 04/04/12 Time: 17:27

Sample: 1 330

Included observations: 330

<i>Independent Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>	<i>Kesimpulan</i>
C	1.759001	0.342547	5.135067	0.0000*	Positif & Signifikan
DAK	-1.89E-09	4.17E-09	-0.452762	0.6510 ^{ts}	Tidak signifikan
DAU	-1.24E-09	8.26E-10	-2.050018	0.0845***	Negatif & signifikan
DBH_PAJAK	1.05E-09	1.92E-10	5.455273	0.0000*	Positif & Signifikan
DBH_SDA	2.03E-09	4.06E-10	4.984993	0.0000*	Positif & signifikan
R-squared	0.562071	Mean dependent var		1.934364	
Adjusted R-squared	0.521758	S.D. dependent var		3.545456	
S.E. of regression	3.265367	Akaike info criterion		5.219657	
Sum squared resid	3465.352	Schwarz criterion		5.277219	
Log likelihood	-856.2434	Hannan-Quinn criter.		5.242618	
F-statistic	15.71522	Durbin-Watson stat		1.818020	
Prob(F-statistic)	0.000000				

Keterangan:

* signifikan pada $\alpha=0,01$ (1%)

*** signifikan pada $\alpha=0,10$ (10%)

ts = tidak signifikan pada $\alpha=0,01$ (1%), $\alpha=0,05$ (5%)

maupun $\alpha=0,10$ (10%)

Sumber: data penelitian, diolah 2012

$$R^2 = 0,562071$$

Keterangan :

Angka dalam kurung adalah nilai probabilitas

* Signifikan pada alpha 0,01 ($\alpha=1\%$)

*** Signifikan pada alpha 0,10 ($\alpha=10\%$)

ts = tidak signifikan pada $\alpha=0,01$ (1%), $\alpha=0,05$ (5%)

maupun $\alpha=0,10$ (10%)

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa nilai *R-squared* (R^2) sebesar 0,562071. R^2 tersebut mengandung arti bahwa 56,21% Disparitas Pendapatan (DP) antar provinsi di Indonesia dapat dijelaskan oleh Dana Alokasi Khusus (DAK), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Bagi Hasil Pajak (DBH_PAJAK), dan Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam (DBH_SDA), sedangkan sisanya 33,79% dijelaskan oleh variabel lain di luar model, misalnya pendapat asli daerah, investasi, tingkat suku bunga, dan lain-lain.

Koefisien korelasi konstanta (C) bertanda positif sebesar 1,759001 dengan probabilitas sebesar 0,0000 artinya signifikan pada alpha 1% ($\alpha=0,01$). Koefisien tersebut mengandung arti bahwa jika tidak ada DAK, DAU, DBH_Pajak, DBH_SDA maka disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia sebesar 1,76.

Koefisien korelasi DAK sebesar 1,89 dengan probabilitas 0,6510 tidak signifikan pada $\alpha = 0,01$ (1%), $\alpha = 0,05$ (5%) maupun $\alpha = 0,10$ (10%). Hal itu mengandung makna bahwa DAK tidak berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan (DP) antar provinsi di Indonesia.

Koefisien korelasi DAU sebesar -1,24 dengan probabilitas sebesar 0,0845 signifikan pada $\alpha = 0,10$ (10%). Hal itu mengandung makna bahwa DAU berpengaruh negatif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan (DP) antar provinsi di Indonesia pada tingkat kepercayaan 10%. Koefisien korelasi DAU sebesar -1,24 mengandung arti bahwa

apabila DAU bertambah sebesar 1 satuan, maka disparitas pendapatan (DP) menurun sebesar 1,24 satuan.

Koefisien korelasi DBH_PAJAK bertanda positif sebesar 1,05 dengan probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil daripada tingkat signifikansi $\alpha = 1\%$ (0,01) sehingga dapat disimpulkan bahwa DBH_PAJAK berpengaruh positif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan (DP) antar provinsi di Indonesia pada tingkat signifikansi $\alpha = 1\%$. Koefisien korelasi DBH_PAJAK sebesar 1,05 mengandung arti bahwa apabila DBH_PAJAK bertambah sebesar 1 satuan, maka disparitas pendapatan (DP) meningkat sebesar 1,05 satuan.

Koefisien korelasi DBH_SDA bertanda positif sebesar 2,03 dengan probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil daripada tingkat signifikansi $\alpha = 1\%$ (0,01), sehingga dapat disimpulkan bahwa DBH_SDA berpengaruh positif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan (DP) antar provinsi di Indonesia pada tingkat signifikansi $\alpha = 1\%$. Koefisien korelasi DBH_SDA sebesar 2,03 mengandung arti bahwa apabila DBH_SDA bertambah sebesar 1 satuan, maka disparitas pendapatan (DP) antar provinsi di Indonesia meningkat sebesar 2,03 satuan.

3. Pembahasan

a. *Trend* Disparitas PDRB Antar Provinsi di Indonesia Sebelum Desentralisasi Fiskal 1990 - 1999

Trend disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia sebelum desentralisasi fiskal 1990-1999 menunjukkan kecenderungan peningkatan yang tidak terlalu besar, rata-rata sebesar 0,023 per tahun. Pergerakan data indeks Theil rata-rata untuk disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia selama kurun waktu 1990-1999 juga tidak terlalu besar, yaitu 0,08 dari 3,85 (tahun 1990) menjadi 3,93 (tahun 2009). Peningkatan disparitas pendapatan yang tidak terlalu besar sebelum desentralisasi fiskal menggambarkan bahwa kesenjangan distribusi pendapatan antar provinsi sebelum desentralisasi fiskal tidak mengalami peningkatan yang cukup berarti. Namun, angka Indeks Theil dalam kurun waktu 1990-

2009 yang semuanya lebih besar daripada 3,5 memberikan gambaran bahwa terjadi ketimpangan distribusi pendapatan yang sangat besar antar provinsi di seluruh Indonesia. Hasil olah data empiris menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang sangat besar antar provinsi yang kaya sumber daya alam dengan provinsi yang miskin sumber daya alam.

Data empiris menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto per kapita di Provinsi yang kaya SDA misalnya Kalimantan Timur, Kepulauan Riau, dan Nanggroe Aceh Darussalam beberapa kali lipat lebih besar daripada Provinsi yang miskin SDA, misalnya Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tenggara dan Gorontalo. Dengan kata lain, disparitas pendapatan antar provinsi sebelum desentralisasi fiskal tahun 1990-1999 relatif konstan dalam hal besarnya ketimpangan distribusi pendapatan antar provinsi yang kaya SDA dengan provinsi yang miskin SDA.

b. *Trend* Disparitas PDRB Antar Provinsi di Indonesia Sesudah Desentralisasi Fiskal 2000-2009

Trend disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia sesudah desentralisasi fiskal 2000-2009 menunjukkan kecenderungan penurunan yang cukup besar, rata-rata per tahun sebesar 0,2. Penurunan angka indeks Theil rata-rata untuk disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia selama kurun waktu 2000-2009 cukup besar, yaitu 1,75 dari 3,44 (tahun 2000) menjadi 1,69 (tahun 2009). Penurunan angka Indeks Theil dalam kurun waktu 2000-2009 menunjukkan adanya penurunan ketimpangan distribusi pendapatan antar provinsi di Indonesia sesudah distribusi pendapatan. Penurunan disparitas pendapatan antar provinsi setelah desentralisasi fiskal ini disebabkan adanya aliran dana perimbangan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah baik di tingkat provinsi maupun kabupaten. Hasil temuan ini sejalan dengan tujuan dari pengucuran dana perimbangan sebagai upaya perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Desentralisasi fiskal yang diimplementasikan melalui mekanisme dana perimbangan muncul untuk

meminimalkan *horizontal imbalances* dan *vertical imbalances*. *Horizontal imbalances* yaitu ketidakseimbangan distribusi keuangan antar daerah yang kaya dengan daerah yang miskin, sedangkan *vertical imbalance* yaitu ketidakseimbangan distribusi keuangan antara pusat, provinsi dan kabupaten/kota. Singkatnya, setelah diterapkannya desentralisasi fiskal tahun 2000–2009, *trend* disparitas pendapatan antar provinsi mengalami penurunan Indeks Theil rata-rata sebesar 0,2 per tahun.

c. Pengaruh Desentralisasi Fiskal Terhadap Disparitas Pendapatan Antar Provinsi di Indonesia tahun 2000-2009

Dana Alokasi Khusus (DAK) tidak berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia periode 2000–2009. Koefisien korelasi Dana Alokasi Khusus (DAK) sebesar -1,89 dengan probabilitas 0,6510 tidak signifikan pada $\alpha = 0,01$ (1%), $\alpha = 0,05$ (5%) maupun $\alpha = 0,10$ (10%). Hal ini terjadi karena tidak semua provinsi di Indonesia menerima aliran DAK sehingga DAK tidak berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia periode 2000–2009. Hal ini sejalan dengan publikasi BPS 2000–2003 yang memaparkan bahwa pada tahun 2001, sebagian besar provinsi yang tidak mendapatkan aliran DAK. Pada tahun 2001, hanya 5 buah provinsi yang mendapatkan aliran DAK yaitu Provinsi Nanggroe Darussalam, Jawa Tengah, Banten, Sulawesi Tengah dan Papua. Dari 5 provinsi yang mendapatkan DAK tahun 2001, provinsi yang paling banyak mendapatkan DAK adalah Provinsi Papua sebesar Rp 126.755.490.000,00 sedangkan yang paling sedikit adalah Provinsi Sulawesi Tengah Rp 2.140.754.000,00. Namun pada tahun 2009, sebagian besar provinsi mendapatkan aliran DAK, hanya 5 provinsi yang tidak mendapatkan jatah DAK yaitu Riau, Sumatera Selatan, DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Kalimantan Timur (BPS, 2010). Pada tahun 2009, provinsi penerima DAK terbesar adalah Provinsi Papua sebesar Rp 74.663.000.000,00 sedangkan provinsi penerima DAK terkecil adalah Provinsi

Kepulauan Riau sebesar Rp 5.801.000.000,00 (BPS, 2010).

Dana Alokasi Umum (DAU) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap disparitas (kesenjangan distribusi) pendapatan antar provinsi dengan koefisien korelasi sebesar -1,24 dengan probabilitas sebesar 0,0845 signifikan pada $\alpha = 0,10$ (10%). Hal itu mengandung makna bahwa DAU berpengaruh negatif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan (DP) antar provinsi di Indonesia pada tingkat kepercayaan 10%. Artinya, transfer DAU mampu mengurangi kesenjangan distribusi pendapatan antar provinsi di Indonesia dalam periode 2000 – 2009. Hal ini terjadi karena DAU berfungsi sebagai fiskal *equalizing transfer* sekaligus *income equalization*. *Equalizing transfer* merupakan upaya pemerataan kemampuan fiskal tiap daerah (provinsi) yang menjadi tujuan utama pemberian dana perimbangan dalam kerangka otonomi daerah (Ehtisham, 2002). Sedangkan *income equalization* adalah upaya pemerataan distribusi pendapatan antar daerah di Indonesia. Desentralisasi fiskal muncul karena adanya *horizontal imbalances* dan *vertical imbalances*. *Horizontal imbalances* adalah ketidakseimbangan distribusi keuangan antardaerah yang kaya dengan daerah yang miskin, sedangkan *vertical imbalance* adalah ketidakseimbangan distribusi keuangan antara pusat, provinsi dan kabupaten/kota. Hal ini sejalan dengan temuan Waluyo (2007) bahwa DAU mampu mengurangi kesenjangan pendapatan antar daerah walaupun penurunan nilai koefisien variasinya tidak terlalu signifikan dengan alpha 10%.

Dana Bagi Hasil Pajak (DBH_PAJAK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesenjangan distribusi pendapatan bertanda positif sebesar 1,05 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Probabilitas DBH_PAJAK sebesar 0,0000 lebih kecil daripada tingkat signifikansi $\alpha = 1\%$ (0,01) dan koefisien korelasinya bernilai positif sehingga dapat disimpulkan bahwa DBH_PAJAK berpengaruh positif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan (DP) antar provinsi di Indonesia pada tingkat signifikansi $\alpha = 1\%$. Koefisien korelasi DBH_PAJAK sebesar 1,05 mengandung arti bahwa DBH_PAJAK ikut

memperburuk kesenjangan distribusi pendapatan atau disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia periode 2000-2009. Hal ini terjadi karena DBH_Pajak yang terdiri dari Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB), dan Pajak Penghasilan (PPH) tidak merata di seluruh provinsi Indonesia. Distribusi PPH untuk daerah-daerah yang memiliki tingkat industri dan kegiatan jasa besar seperti Jakarta, Kalimantan Timur dan Riau jauh lebih besar daripada provinsi lain di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Waluyo (2007) bahwa PPH dan PBB BPHTB menjadi salah satu penyebab terjadinya kesenjangan pendapatan antar daerah. Namun, hasil temuan berbeda dikemukakan oleh Siagian (2010) bahwa DBH Pajak berpengaruh negatif terhadap ketimpangan wilayah di Jawa Barat.

Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam (DBH_SDA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesenjangan distribusi (disparitas) pendapatan bertanda positif sebesar 2,03 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Koefisien korelasi DBH_SDA sebesar 2,03 mengandung arti bahwa DBH_SDA ikut memperburuk kesenjangan distribusi pendapatan atau disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia periode 2000-2009. Hal ini terjadi karena persebaran SDA yang tidak merata di seluruh Indonesia. Ada 3 provinsi yang memperoleh bagian dari DBH_SDA lebih besar daripada provinsi lainnya yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Riau dan Kalimantan Timur dengan persentase lebih dari 3% dari total PDRB, sedangkan Sumatera Selatan, Kalimantan Tengah, Maluku Utara memperoleh DBH_SDA sekitar 1% dari PDRB. Provinsi lainnya umumnya memperoleh kurang dari 1% dari total PDRB-nya. Daerah yang paling kecil menerima DBH_SDA adalah Provinsi Banten yaitu 0,008% dari PDRB-nya. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Waluyo (2007) bahwa DBH_SDA memiliki pengaruh negatif paling besar terhadap kesenjangan antar daerah di Indonesia. Namun, hasil temuan berbeda dikemukakan oleh Siagian (2010) bahwa DBH_SDA berpengaruh negatif terhadap ketimpangan wilayah di Jawa Barat.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- Trend* disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia sebelum desentralisasi fiskal 1990-1999 menunjukkan kecenderungan peningkatan yang tidak terlalu besar, rata-rata per tahun sebesar 0,023.
- Trend* disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia sesudah desentralisasi fiskal 2000-2009 menunjukkan kecenderungan penurunan yang cukup besar, rata-rata per tahun sebesar 0,2.
- Pengaruh desentralisasi fiskal terhadap disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia periode 2000-2009 dapat diuraikan sebagai berikut: Dana Alokasi Khusus (DAK) tidak berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia dengan probabilitas 0,6510 tidak signifikan pada $\alpha = 0,01$ (1%), $\alpha = 0,05$ (5%) maupun $\alpha = 0,10$ (10%). Dana Alokasi Umum (DAU) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia dengan koefisien korelasi sebesar -1,24 dan probabilitas 0,0845 signifikan pada $\alpha = 0,10$ (10%). Dana Bagi Hasil Pajak (DBH_PAJAK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia dengan koefisien korelasi sebesar 1,05 pada tingkat signifikansi $\alpha = 1\%$. Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam (DBH_SDA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia dengan koefisien korelasi sebesar 2,03 pada tingkat signifikansi $\alpha = 1\%$.

2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, dapat diajukan saran sebagai berikut:

- Pemerintah disarankan untuk meninjau ulang kebijakan pengucuran DAK dan

pengelolaannya karena tidak berdampak signifikan terhadap upaya pengurangan disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia. Pemerintah pusat juga disarankan tetap mempertahankan kebijakan pengucuran DAU karena DAU berfungsi sebagai pemerata fiskal (*fiscal equalizing transfer*) sekaligus faktor yang paling dominan mendorong pertumbuhan ekonomi seluruh provinsi di Indonesia.

- b. Desentralisasi fiskal tidak memberikan dampak optimal dalam rangka mengurangi kesenjangan distribusi (disparitas) pendapatan antar provinsi di Indonesia. Dari 4 unsur dana perimbangan yang dikucurkan pemerintah, hanya DAU yang berdampak mengurangi kesenjangan distribusi pendapatan antar provinsi di Indonesia. DAK tidak berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia. Bahkan DBH_Pajak dan DBH_SDA justru memperparah kesenjangan distribusi pendapatan antar provinsi di Indonesia. Pemerintah pusat disarankan untuk terus melakukan kajian intensif terhadap instrumen transfer, karena terbukti bahwa dana bagi hasil pajak dan SDA justru memperparah kesenjangan distribusi pendapatan antar daerah. Pemerintah disarankan memantau pengelolaan dan pemanfaatan DAK, DBH_Pajak, dan DBH_SDA secara intensif di setiap provinsi supaya pengucuran dana perimbangan tidak memicu gejolak sosial dan disintegrasi bangsa. Pemerintah pusat disarankan memikirkan instrumen lain yang dapat digunakan untuk mengurangi disparitas pendapatan antar provinsi di Indonesia karena DAK, DBH_Pajak, dan DBH_SDA terbukti tidak efektif sebagai instrumen dan hanya transfer DAU saja yang dapat berperan sebagai *income equalization*.

3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mengandung beberapa keterbatasan yaitu:

- a. Regresi data panel dengan pendekatan *Common Effect* dan metode *Ordinary Least Squares* berangkat dari asumsi

bahwa perilaku data antar provinsi di seluruh Indonesia adalah sama antarwaktu. Artinya, diasumsikan bahwa tidak ada keterkaitan antar provinsi. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan lain, misalnya model regresi data panel dengan Pendekatan *Fixed Effect* yang diimplementasikan dengan teknik *Least Squares Dummy Variables (LSDV)* atau Pendekatan *Random Effect* atau *Error Component Model (ECM)* dengan teknik *Generalized Least Squares (GLS)*.

- b. Data jumlah penduduk Indonesia periode 2000-2009 yang digunakan sebagai salah satu komponen untuk mencari koefisien Indeks Theil dalam rangka menentukan disparitas pendapatan adalah data proyeksi penduduk Indonesia. Data penduduk sesungguhnya hanya data tahun 2000, 2005 dan 2010 sedangkan data lainnya menggunakan data proyeksi yang dipublikasikan oleh BPS. Oleh sebab itu, peneliti lain disarankan menggunakan teknik lain untuk menentukan disparitas pendapatan antar provinsi, misalnya Indeks Williamson atau persamaan deterministik *Weighed Co-efficient Variation (WCV)* yang mencerminkan derajat ketimpangan antar provinsi di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Akita, Takahiro, 2003. "Decomposing Regional Income Inequality in China and Indonesia Using Two-Stage Nested Theil Decomposition Method". *The Annal of Regional Science* No. 37, p. 55- 77.
- Akita, Takahiro dan Rizal A. Lukman. 1999. "Spatial Patterns of Expenditure Inequalities in Indonesia: 1987, 1990 and 1993". *Bulletin of Indonesia Economic Studies*. August 1999. Vol.35(2).
- Brodjonegoro, Bambang P.S. 2001a. "The Impact of Fiscal Decentralization Process to The Indonesian Regional Economies: A Simultaneous Econometrics Approach". Vanersborg, Sweden: *Udavella Symposium 2001: Regional*

- Economies in Transitions*, June 14-16.
- Brodjonegoro, Bambang P.S. 2001b. "Indonesian Intergovernmental Transfer in Decentralization Era: the Case of General Allocation Fund". *Paper* disajikan dalam International Symposium on Intergovernmental Transfers in Asian Countries, 9-10 Februari 2001.
- Dajan, Anto. 2000. *Pengantar Statistika*. Jakarta: LP3ES.
- Dartanto, Teguh dan Bambang PS Brodjonegoro. 2003. "Dampak Desentralisasi Fiskal di Indonesia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Daerah: Analisa Model Ekonomi Makro Simultan". *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Vol. 4, No. 1 Juli 2003.
- Ehtisham, Ahmad; Ma, Jun; Searle, Bob; Piperno, Stefano, 2002. "Intergovernmental Grant System: Application of a General Framework to Indonesia". *IMF Working Paper* No. WP/02/128, International Monetary Fund, Washington DC.
- Etharina. 2005. "Disparitas Pendapatan Antar Daerah di Indonesia". *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, Agustus 2005, I(1), hal.59-74.
- Garcia, Jorge Garcia and Lana Soelistianigsih. 1998. "Why Do Differences in Provincial Income Persist in Indonesia?". *Bulletin of Indonesia Economic Studies*. Vol.34(2) pp.95-102.
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometrics 4th ed.* New York: McGraw-Hill.
- Kuncoro, Mudrajad. 2002. *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004a. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- Mahi, Raksaka. 2002a. "Otonomi Daerah dan Desentralisasi Fiskal". *Media Indonesia* edisi Kamis, 03 Januari 2002.
- Mahi, Raksaka. 2002b. "Dana Perimbangan Pendukung Otonomi Daerah dan Desentralisasi Fiskal". *Media Indonesia*, edisi Senin dan Selasa, 18 dan 19 Februari 2002.
- Mahi, Raksaka. 2002c. "Desentralisasi Fiskal dan Otonomi Daerah". *Makalah* disampaikan dalam Kursus Reguler Angkatan XXXV, LEMHANAS, Jakarta, 25 Agustus 2002.
- Mahi, Raksaka. 2005. "Peran Pendapatan Asli Daerah di Era Otonomi Daerah". *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Vol. 6, No. 1 Juli 2005.
- Mahroji, Dwi, 2005. *Pengaruh Bagi Hasil Pajak Pertambahan Nilai (PPN) Antara Pusat dan Daerah Terhadap Kondisi Keuangan Pusat dan Kabupaten/Kota di Indonesia*. Jakarta: Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi, FE UI.
- Puspita, Klarawidya. 2006. *Pengaruh Distribusi Pendapatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Indonesia 1993-2002*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Siagian, Altito R. 2010. "Dampak Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Wilayah (Studi Kasus Jawa Barat)". *Skripsi*. Semarang: Undip.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1974 tentang *Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah*. Jakarta: Sekretariat Negara Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 1999 tentang *Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah*. Jakarta: Sekretariat Negara Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 34 Tahun 2000 tentang *Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*. Jakarta: Sekretariat Negara Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2004 tentang *Pemerintahan Daerah*. Jakarta: Sekretariat Negara Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 33

Tahun 2004 tentang *Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Pemerintahan Daerah*. Jakarta: Sekretariat Negara Indonesia.

Waluyo, Joko. 2007. *Dampak Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antardaerah di Indonesia*. Yogyakarta: FE UPN.

Welly, Didit dan Waluyo, Joko, 2000. "Profil Ketimpangan Pendapatan Regional Antardaerah dan Wilayah di Indonesia". *Jurnal KOMPAK*. Yogyakarta: STIE "YO" Yogyakarta, Juli 2000.

Wibisono, Yusuf. 2003. "Konvergensi di Indonesia: Beberapa Temuan Awal dan Implikasinya". *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. Januari 2003, Vol.51, hal.53-82.

Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: FE UII



Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Pemahaman Siswa Kelas XI IPS 1 SMA N 1 Bantul Pada Materi Analisis Bukti Transaksi dan Pencatatan Bukti Transaksi Dalam Jurnal Umum

Dwi Subekti

Abstract

The aim of this study is to measure the improvement of learning motivation and the understanding of the eleventh grade students of Social Science 1 towards proof of transactions analysis material and recording proof of transactions in general journal through the using of cooperative learning model. The type of this research is a classroom action research. The research was conducted in September-November 2012 in SMA Negeri 1 Bantul, Jl. KHA Wakhid Hasyim, Palbapang, Bantul. Techniques to collect the data are observation and interview. The methods are by distributing questionnaire, conducting test, and documenting. This classroom action research was conducted in two cycles which include four steps: planning, action, observation, evaluation, and reflection. Techniques to analyze the data are descriptive, comparative analysis, and compare mean test. The result of the research shows that the use of cooperative learning model is able to improve: (1) learning motivation towards proof of transactions analysis material and recording proof of transactions in general journal in accounting cycle of services company (initial average = 52,0, cycle I = 64,1, and cycle II = 70,4; amount sig. (2-tailed) = 0,000 < α = 0,05); (2) understanding of XI Social Science 1 towards proof of transactions analysis material and recording proof of transactions in general journal in accounting cycle of services company (initial average = 52,38, cycle I = 75,24, dan cycle II = 87,62; amount sig. (2-tailed) = 0,000 < α = 0,05).

Keywords: cooperative learning, classroom action research, proof of transaction, general journal, accounting learning

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran akuntansi bertujuan untuk membuat pembelajar dapat memahami secara menyeluruh bagaimana kegiatan operasi perusahaan dan membuka peluang karir dalam bidang kerja akuntansi (<http://budyaharum.blogspot.com/2011/11/manfaat-belajarakuntansi.html>). Menurut Lie (<http://scholar.lib.vt.edu/ejournals/JVTE/v13n2/Abu.html>), untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut guru memiliki beberapa pilihan model pembelajaran, yaitu kompetisi, individual, dan kooperatif.

Fakta pembelajaran akuntansi di kelas XI IPS 1 SMA N 1 Bantul menunjukkan bahwa

proses dan hasil belajar mengajar belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Hasil-hasil ulangan harian siswa pada pembelajaran akuntansi secara umum dikategorikan masih rendah. Pada materi analisis debit-kredit misalnya, hasil ulangan siswa menunjukkan bahwa 85,71% siswa belum dapat mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Tingginya jumlah persentase siswa yang tidak mencapai KKM mengindikasikan adanya persoalan pembelajaran akuntansi di kelas. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, proses pembelajaran akuntansi di kelas cenderung berorientasi pada guru (*teacher oriented*). Materi pembelajaran disampaikan

guru melalui metode ceramah dan latihan soal-soal akuntansi. Meskipun guru telah melakukannya dengan penuh semangat, namun para siswa tidak meresponnya secara positif. Siswa cenderung memilih aktivitas yang kontraproduktif. Rendahnya motivasi belajar inilah yang diduga kuat menjadi salah satu sebab rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran akuntansi.

Beberapa model pembelajaran dapat dipilih dan diaplikasikan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi ke dalam jurnal umum pada siklus akuntansi perusahaan jasa. Namun demikian dengan mempertimbangkan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran, salah satu metode pembelajaran yang dapat dipakai adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang terfokus pada pengguna kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2009:36). Pembelajaran kooperatif dengan demikian memberikan kesempatan siswa lebih aktif dalam menggali materi dengan cara yang lebih menarik. Dalam penelitian ini, model pembelajaran kooperatif yang dipilih adalah tipe *make a match* dan *role playing*.

Berdasarkan berbagai latar belakang tersebut di atas, penulis mengajukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Pemahaman Siswa Kelas XI IPS 1 Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bantul Pada Materi Analisis Bukti Transaksi dan Pencatatan Bukti Transaksi dalam Jurnal Umum".

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan motivasi belajar dan pemahaman siswa Kelas XI IPS 1 Sekolah Menengah Atas Negeri 1 (SMA N 1) Bantul melalui penerapan model pembelajaran kooperatif pada materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi dalam jurnal umum pada siklus

akuntansi perusahaan jasa?

3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa pada materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi dalam jurnal umum pada siklus akuntansi perusahaan jasa. Sementara bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa terhadap materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi dalam jurnal umum pada siklus akuntansi perusahaan jasa.

B. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Tindakan Kelas

PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Wijaya, 2009:9). Menurut Arikunto (2006:2-3), terdapat tiga kandungan isi PTK (*Classroom Action Research*), yaitu: a. penelitian, menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti; b. tindakan, menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa; dan c. kelas, dalam hal ini tidak terkait pada bagian pengertian ruang tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam kurun waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dan dari guru yang sama pula.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Beberapa pengertian mengenai model pembelajaran kooperatif menurut beberapa tokoh seperti yang dicatat oleh Etin dan Raharjo (2007:4-5) antara lain sebagai

berikut: a. pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut (Hamid Hasan, 1996); b. suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen (Slavin, 1984); c. *Cooperative learning is more effective increasing motive and performance students* (Michaels, 1977).

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan Slavin (Isjoni, 2009:33), yaitu: a. penghargaan kelompok. Pembelajaran kooperatif dimaksudkan agar suatu kelompok mencapai tujuan yaitu mendapat penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok dapat diperoleh jika kelompok mencapai standar kriteria yang ditetapkan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada masing-masing individu sejauh mana mereka mampu menciptakan hubungan antar personal untuk saling membantu dan peduli; b. pertanggung-jawaban individu. Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota. Dimana individu mempunyai tanggung jawab masing-masing untuk aktif dalam memecahkan masalah. Adanya pertanggungjawaban individu juga diharapkan dapat menjadikan setiap anggota siap dan mampu dalam menghadapi tes tanpa meminta bantuan anggota kelompok lain; dan c. kesempatan yang sama untuk berhasil. Pembelajaran kooperatif menggunakan metode *scoring* dari prestasi belajar siswa yang sebelumnya. Dengan metode ini setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar aktif dan memberikan yang terbaik untuk kelompoknya.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Menurut Lorna Curran (1994:205), tipe pembelajaran *make a match* merupakan teknik atau metode pembelajaran dengan mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya.

Setelah siswa menemukan pasangan kartunya, mereka dapat mencocokkannya dan diberi poin. Dalam penerapan tipe *make a match*, siswa diharapkan dapat memahami suatu konsep atau informasi tertentu dengan mencari pasangan kartunya dalam suasana yang aktif dan menyenangkan. Dengan demikian, keinginan belajar siswa meningkat dan hasil belajar yang didapat semakin baik.

Anita Lie (2010:55) menjelaskan tahapan pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, yaitu: a. guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep/topik. Kartu dibagi menjadi dua bagian yaitu kartu soal dan kartu jawaban; b. siswa dibagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama sebagai pemegang kartu soal, kelompok kedua sebagai kelompok pemegang kartu jawaban dan kelompok ketiga sebagai kelompok penilai; c. guru menentukan kelompok mana yang memegang soal, jawaban dan sebagai penilai; d. setiap siswa mendapat satu buah kartu soal untuk kelompok yang memegang soal, dan satu buah kartu jawaban untuk kelompok yang memegang jawaban; e. setiap siswa memikirkan soal/jawaban dari kartu yang dipegang; f. masing-masing siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban) sebelum batas waktu diberi poin; g. siswa yang sudah mendapatkan pasangannya menunjukkan pertanyaan dan jawabannya kepada kelompok penilai. Siswa yang tidak dapat mencocokkan kartunya melebihi batas waktu akan diberi hukuman; h. setelah satu babak, kartu dikocok kembali agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Role Playing*

Dari segi etimologi, *role playing* berasal dari kata *role* dan *playing* dalam bahasa Inggris. Pengertian dari kata *role* adalah peran atau tugas, sedangkan *playing* berasal dari kata *play* yang berarti sandiwara, bermain. Jadi dari asal katanya *role playing* dapat diartikan bermain peran (Hisyam, 2008:98).

Metode bermain peran atau berperan adalah suatu metode mengajar di mana guru memberikan kesempatan kepada murid

untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat atau sosial (Djajadisastra, 1982:34). Sementara menurut Hisyam Zaini (2008:98), *role playing* adalah suatu aktivitas pembelajaran terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang spesifik. *Role playing* didasarkan pada tiga aspek umum suatu pengalaman peran dalam kehidupan sehari-hari. Tiga aspek utama tersebut antara lain (Hisyam Zaini, 2008:98): 1. mengambil peran (*role-taking*), yaitu tekanan ekspektasi-ekspektasi sosial terhadap pemegang peran. Contoh pada hubungan keluarga; 2. membuat peran (*role-making*), yaitu kemampuan pemegang peran untuk berubah secara dramatis dari suatu peran ke peran yang lain dan menciptakan serta memodifikasi peran sewaktu-waktu diperlukan; 3. tawar-menawar peran (*role-negotiation*), yaitu tingkat di mana peran-peran dinegosiasikan dengan pemegang peran yang lain dalam parameter dan hambatan interaksi sosial

Role playing dapat dilakukan dalam tiga tahap yaitu: perencanaan, interaksi, dan refleksi atau evaluasi. Ketiga tahapan tersebut menurut Hisyam Zaini (2008:104-116): perencanaan dan persiapan, interaksi, refleksi dan evaluasi. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran *role playing* berlangsung. Peserta didik diberikan kesempatan untuk memberikan masukan mengenai hal-hal apa saja yang masih harus diperbaiki dalam pembelajaran *role playing* dan hal mana yang harus dipertahankan. Sementara dalam refleksi, peserta didik maupun guru mengemukakan manfaat dan pengetahuan yang diperoleh serta perasaan mereka selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *role playing*.

5. Motivasi Belajar

Menurut Mc. Donald (Sardiman 1986:73), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian tersebut mengandung tiga elemen penting, yaitu: 1. motivasi mengawali

terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia; 2. motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/"*feeling*", afeksi seseorang.; 3. motivasi dirangsang karena ada tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan.

Sedangkan menurut Sardiman (1986:75), motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Motivasi dapat mendorong dan mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang baik. Semakin besar motivasi seorang siswa untuk belajar, maka hasil yang didapat tentunya akan maksimal. Intensitas motivasi akan menentukan pencapaian prestasi belajar seorang siswa.

6. Pemahaman

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (2008:998), kata paham berarti pengertian, pendapat, pikiran, pandangan, mengerti benar dan pandai. Kata "paham" yang mendapat imbuhan "pe-an", menjadi kata "pemahaman" memiliki arti proses, perbuatan, memahami atau memahamkan. Dalam pembelajaran di sekolah, pemahaman menjadi salah satu sasaran ketercapaian tujuan pembelajaran. Berbagai macam pengukuran dapat dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik. Salah satu caranya adalah dengan melakukan evaluasi. Cara untuk mengukur seberapa tinggi tingkat pemahaman siswa dapat melalui prestasi belajar yang diperoleh siswa melalui evaluasi pembelajaran. Pencapaian nilai atau skor dari hasil evaluasi pembelajaran inilah yang menunjukkan sejauh mana siswa memahami suatu materi pelajaran.

7. Kerangka Berpikir

Rendahnya pemahaman dan motivasi belajar siswa terhadap pelajaran akuntansi khususnya yang akan dipelajari yaitu materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi dalam jurnal umum pada siklus

akuntansi perusahaan jasa dapat diatasi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan *role playing* dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan teknik atau metode pembelajaran dengan mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya. Setelah siswa menemukan pasangan kartunya, mereka dapat mencocokkannya dan diberi poin (Lorna Curran, 1994:205). Melalui penerapan tipe *make a match*, siswa diharapkan dapat memahami suatu konsep atau informasi tertentu dengan mencari pasangan kartunya dalam suasana yang aktif dan menyenangkan. Dengan demikian, keinginan belajar siswa meningkat dan hasil belajar yang didapat semakin baik.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indrayanti (2011:145) menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa pada pelajaran akuntansi yang signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* dengan *make a match* sebagai model pembelajaran pada langkah *games*. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan rerata motivasi belajar dari awalnya 56,72 menjadi 82,72 pada akhir penelitian ($\text{sig. (2-tailed)} = 0,000 < \alpha = 0,005$). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setiawan (2011:101) juga menunjukkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui setelah penerapan *make a match* pemahaman siswa mengalami peningkatan. Hasil dari penelitian tersebut yaitu: pada saat *pre-test* rata-rata skor siswa di kelas mencapai 56,875, sedangkan untuk *post-test* naik menjadi 76,625. Dalam penelitian ini akan diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan beberapa penyesuaian/modifikasi.

Pembelajaran kooperatif tipe *role playing* (metode bermain peran atau berperan) adalah suatu metode mengajar di mana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu seperti yang yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (sosial)

(Djajadisastra, 1982:34). Pembelajaran model ini tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran siklus akuntansi perusahaan jasa oleh sebab pekerjaan bagian akuntansi melibatkan beberapa pihak yang saling berkaitan. Pihak-pihak tersebut adalah akuntan, bagian keuangan, pelaksana transaksi (bagian penjualan dan bagian pembelian), dan pihak di luar perusahaan. Pada saat siswa dilibatkan dalam berbagai peran, maka siswa akan lebih mudah untuk memahami materi yang sedang dipelajari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *role playing* dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi dalam jurnal umum pada siklus akuntansi perusahaan jasa. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setyaningrum (2011:113) menunjukkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *role playing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa setelah diterapkannya *role playing*. Rata-rata peningkatan pemahaman cukup tinggi yaitu 37,68% atau 2,74, dari yang awalnya hanya 4,54 menjadi 7,28. Berdasarkan uraian tersebut di atas, dirumuskan hipotesis tindakan:

Ha₁ = terdapat perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif.

Ha₂ = terdapat perbedaan pemahaman siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif.

C. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan suatu pencermatan terhadap suatu kegiatan pembelajaran berupa tindakan yang sengaja diadakan dan terjadi di dalam suatu kelas.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMA N 1 Bantul, Jl. KHA Wakhid Hasyim, Palbapang, Bantul. Penelitian dilaksanakan pada bulan September-November 2012.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 1, SMA N 1 Bantul. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah peningkatan motivasi belajar dan pemahaman siswa akan materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi dalam jurnal umum pada siklus akuntansi perusahaan jasa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif.

4. Prosedur Penelitian

a. Penelitian Pendahuluan. Tindakan peneliti pada tahap penelitian pendahuluan adalah melakukan observasi kegiatan guru mitra, observasi pada siswa, observasi kelas, wawancara pada guru mitra, wawancara pada siswa, dan membagikan kuesioner motivasi belajar siswa sebelum penerapan model kooperatif pada siswa.

b. Siklus I

Tahapan-tahapan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan PTK (*planning*). Pada tahap ini dilakukan penyusunan rencana penelitian yang meliputi: a) Berdasarkan hasil evaluasi melalui lembar observasi, hasil wawancara, dan kuesioner motivasi belajar pada kegiatan penelitian pendahuluan, peneliti bersama dengan guru mitra akan melakukan kegiatan perencanaan untuk siklus I. Pada siklus I akan dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Kemudian membagikan kelompok yang terdiri dari 3 siswa setiap kelompok; b) Peneliti menyusun instrumen pengumpulan data yang meliputi: lembar observasi tindakan guru, lembar observasi perilaku siswa, lembar observasi kelas, lembar refleksi
- 2) Pelaksanaan PTK. a) Guru membuka pelajaran, guru memberi salam, guru mengulas kembali Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan tujuan pembelajaran, guru memberikan tes 1 pemahaman

siswa; b) Kegiatan inti: (1) guru menjelaskan tentang metode pembelajaran yang akan dilakukan pada pembelajaran yang akan berlangsung (selama 5 menit), guru membacakan prosedur dan aturan main dalam *make a match*, guru memandu jalannya permainan, (2) guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapat skor paling tinggi (guru membacakan di depan kelas dan memberikan hadiah kepada kelompok tersebut); c) Kegiatan penutup. Guru memberikan kuesioner dan tes untuk siklus 1/tes 2, guru dan siswa merefleksikan kegiatan pembelajaran, guru menutup pembelajaran, dan guru memberi salam.

3) Pengamatan PTK (*observing*)

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya tahap tindakan. Hal-hal yang perlu diamati adalah aktivitas guru di kelas, aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran dan keadaan/situasi kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pengamatan secara langsung dilakukan dengan melakukan observasi terhadap tindakan guru, perilaku siswa, dan keadaan kelas. Pengamatan secara tidak langsung dilakukan dengan mendokumentasikan dalam *video recorder*.

4) Evaluasi dan refleksi PTK

Dalam tahap ini peneliti dan guru mitra juga bersama mengevaluasi kegiatan pembelajaran pada siklus I yang telah dilaksanakan dan melakukan penyimpulan atas hasil observasi. Refleksi merupakan suatu tindakan memaknai, menganalisis, dan menyimpulkan kegiatan yang telah berlangsung. Pada tahap refleksi guru bersama dengan siswa menganalisis, memaknai, dan membuat kesimpulan tentang

pembelajaran yang baru saja berlangsung.

c. Siklus II

Tahapan-tahapan yang harus dilakukan sama dengan siklus I. Pada siklus II akan dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *role playing*.

5. Instrumen Penelitian

a. Penelitian pendahuluan

Instrumen yang perlu dipersiapkan dalam kegiatan penelitian pendahuluan adalah: instrumen observasi pada guru, instrumen observasi pada siswa, instrumen observasi terhadap kelas, instrumen wawancara pada guru, instrumen wawancara pada siswa

b. Siklus I

1) Perencanaan PTK, di antaranya: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan daftar pembagian kelompok.

2) Pelaksanaan PTK, di antaranya: masing-masing kelompok mendapat 48 kartu, terdiri dari 12 kartu soal bukti transaksi, 18 kartu analisis bukti transaksi, 18 kartu jurnal, satu kertas manila putih untuk menempel soal, analisis bukti transaksi, dan jurnalnya, uang investasi sebesar Rp 180.000,00, dua buah kotak masing-masing dalam kelompok untuk investasi.

3) Observasi PTK. Pada tahap observasi instrumen yang dibutuhkan yaitu: instrumen observasi aktivitas guru di kelas, instrumen observasi aktivitas siswa di kelas, instrumen observasi kelas.

4) Tahap refleksi dan evaluasi, diantaranya pedoman wawancara dan refleksi guru.

c. Siklus II

1) Perencanaan PTK, diantaranya: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan daftar pembagian kelompok.

2) Pelaksanaan PTK, diantaranya: bukti transaksi, buku akuntansi, papan nama, uang-uangan, instruksi

masing-masing peran, media pembelajaran lain yang harus disiapkan adalah amplop/map, kertas karbon, peluit, dan *timer*

3) Observasi PTK. Pada tahap observasi instrumen yang dibutuhkan yaitu: instrumen observasi aktivitas guru di kelas, instrumen observasi aktivitas siswa di kelas, instrumen observasi kelas, wawancara

4) Tahap evaluasi dan refleksi

a) Instrumen Motivasi Belajar

Kuesioner motivasi belajar dalam penelitian ini mengadaptasi kuesioner yang telah dikembangkan Indrayanti (2011:40). Hasil pengujian validitas motivasi belajar adalah valid (nilai-nilai $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,2377$). Sementara, hasil pengujian reliabilitas menunjukkan dari dua puluh pertanyaan pada variabel motivasi belajar diperoleh *Cronbach's Alpha* sebesar 0,840. Mengingat nilai berada pada kisaran nilai $0,80 < r_{tt} < 1,00$ dengan demikian disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi (Guilford, 1956:145).

b) Instrumen Pemahaman Siswa

Pengukuran tingkat pemahaman siswa dilakukan berdasarkan hasil *pre-test* (tes 1), tes 2, dan *post-test* (tes 3). Jumlah butir soal tiap macam tes adalah 15 soal yang terdiri dari materi: menganalisis berbagai jenis bukti transaksi keuangan, pengertian perusahaan jasa, fungsi jurnal umum, mencatat jurnal dari berbagai jenis transaksi. Hasil pengujian validitas butir soal tes menunjukkan bahwa setiap butir soal tes pemahaman memiliki nilai *Pearson Correlation* yang lebih besar dari nilai koefisien

teoretik ($r_{tabel} = 0,423$) atau nilai signifikansi (*2-tailed*) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesepuluh butir soal tes pemahaman siswa adalah valid. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa memiliki tingkat keandalan yang tinggi (berada pada kisaran nilai $0,80 < r_{tt} < 1,00$).

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa cara diantaranya, observasi, wawancara, tes pemahaman, kuesioner motivasi belajar, dan dokumentasi.

7. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan komparatif, hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan motivasi belajar dan tingkat pemahaman siswa tentang siklus akuntansi perusahaan jasa.

- a. Analisis deskriptif. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, kuesioner/ angket, dan tes akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Data yang dideskripsikan adalah data observasi, wawancara, kuesioner/ angket, dan tes. Observasi disajikan dalam bentuk tabel dan paparan isi tabel. Wawancara disajikan dalam bentuk paparan. Sementara kuesioner dan tes dipaparkan menggunakan PAP II.
- b. Analisis komparatif. Analisis komparatif adalah analisis data yang dilakukan dengan membandingkan antara beberapa data dalam penelitian. Data yang dimaksud adalah data tentang motivasi belajar dan tingkat pemahaman siswa sebelum penerapan model pembelajaran, tengah, dan akhir pembelajaran. Adapun tujuan perbandingan adalah melihat apakah ada peningkatan motivasi belajar dan pemahaman siswa terhadap materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi ke dalam jurnal umum pada siklus akuntansi perusahaan jasa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif. Pada aspek pemahaman

siswa, pada akhir siklus II hasil belajar siswa selanjutnya dibandingkan dengan nilai KKM = 78. Jika nilai-nilai siswa di atas KKM tersebut, berarti tujuan pembelajaran telah dicapai melalui pembelajaran ini.

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Siklus I PTK

Berikut ini diuraikan tahap penelitian tindakan kelas siklus I mulai dari perencanaan, tindakan, observasi, hingga refleksi dan evaluasi.

- a. Menyusun rencana tindakan (*planning*). Pada tahap ini dilakukan penyusunan rencana penelitian yang meliputi: 1) peneliti bersama guru mitra membagi siswa dalam kelompok-kelompok; 2) peneliti menyusun instrumen pengumpulan data yang meliputi: lembar observasi tindakan guru, lembar observasi perilaku siswa, lembar observasi kelas, lembar refleksi; 3) Penyiapan media pembelajaran, diantaranya: kartu soal, kartu analisis, kartu jurnal, kartu analisis dan kartu jurnal pengecoh, lembar tempel, uang-uangan, dua buah kotak untuk masing-masing kelompok, media pembelajaran lain yang harus disiapkan adalah amplop/ map, kertas karbon, peluit, dan *timer*.
- b. Pelaksanaan
Penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dilaksanakan pada Selasa, 30 Oktober 2012. Tahapan pelaksanaan penelitian diuraikan sebagai berikut:
 - 1) Guru membuka pembelajaran, meliputi: guru memeriksa kesiapan ruangan, alat pembelajaran dan media, guru memeriksa kesiapan siswa, guru melakukan kegiatan apersepsi, guru menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai dan rencana kegiatannya, guru membagikan soal tes 1. Hasil tes 1 dapat dilihat pada tabel 1 di atas.
 - 2) Kegiatan Inti
 - a) Kegiatan pembelajaran inti, meliputi: guru menjelaskan

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Pemahaman Siswa Pada Tes 1

No	Interval Kinerja	Frek.	Frek. Relatif	Kategori
1	81 - 100	0	0%	Sangat Paham
2	66 - 80	4	28,57%	Paham
3	56 - 65	1	7,14%	Cukup Paham
4	46 - 55	5	35,72%	Tidak Paham
5	0 - 45	4	28,57%	Sgt Tidak Paham
		14	100%	

Sumber: Data Primer

tentang metode pembelajaran yang akan dilakukan pada pembelajaran yang akan berlangsung, guru membacakan prosedur dan aturan main dalam *make a match*, peneliti dan fasilitator melakukan simulasi permainan *make a match* (selama 5 menit). Setelah simulasi, fasilitator kembali ke masing-masing kelompok untuk mengawasi jalannya permainan dalam kelompok (satu kelompok diawasi oleh satu fasilitator), guru memandu jalannya permainan, guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapat skor paling tinggi (guru membacakan di depan kelas dan memberikan hadiah kepada kelompok tersebut).

- b) Guru dibantu dengan beberapa fasilitator melakukan simulasi untuk penerapan *role playing*

yang akan dilaksanakan pertemuan berikutnya. Saat simulasi dilaksanakan, guru meminta siswa untuk memperhatikan jalannya simulasi. Siswa mengikuti dengan baik kegiatan simulasi ini dan sesekali bertanya pada guru atau pada fasilitator. Suasana belajar sangat hangat dan menyenangkan, siswa pun masih dengan sangat antusias mengikuti kegiatan simulasi ini.

- 3) Kegiatan penutup
- a) Guru memberikan tes. Hasil tes 2 dapat dilihat pada tabel berikut ini.
- Tabel 2 menunjukkan bahwa sesudah penerapan siklus I menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman siswa sebesar 78,57 dan dikategorikan paham.
- b) Guru membagikan kuesioner

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pemahaman Siswa Pada Tes 2

No	Interval Kinerja	Frek.	Frek. Relatif	Kategori
1	81- 100	2	14,29%	Sangat Paham
2	66 - 80	11	78,57%	Paham
3	56 - 65	1	7,14%	Cukup Paham
4	46 - 55	0	0%	Tidak Paham
5	0 - 45	0	0%	Sangat Tidak Paham
		14	100%	

Sumber: Data Primer

motivasi kepada mahasiswa.

Tabel 3 menunjukkan tingkatan capaian motivasi belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif. Capaian rata-rata motivasi belajar siswa adalah 62,79 dan dikategorikan tinggi.

c) Siswa merefleksikan kegiatan pembelajaran

Berikut ini disajikan rangkuman hasil refleksi siswa:

d) Guru menutup pembelajaran

Guru menutup rangkaian kegiatan pembelajaran hari itu dengan memberikan penugasan pribadi pada siswa untuk mendalami kembali materi yang dipelajari dan membuat ringkasan. Kemudian guru menutup pelajaran hari itu dengan berdoa dan memberi salam.

c. Pengamatan (*observing*)

1) Pengamatan terhadap tindakan guru
Saat kegiatan pembuka, guru sudah melakukan semua kegiatan dengan baik. Guru terlihat lebih siap dan

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa Pada Kuesioner Siklus I

No	Interval Kinerja	Frek.	Frek. Relatif	Kategori
1	69 - 80	1	7,14%	Sangat Tinggi
2	60 - 68	12	85,72%	Tinggi
3	54 - 59	1	7,14%	Cukup Tinggi
4	48 - 53	0	0%	Rendah
5	20 - 47	0	0%	Sangat Rendah
		14	100%	

Sumber: Data Primer

cermat dalam memeriksa ruang, alat dan media pembelajaran. Kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran juga diperhatikan dengan baik oleh guru. Guru juga sudah terlihat sangat baik saat kegiatan penyampaian apersepsi, kompetensi yang akan dicapai dan rencana kegiatan yang akan dilakukan.

Secara garis besar, guru sudah baik dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran. Guru menguasai materi dan dapat menyampaikannya dengan bahasa dan gaya yang sesuai. Pembelajaran yang dilakukan juga sesuai dengan kompetensi, runtut, kontekstual dan dalam penyampaiannya sesuai dengan waktu yang dialokasikan. Guru lebih siap dan baik dalam penyiapan juga penggunaan media pembelajaran. Siswa berpartisipasi aktif karena ikut

dilibatkan dalam penggunaan media pembelajaran oleh guru. Penilaian akhir yang diberikan sudah sesuai dengan kompetensi.

Hal-hal yang masih kurang adalah guru belum mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan maupun dengan realitas kehidupan. Guru juga belum memperlihatkan respon positif terhadap partisipasi siswa. Guru melibatkan siswa dalam merefleksikan pembelajaran dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru juga sudah memberikan arahan, kegiatan, atau tugas sebagai pengayaan dengan baik. Namun guru belum memberikan arahan, kegiatan, atau tugas lain sebagai bagian remidi.

Pada awal pelajaran siswa sudah sangat antusias melihat tatanan kelas yang berbeda. Siswa sudah

Tabel 4
Rangkuman Refleksi Siswa

No	Uraian	Komentar
1	Bagaimana menurut anda tentang pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (topik pembahasan, media pembelajaran, situasi kelas, penampilan guru, lingkungan kelas, dll)?	Dari 14 orang siswa, ada 86 % atau 12 siswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif lebih menyenangkan, menarik dan efektif.
2	Apakah anda berminat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif?	Dari 14 orang siswa semuanya berminat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, karena siswa lebih mudah dalam memahami materi apabila siswa dapat berperan aktif daripada pasif.
3	Apa yang anda lakukan selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif?	Selama pembelajaran siswa bekerja sama saling menjodohkan kartu soal dan alternatif jawaban
4	Apakah anda lebih paham tentang materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi ke dalam jurnal umum pada siklus akuntansi perusahaan jasa pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif?	Dari 14 orang siswa, ada 86% atau 12 orang siswa yang menyatakan lebih paham tentang materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi ke dalam jurnal umum pada siklus akuntansi perusahaan jasa. Ada 14 % atau 2 orang siswa yang tidak paham akan materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi ke dalam jurnal umum pada siklus akuntansi perusahaan jasa setelah melaksanakan model pembelajaran kooperatif.
5	Hambatan apa yang anda temui selama melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif?	Hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran ini adalah masalah keterbatasan waktu sehingga ada beberapa kelompok yang belum dapat menyelesaikan transaksi secara keseluruhan. Hal ini pun membuat sedikit keributan saat model pembelajaran kooperatif berlangsung karena waktu yang diberikan untuk menyelesaikan transaksi yang relatif singkat ini membuat siswa harus bergerak cepat.
6	Manfaat apa yang anda peroleh pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif?	Manfaat yang diperoleh siswa dari pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif ada yang menyatakan bahwa pembelajaran ini dapat meningkatkan semangat siswa untuk belajar. Adapula yang menyatakan akan membuat mudah untuk mengingat materi yang dipelajari.

menyiapkan peralatan dan buku literatur untuk belajar. Para siswa terlihat sangat siap untuk belajar dan sangat antusias. Saat guru menerangkan, siswa memperhatikan dengan seksama. Namun tak ada siswa yang terlihat mencatat materi dan menanggapi pembahasan materi tersebut.

Saat penerapan *make a match* seluruh siswa terlihat sangat serius mengikuti tiap kegiatan yang dilakukan. Beberapa siswa mengerjakan tugasnya sendiri, namun ada pula siswa yang meminta bantuan teman yang lain

- 2) Pengamatan terhadap perilaku siswa
- 3) Pengamatan terhadap kelas

Pada saat pelaksanaan model pembelajaran kooperatif, ruang kelas ditata sedemikian rupa agar memudahkan siswa dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai penerapan model. Kondisi ruang kelas yang sangat luas memudahkan kelas ditata sedemikian rupa saat penerapan tipe *make a match*. Saat penerapan tipe *make a match*, kursi

dikelompok-kelompokkan sesuai jumlah kelompok dan anggota dalam tiap kelompok. Kondisi ruang kelas sangat mendukung ruang gerak siswa dalam kegiatan belajar dengan tipe *make a match* ini. Kegaduhan terjadi saat siswa larut dalam suasana penerapan model pembelajaran kooperatif. Terkadang mereka merasa teramat senang, dan lepas kontrol dalam berbicara. Namun situasi tersebut masih dapat dikendalikan oleh guru dan para fasilitator sehingga tidak sampai mengganggu kelas yang lain. Suasana kelas pada saat pelaksanaan tidak terganggu oleh keributan kelas lain. Suasana di dalam kelas pun cukup tenang. Hal ini dikarenakan peraturan permainan yang tidak memperkenankan siswa untuk berkomunikasi lisan dengan anggota kelompoknya pada saat mereka memainkan perannya.

- d. Evaluasi dan refleksi

Di akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi untuk menganalisis, memaknai, dan membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Tabel 5
Hasil Observasi terhadap Aktivitas Siswa Saat Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Siswa siap mengikuti proses pembelajaran.	v		Hampir seluruh siswa siap untuk mengikuti proses pembelajaran
2	Siswa memperhatikan penjelasan guru.	v		Hampir keseluruhan siswa siswa memperhatikan.
3	Siswa menanggapi pembahasan pelajaran.		v	Siswa tidak mengajukan pernyataan atau tanggapan
4	Siswa mencatat hal-hal penting.		v	Tidak ada siswa yang mencatat.
5	Siswa mengerjakan tugas dengan baik.	v		Sebagian besar siswa mengerjakan tugas dengan baik. Beberapa siswa tidak mengerjakan tugas sendiri, tetapi meminta bantuan teman yang lain.

Tabel 6
Refleksi Guru

No	Uraian	Komentar
1	Kesan guru terhadap komponen pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.	Menyenangkan, anak seperti dalam permainan.
2	Kesan guru terhadap aktifitas siswa ketika mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif	Siswa sangat aktif dalam proses pembelajaran. Mereka terlibat secara langsung dalam pelaksanaan.
3	Kesan guru terhadap partisipasi dan minat siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.	Baik. Siswa bekerja sama dengan baik.
4	Kesan guru terhadap pemahaman siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.	Siswa sudah termotivasi dalam mempelajari materi, ini membuat mereka paham.
5	Hambatan yang dihadapi apabila nanti guru hendak melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.	Waktu yang pendek (dibatasi waktu) dan persiapan.
6	Hal-hal yang mendukung apabila guru nanti akan menggunakan metode pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif.	Kondisi siswa dan tempat/ sarana yang kondusif.
7	Manfaat yang diperoleh dengan merencanakan rencana pembelajaran dan membuat perangkat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.	Siswa merasa senang dalam belajar, aktif berpartisipasi sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.
8	Hal-hal apa saja yang masih harus diperbaiki dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.	Persiapan dan pengaturan waktu.

Berdasarkan rangkuman refleksi pada tabel 6, guru merasakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran dengan model ini mampu memotivasi minat belajar siswa. Selain itu, siswa dapat berperan aktif dan mampu bekerja sama dengan kelompoknya. Keterlibatan secara langsung dan keaktifan siswa akan membantu siswa dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Pembelajaran dengan menggunakan model ini masih memerlukan perbaikan. Hal-hal yang masih harus diperbaiki yaitu pengaturan waktu dan persiapan yang

lebih baik.

2. Deskripsi Siklus II PTK

Berikut ini diuraikan tahap penelitian tindakan kelas siklus I mulai dari perencanaan, tindakan, observasi, hingga refleksi dan evaluasi.

- a. Menyusun rencana tindakan (*planning*)
 Pada tahap ini dilakukan penyusunan rencana penelitian yang meliputi: membagi siswa dalam kelompok (kelompok sama dengan kelompok saat kegiatan penelitian pendahuluan dan siklus I), peneliti menyusun instrumen pengumpulan data yang meliputi: lembar observasi tindakan guru, lembar observasi perilaku siswa, lembar

observasi kelas, lembar refleksi, penyiapan media pembelajaran: bukti transaksi, buku akuntansi, papan nama, uang-uangan, instruksi masing-masing peran, media pembelajaran lain yang harus disiapkan adalah amplop/map, kertas karbon, peluit, dan *timer*.

b. Pelaksanaan

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada hari Sabtu, 3 November 2012, dimulai pukul 12.30 sampai dengan 13.45 WIB atau 2 JP. Jumlah siswa yang hadir sebanyak 14 orang. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru mitra dengan dibantu oleh peneliti dan beberapa fasilitator dari rekan-rekan mahasiswa. Tahapan pelaksanaan penelitian diuraikan sebagai berikut:

1) Guru membuka pembelajaran, meliputi: memeriksa kesiapan ruangan, alat pembelajaran dan media, memeriksa kesiapan siswa., melakukan kegiatan apersepsi, menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai dan rencana kegiatannya.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti pembelajaran meliputi: guru meminta siswa menempati posisi (tempat diatur sedemikian rupa agar siswa dapat bergerak dengan leluasa saat melaksanakan *role playing*), guru dibantu fasilitator membagikan media *role playing*, guru membacakan prosedur *role playing*, guru memandu jalannya *role playing*

3) Kegiatan penutup

a) Guru memberikan tes untuk siklus II. Berikut ini disajikan hasil tes 3 yang dilakukan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif.

Tabel 7 menunjukkan skor yang dicapai oleh siswa sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif. Tabel tersebut menunjukkan 9 orang siswa masuk kategori sangat paham dan 5 orang siswa masuk kategori paham. Skor rata-rata kelas adalah 87,62.

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Pemahaman Siswa Pada Tes 3

No	Interval Kinerja	Frek.	Frekuensi Relatif	Kategori
1	81 - 100	9	64,29%	Sangat Paham
2	66 - 80	5	35,71%	Paham
3	56 - 65	0	0%	Cukup Paham
4	46 - 55	0	0%	Tidak Paham
5	0 - 45	0	0%	Sangat Tidak Paham
		14	100%	

Sumber: Data Primer. Skor tes dikonversi dalam skala 100

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa Pada Kuesioner Siklus II

No	Interval Kinerja	Frek.	Frek. Relatif	Kategori
1	69 - 80	8	57,14%	Sangat Tinggi
2	60 - 68	6	42,86%	Tinggi
3	54 - 59	0	0%	Cukup Tinggi
4	48 - 53	0	0%	Rendah
5	0 - 47	0	0%	Sangat Rendah
		14	100%	

Sumber: Data Primer

- b) Guru membagikan kuesioner motivasi belajar. Berikut ini disajikan hasil kuesioner motivasi belajar setelah penerapan model pembelajaran kooperatif dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 8 menunjukkan tingkatan capaian motivasi belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif. Capaian rata-rata motivasi belajar siswa adalah 70,43. Hal ini menunjukkan minat siswa ketika belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif sangat tinggi.

- c) Siswa merefleksikan kegiatan pembelajaran

Berikut ini disajikan rangkuman hasil refleksi siswa:

- d) Guru menutup pembelajaran

Guru menutup rangkaian kegiatan pembelajaran hari itu dengan memberikan penugasan pribadi pada siswa untuk mendalami kembali materi yang dipelajari dan membuat ringkasan. Kemudian guru menutup pelajaran hari itu dengan berdoa dan memberi salam.

c. Pengamatan (*observing*)

- 1) Pengamatan terhadap perilaku siswa

Dalam kegiatan pembuka, guru sudah melakukan semua kegiatan dengan baik. Guru sudah memeriksa kesiapan ruang, alat, media pembelajaran dan juga kesiapan siswa. Guru melakukan kegiatan apersepsi dan penyampaian kompetensi yang akan dicapai beserta rencana kegiatan dengan sangat menarik.

Pada kegiatan inti, keseluruhan tahapan kegiatan dilakukan guru dengan sangat baik. Beberapa kekurangan pada siklus sebelumnya coba diperbaiki oleh guru. Guru sudah menyampaikan materi dengan baik, runtut, antusias, menarik dan selalu

mengaitkan dengan pengetahuan lain atau bahkan realita dalam pelaksanaan akuntansi sebenarnya.

Guru menutup keseluruhan pembelajaran pada siklus II dengan sangat baik. Guru melibatkan siswa dalam menyimpulkan materi, memberikan penugasan, dan merefleksikan kegiatan pembelajaran pada hari itu.

- 2) Pengamatan terhadap perilaku siswa

- 3) Observasi terhadap kelas

Pada saat pelaksanaan model pembelajaran kooperatif, ruang kelas ditata sedemikian rupa agar memudahkan siswa dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai penerapan model. Kondisi ruang kelas yang sangat luas memudahkan kelas ditata sedemikian rupa saat penerapan tipe *make a match* maupun *role playing*.

Saat *role playing* yang menjadi kendala adalah karena di kelas siswa tidak memiliki meja, karena yang digunakan adalah kursi kuliah. Hal ini membuat siswa repot untuk mengontrol berkas-berkas mereka. Namun, disisi lain kursi seperti itu memudahkan penataan ruang kelas saat penerapan.

Kegaduhan terjadi saat siswa larut dalam suasana penerapan model pembelajaran kooperatif. Terkadang mereka merasa teramat senang, dan lepas kontrol dalam berbicara. Namun situasi tersebut masih dapat dikendalikan oleh guru dan para fasilitator sehingga tidak sampai mengganggu kelas yang lain. Suasana kelas pada saat pelaksanaan tidak terganggu oleh keributan kelas lain. Suasana di dalam kelas pun cukup tenang. Hal ini dikarenakan peraturan permainan yang tidak memperkenankan siswa untuk berkomunikasi lisan dengan anggota kelompoknya pada saat mereka memainkan perannya.

- d. Evaluasi dan refleksi

- 1) Evaluasi

Tabel 9
Rangkuman Refleksi Siswa

No	Uraian	Komentar
1	Bagaimana menurut anda tentang pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (topik pembahasan, media pembelajaran, situasi kelas, penampilan guru, lingkungan kelas, dll)?	Dari 14 orang siswa, ada 95 % atau 13 siswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif lebih menyenangkan, menarik dan efektif. Beberapa siswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode ini lebih tepat sasaran. Hanya ada 5 % atau 1 orang siswa yang menyatakan bahwa metode ini masih membingungkan.
2	Apakah anda berminat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif?	Dari 14 orang siswa semuanya berminat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, karena siswa lebih mudah dalam memahami materi apabila siswa dapat berperan aktif daripada pasif.
3	Apa yang anda lakukan selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif?	Selama pembelajaran siswa berperan sebagai bagian akuntan, kurir dan bagian keuangan. Bagian keuangan dan kurir membuat bukti transaksi sesuai dengan transaksi yang ada serta menandatangani, sedangkan bagian akuntansi mencatat transaksi ke dalam jurnal umum dan menandatangani bukti transaksi yang diperolehnya.
4	Apakah anda lebih paham tentang materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi ke dalam jurnal umum pada siklus akuntansi perusahaan jasa pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif?	Dari 14 orang siswa, ada 86% atau 12 orang siswa yang menyatakan lebih paham tentang materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi ke dalam jurnal umum pada siklus akuntansi perusahaan jasa. Ada 14 % atau 2 orang siswa yang tidak paham akan materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi ke dalam jurnal umum pada siklus akuntansi perusahaan jasa setelah melaksanakan model pembelajaran kooperatif.
5	Hambatan apa yang anda temui selama melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif?	Hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran ini adalah masalah keterbatasan waktu sehingga ada beberapa kelompok yang belum dapat menyelesaikan transaksi secara keseluruhan. Hal ini pun membuat sedikit keributan saat model pembelajaran kooperatif berlangsung karena waktu yang diberikan untuk menyelesaikan transaksi yang relatif singkat ini membuat siswa harus bergerak cepat. Pada umumnya, siswa yang berperan sebagai bagian akuntansi, mengalami kesulitan saat mencatat bukti transaksi ke dalam jurnal umum.
6	Manfaat apa yang anda peroleh pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif?	Manfaat yang diperoleh siswa dari pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif ada 57 % atau 8 orang siswa menyatakan bahwa mereka dapat semakin paham mengenai materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi ke dalam jurnal umum pada siklus akuntansi perusahaan jasa karena dapat belajar dengan cara praktik langsung. Selain itu, ada 29 % atau 4 orang siswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode ini lebih menyenangkan dan

Tabel 10
Hasil Observasi Terhadap Perilaku Siswa Saat Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Siswa siap mengikuti proses pembelajaran.	v		Seluruh siswa siap mengikuti pembelajaran.
2	Siswa memperhatikan penjelasan guru.	v		Semua siswa memperhatikan
3	Siswa menanggapi pembahasan pelajaran.	v		Siswa terlihat antusias dan langsung memberikan tanggapan atau pertanyaan ketika ada materi yang mereka tidak paham
4	Siswa mencatat hal-hal penting.	v		Sebagian terlihat mencatat hal-hal yang mereka anggap penting
5	Siswa mengerjakan tugas dengan baik.	v		Sebagian besar siswa memerankan tugasnya masing-masing dengan baik. Hanya ada 1 siswa yang sedikit mengalami kesulitan memahami instruksi.

Evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui:

a) Wawancara pada guru

Peneliti juga melakukan wawancara pada guru untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif. Menurut guru, dengan pembelajaran seperti ini, anak bisa lebih tahu keadaan nyata, bagaimana membuat bukti transaksi, menganalisis, dan mencatat dalam jurnal. Jika anak hanya terus menerus belajar teori tanpa praktik, anak tidak akan punya pengalaman bagaimana berperan menjadi bagian akuntansi, keuangan, dan bagian penjualan dan pembelian, bahkan pihak luar perusahaan. Dengan pembelajaran seperti itu, siswa mejadi lebih termotivasi dalam belajar dan hasilnya siswa juga paham materi yang dipelajari. Menurut guru, kendala yang masih dihadapi adalah manakala dalam satu kelompok ada yang tidak paham, maka akan berpengaruh

ke alur keseluruhan transaksi. Guru juga menyadari sulit untuk menahan supaya tidak campur tangan dalam pengerjaan transaksi oleh siswa.

b) Wawancara pada siswa

Peneliti melakukan wawancara kepada 3 orang siswa untuk mengetahui motivasi belajar mereka pada materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi ke dalam jurnal umum dalam siklus akuntansi perusahaan jasa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif. Dari hasil wawancara tersebut siswa berpendapat bahwa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif siswa menjadi lebih tertarik untuk belajar. Mereka menjadi semakin tertarik untuk menggali materi dan semangat dalam kegiatan belajar. Selain itu, mereka juga berpendapat bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif lebih menyenangkan dan mampu menciptakan suasana baru di

dalam kelas. Siswa juga berpendapat bahwa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif ada suatu pemahaman baru yang selama ini belum pernah diperoleh di sekolah. Siswa merasa lebih paham akan pembuatan bukti transaksi serta cara mencatat transaksi dalam jurnal umum. Siswa juga semakin paham akan proses terjadinya transaksi dan pihak-pihak yang terkait dengan suatu transaksi.

2) Refleksi

2. Analisis Data

a. Analisis komparatif-deskriptif

1) Motivasi belajar siswa

Perubahan motivasi belajar siswa terhadap materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi dalam jurnal umum pada siklus akuntansi perusahaan jasa sebelum dan sesudah pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: semua siswa di kelas XI IPS 1, peningkatan motivasi belajar. Peningkatan motivasi belajar siswa bervariasi. Pada awal ke siklus I, rerata peningkatan = 24%, siklus I ke siklus II = 10%, dan dari awal ke siklus II = 36%.

Dari tabel 12 dapat dilihat adanya peningkatan motivasi belajar siswa.

Tabel 11
Refleksi Guru

No	Uraian	Komentar
1	Kesan guru terhadap komponen pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.	Menyenangkan, pembelajaran menjadi sangat hidup siswa seperti dalam permainan.
2	Kesan guru terhadap aktifitas siswa ketika mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.	Siswa aktif karena seperti kerja yang nyata.
3	Kesan guru terhadap partisipasi dan minat siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.	Minat siswa sangat tinggi. Siswa bekerja sama dengan baik dalam kelompok.
4	Kesan guru terhadap pemahaman siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.	Siswa mudah memahami materi karena terlibat langsung pada transaksi- transaksi yang terjadi.
5	Hambatan yang dihadapi apabila nanti guru hendak melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.	Waktu yang pendek (dibatasi waktu) dan persiapan.
6	Hal-hal yang mendukung apabila guru nanti akan menggunakan metode pembelajaran model pembelajaran kooperatif.	Kondisi siswa dan tempat/ sarana yang kondusif.
7	Manfaat yang diperoleh dengan merencanakan rencana pembelajaran dan membuat perangkat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.	Siswa memiliki pengalaman baru dalam belajar, lebih paham materi dan hasilnya tujuan pembelajaran dapat tercapai.
8	Hal-hal apa saja yang masih harus diperbaiki dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.	Persiapan dan pengaturan waktu.

Tabel 12
Rangkuman Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa Awal, Siklus I, dan Siklus II Penelitian

No	Interval Kinerja	Frekuensi			Frekuensi Relatif			Kategori
		Awal	Siklus I	Siklus II	Awal	Siklus I	Siklus II	
1	69 - 80	0	1	8	0%	7,14%	57,14%	Sangat Tinggi
2	60 - 68	0	12	6	0%	85,72%	42,86%	Tinggi
3	54 - 59	5	1	0	35,71%	7,14%	0%	Cukup Tinggi
4	48 - 53	7	0	0	50%	0%	0%	Rendah
5	0 - 47	2	0	0	14,29%	0%	0%	Sangat Rendah
Jumlah		14	14	14	100%	100%	100%	

Pada tahap awal, sebagian besar motivasi belajar siswa ada pada kategori rendah (rata-rata = 52). Pada siklus I, sebagian besar motivasi belajar ada pada kategori tinggi (rata-rata = 64,1). Pada siklus II, sebagian besar motivasi belajar siswa ada pada kategori sangat tinggi (rata-rata = 70,43).

2) Pemahaman siswa

Perubahan pemahaman siswa tentang materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi dalam jurnal umum pada siklus akuntansi perusahaan jasa sebelum dan sesudah pembelajaran kooperatif menunjukkan semua siswa di kelas XI IPS 1 mengalami peningkatan nilai. Peningkatan pemahaman siswa bervariasi. Pada awal ke siklus I, rerata peningkatan pemahaman siswa 57%. Saat siklus II ke siklus III peningkatan pemahaman siswa 17%. Sedangkan peningkatan pemahaman siswa dari awal hingga siklus II mencapai 84%. Pada akhir siklus II, hasil belajar keseluruhan siswa melebihi nilai KKM = 78. Dengan demikian seluruh siswa telah tuntas dalam mengikuti pembelajaran materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi dalam jurnal umum pada siklus akuntansi perusahaan jasa.

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat adanya peningkatan pemahaman siswa. Pada tahap awal, sebagian

besar siswa masuk kategori sangat tidak paham (rata-rata = 52,38). Pada siklus I, sebagian besar siswa ada pada kategori paham (rata-rata = 75,24). Pada siklus II, sebagian besar ada pada kategori sangat paham (rata-rata = 87,62).

b. Pengujian Hipotesis Tindakan

1) Pemahaman siswa

Berikut ini disajikan hasil pengujian normalitas data motivasi belajar berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan hasil pengujian normalitas berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov yang tersaji pada tabel 14, tampak bahwa distribusi data adalah normal (*asympt. sig. (2-tailed)* = 0,988 > α = 0,05). Dengan demikian pengujian hipotesis dilakukan dengan berdasarkan uji statistik parametrik.

Pembandingan motivasi belajar awal dan akhir siklus II pada tabel 15 menunjukkan nilai *sig. (2-tailed)* = 0,000 < α = 0,05. Hal demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif.

2) Pemahaman siswa

Berikut ini disajikan hasil pengujian normalitas data berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov.

Berdasarkan hasil pengujian

Tabel 13
Rangkuman Distribusi Frekuensi Pemahaman Siswa Awal, Siklus I, dan Siklus II Penelitian

No	Interval Kinerja	Frekuensi			Frekuensi Relatif			Kategori
		Awal	Siklus I	Siklus II	Awal	Siklus I	Siklus II	
1	84 - 100	0	2	9	0%	14,29%	64,29%	Sangat Paham
2	71 - 83	3	10	5	21,43%	71,43%	35,71%	Paham
3	63 - 70	1	1	0	7,14%	7,14%	0%	Cukup Paham
4	54 - 62	1	1	0	7,14%	7,14%	0%	Tidak Paham
5	0 - 53	9	0	0	64,29%	0%	0%	Sangat Tidak Paham
Jumlah		14	14	14	100%	100%	100%	

Tabel 14
Pengujian Normalitas Motivasi Belajar Awal dan Akhir Siklus II Berdasarkan One

		Selisih K1&K3
N		14
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	18.43
	Std. Deviation	5.653
Most Extreme Differences	Absolute	.119
	Positive	.110
	Negative	-.119
Kolmogorov-Smirnov Z		.447
Asymp. Sig. (2-tailed)		.988

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 15
Pengujian Beda Rata-rata Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig.(2-tailed)
					95% Confidence Interval of the Difference				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	Awal - Akhir Siklus II	-18.429	5.653	1.511	-21.692	-15.165	-12.198	13	.000

Tabel 16
Pengujian Normalitas Tes 1 dan Tes 3 Berdasarkan

		Selisih T1-T3
N		14
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	35.29
	Std. Deviation	16.776
Most Extreme Differences	Absolute	.182
	Positive	.122
	Negative	-.182
Kolmogorov-Smirnov Z		.681
Asymp. Sig. (2-tailed)		.742

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Tabel 17
Pengujian Beda Rata-rata Pemahaman Siswa Berdasarkan
Paired Samples Test

		<i>Paired Differences</i>					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
<i>Pair 1</i>	TES 1 - TES 3	-35.214	16.418	4.388	-44.694	-25.735	-8.025	13	.000

normalitas berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov yang tersaji pada tabel 16, tampak bahwa distribusi data adalah normal (*asympt. sig. (2-tailed)* = 0,742 > $\alpha = 0,05$). Dengan demikian pengujian hipotesis dilakukan dengan berdasarkan uji statistik parametrik.

Tabel 17 menyajikan hasil pengujian beda rata-rata tes 1 dan tes 3:

Pembandingan hasil tes 1 dan tes 3 pemahaman pada tabel 17 di atas menunjukkan nilai *sig. (2-tailed)* = 0,000 < $\alpha = 0,05$. Hal demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman siswa sebelum dan sesudah diterapkan metode pembelajaran kooperatif.

3. Pembahasan
 - a. Peningkatan motivasi belajar siswa
Berdasarkan hasil pengujian statistik di

atas tampak bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif memberikan perbedaan yang signifikan dalam hal motivasi belajar pada materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi dalam jurnal umum pada siklus akuntansi perusahaan jasa. Peningkatan motivasi belajar siswa dapat disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam pembelajaran mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Saat partisipasi siswa meningkat, mereka merasa senang mengikuti proses belajar mengajar, sehingga apa yang mereka lakukan akan mudah untuk dipahami. Siswa tidak hanya memperoleh pengalaman belajar dari membaca atau mendengarkan, tetapi dari hasil mempraktikannya secara langsung. Praktik tersebut mencakup proses pembuatan bukti transaksi, pencatatan transaksi berdasarkan bukti

transaksi, dan memahami hubungan pihak-pihak yang terkait dalam suatu transaksi keuangan. Pembelajaran secara langsung semacam ini juga membantu siswa memahami materi yang dipelajari dan daya ingat siswa terhadap materi tersebut cenderung bertahan lebih lama. Maka kesimpulannya adalah model pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Bantul dalam meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi dalam jurnal umum pada siklus akuntansi perusahaan jasa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indrayanti (2011:145). Dalam penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa yang signifikan sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* dengan *make a match* sebagai model pembelajaran pada langkah *games* (peningkatan rerata motivasi belajar dari awalnya 56,72 menjadi 82,72 pada akhir penelitian ($\text{sig.}(2\text{-tailed}) = 0,000 < \alpha = 0,005$)).

b. Peningkatan pemahaman siswa

Berdasarkan hasil pengujian statistik di atas tampak bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif memberikan perbedaan yang signifikan dalam hal pemahaman siswa pada materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi dalam jurnal umum pada siklus akuntansi perusahaan jasa. Peningkatan pemahaman siswa dapat disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam pembelajaran mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Saat partisipasi siswa meningkat, mereka merasa senang mengikuti proses belajar mengajar, sehingga apa yang mereka lakukan akan mudah untuk dipahami. Siswa tidak hanya memperoleh pengalaman belajar dari membaca atau mendengarkan, tetapi dari hasil mempraktikannya secara langsung. Praktik tersebut mencakup

proses pembuatan bukti transaksi, pencatatan transaksi berdasarkan bukti transaksi, dan memahami hubungan pihak-pihak yang terkait dalam suatu transaksi keuangan. Pembelajaran secara langsung semacam ini juga membantu siswa memahami materi yang dipelajari dan daya ingat siswa terhadap materi tersebut cenderung bertahan lebih lama. Maka kesimpulannya adalah model pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Bantul dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi dalam jurnal umum pada siklus akuntansi perusahaan jasa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setyaningrum (2011:113). Hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *role playing*. Rata-rata peningkatan pemahaman cukup tinggi yaitu 37,68% atau 2,74, dari yang awalnya hanya 4,54 menjadi 7,28. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Danu Eri Setiawan (2011:101) juga memiliki hasil yang sejalan dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian tersebut yaitu: pada saat *pre-test* rata-rata skor siswa di kelas mencapai 56,875, sedangkan untuk *post-test* naik menjadi 76,625.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA N 1 Bantul pada materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi dalam jurnal umum pada siklus akuntansi perusahaan jasa.
- b. Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas XI IPS 1 SMA N 1 Bantul pada materi analisis bukti transaksi dan pencatatan bukti transaksi dalam jurnal umum pada siklus akuntansi

perusahaan jasa

2. Keterbatasan Penelitian

- a. Peneliti menyadari adanya koordinasi yang kurang optimal dengan guru mitra.
- b. Peneliti menemukan perbedaan-perbedaan persepsi dalam persiapan PTK ini. Perbedaan-perbedaan persepsi tersebut menyebabkan waktu yang diperlukan untuk persiapan lebih panjang. Namun, peneliti bersama guru mitra selalu bersama untuk saling belajar memakai desain dan aplikasi model pembelajaran ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. 2007. *Akuntansi SMA untuk Kelas XI*. Jakarta: Esis.
- Algifari. 2003. *Statistika Induktif untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi., Suhardjono, Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azwar, S. 2000. *Realibilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Offset.
- Bahri Djamarah, Syaiful., Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajadisastra, Yusuf. 1983. *Metode-Metode Mengajar*. Bandung : Angkasa.
- Etin Solihatin dan Raharjo. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Guilford, J.P. 1956. *Fundamental Statistics in Psychology and Education*. New York: McGraw Hill.
- Harum, Budya. 2011. *Manfaat Belajar Akuntansi*. [online]. Tersedia: <http://budyaharum.blogspot.com/2011/11/manfaat-belajar-akuntansi.html> [15 Agustus 2012]
- <http://ptkguru.wordpress.com/2008/05/11penelitian-tindakan-kelas-bentuk-dan-skenario-tindakan-serta->

[pengembangan-instrumen-untuk-mengukur-keberhasilan-tindakan/](#)

- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Indrayanti, S.E. 2011. "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournaments (TGT)* Dalam Pelajaran Akuntansi Materi Jurnal Penutup Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa". *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma: tidak diterbitkan.
- Kusumah, Wijaya, dan Dedi Dwi Tagama. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning (Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo.
- Lorna Curran. 1994. *Metode Pembelajaran Make a Match*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Masidjo, Ign. 1995. *Pengukuran dan Penilaian Prestasi Belajar di Sekolah*. Yogyakarta: IKIP Universitas Sanata Dharma.
- Mulyasa, H.E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2011. *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur Asma. 2008. *Model Pembelajaran Co-operative*. Padang: UMP Pers.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Riyanto, Y. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana
- Sardiman. A.M. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metodologi*

- Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiawan, D.E. 2011. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament (TGT)* Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Materi Pembelajaran Ekonomi". *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma: tidak diterbitkan.
- Setyaningrum, V.V.N. "Penerapan Metode *Role Playing* Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Materi Analisis Bukti Transaksi dan Pencatatan Bukti Transaksi Ke Dalam Jurnal Umum Pada Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa Siswa Kelas XI IPS". *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma: tidak diterbitkan.
- Sudrajat, A. 2008. *Model Pembelajaran Kooperatif*. [online]. Tersedia: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/19/model-pembelajaran-inovatif/> [9 Agustus 2012]
- Sugiyanto, 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.
- Sugiyono. 2008. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukardi. 2009. *EKONOMI untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Depdiknas.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susilo. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Swardjono. 2002. *Akuntansi Pengantar*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Syafaah. 2010. *Upaya Meningkatkan Pemahaman Belajar dan Akhlak Melalui Model Teams Games Tournament*. [online] Tersedia: <http://www.slideshare.net/syafaahsaja/upaya-peningkatan-pemahaman-belajar-akhlak-melalui-model-teams-games-tournament> [15 Agustus 2012]
- Uno, Hamzah. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, Kusumah, Dedi Dwitagama. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Winkel. 1984. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Zaini, Hisyam. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

BIOGRAFI PENULIS

Dra. Ch. Erni Kartikawati, M.Pd.

Lahir di Klaten, 25 Juli 1969. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan ekonomi dari IKIP Sanata Dharma tahun 1993. Menyelesaikan S-2 pada Ilmu Manajemen Pendidikan, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2010. Saat ini sebagai guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Klaten, Jl. Mataram No. 5, Belangwetan, Klaten Utara.

Natalina Premastuti Brataningrum, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Klaten, 27 Desember 1979. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2003. Menyelesaikan S-2 pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2010. Sejak tahun 2004 menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Laurentius Saptono, S.Pd., M.Si.

Lahir di Bantul, 7 April 1973. Mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1996. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Ilmu Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung pada tahun 2003. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Yohanes Maria Vianey Mudayen, S.Pd., M.Sc.

Lahir di Tikul Batu (Kapuas Hulu, Kalimantan Barat), 27 Juli 1980. Mendapat gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2002. Menyelesaikan S-2 pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada tahun 2011. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi

Pendidikan Ekonomi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Dwi Subekti, S.Pd.

Lahir di Kodya Magelang, 25 Oktober 1977. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan akuntansi dari Universitas Sanata Dharma pada tahun 2001. Pada saat ini sedang menempuh S-2 pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas PGRI Yogyakarta. Riwayat mengajar: SMA Bruderan Purwokerto dari tahun 2001 s/d 31 Desember 2004, SMA N 2 Bantul dari 1 Januari 2005 s/d 15 Juli 2012, dan SMA N 1 Bantul dari 16 Juli 2012 s/d sekarang.



KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI DAN AKUNTANSI

Ketentuan Umum

1. Artikel yang dikirim merupakan karya asli dan belum pernah dipublikasikan di media lain.
2. Isi artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
3. Panjang artikel: 15-20 halaman (termasuk daftar pustaka), spasi: rangkap, ukuran kertas: A4, jenis font: Times New Roman 12 pt, batas margin: *Top* 4 cm, *Left* 4 cm, *Bottom* 3 cm, *Right* 3 cm.
4. Artikel dikirim dalam bentuk *hardcopy* sebanyak 2 eksemplar dan *softcopy* / *file* (jenis dokumen *.rtf-Rich Text Format*) dengan menggunakan CD atau dikirim melalui e-mail.
5. Penulis wajib mengirimkan biodata.

Ketentuan Penulisan

1. **Sistematika artikel yang berisi gagasan atau pemikiran:** abstrak, kata-kata kunci, pendahuluan, bagian isi (terdiri dari beberapa sub judul sesuai dengan topik yang ditulis), penutup, dan daftar pustaka.
2. **Sistematika artikel yang berisi laporan penelitian:** abstrak, kata-kata kunci, pendahuluan, kajian teoritik, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, penutup, dan daftar pustaka.
3. **Abstrak** maksimal terdiri dari 200 kata ditulis dalam bahasa Inggris, spasi satu, dicetak dengan huruf miring, menjorok 0,5 cm dari margin kanan dan kiri. Abstrak untuk artikel hasil penelitian berisi tujuan penelitian, pendekatan terhadap masalah, dan hasil temuan. Abstrak untuk artikel non-penelitian berisi ringkasan isi artikel yang disajikan secara padat (minimal berisi persoalan yang diangkat dan pendekatan yang digunakan).
4. **Kata-kata kunci** terdiri dari 3-5 kata, yang menggambarkan daerah masalah yang diteliti atau istilah-istilah yang merupakan dasar pemikiran gagasan dalam karangan asli.
5. **Catatan referensi** ditulis dalam tanda kurung dengan ketentuan: nama belakang, tahun, dan halaman (*jika referensi dari sumber buku*). Contoh: (Milani, 1975), (Driyarkara, 2001: 45-50)
6. **Catatan referensi yang diambil dari internet** ditulis dengan ketentuan: (1) jika dalam referensi terdapat informasi nama penulis dan tahun publikasi, maka penulisan catatan referensi mengacu pada ketentuan di atas; (2) jika dalam referensi tidak terdapat informasi nama penulis dan tahun publikasi, maka ditulis alamat *website/homepage* secara lengkap.
7. **Tabel** dilengkapi dengan judul tabel di bagian atas tabel tersebut. **Gambar/Bagan** dilengkapi dengan judul gambar/bagan di bagian bawah gambar/bagan tersebut.
8. **Daftar pustaka** disusun secara alfabetis. Nama belakang ditulis terlebih dahulu kemudian nama depan (disingkat), ketentuan ini berlaku untuk penulis asing maupun Indonesia. Ketentuan penulisan daftar pustaka menurut sumbernya:
 - a. dari sumber buku: nama penulis, tahun terbit, judul (dicetak miring), edisi, nama kota dan penerbit.
Sekaran, U. (2003). *Research Methods for Business*. Fourth Edition. USA : John Wiley & Sons, Inc.
 - b. dari sumber jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul, nama jurnal (dicetak miring), volume, nomer, halaman
Milani, K. (1975). "The Relationship in Budget Setting to Industrial Supervisor Performance and Attitudes: A Field Study". *The Accounting Review*. Vol. XII, No. 2, hlm 274 - 284.
 - c. dari sumber selain buku dan jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul, jenis sumber (dicetak miring), nama kota dan penerbit.
Purwantini, C. (2005). "Pengaruh Partisipasi Anggaran, Asimetri Informasi, dan Etika Individu Terhadap Senjangan Anggaran". *Tesis*. Malang: Universitas Brawijaya.
 - d. dari sumber internet
Haryanto. "Prospek DIY 2010". Tersedia: [Http://www.jogja.co.id/RPJPd/lampiran-RPJPd-2007-2006](http://www.jogja.co.id/RPJPd/lampiran-RPJPd-2007-2006). [27 Maret 2007]



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002
Telepon (0274) 513301 Ext. 1527 , Faks. (0274) 540793
E-mail: lemlit@usd.ac.id

